



**Struktur Sastra
Lisan Serawai**

981

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



STRUKTUR SASTRA LISAN SERAWAI

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh :

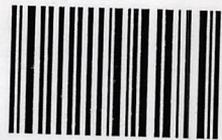
Zainal Abidin Gaffar

Ahmad Rozi Zakaria

Mulyadi

Subadiono

Chairani



00001942

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

1991



STRUKTUR SASTRA LISAN BERAWAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi	No Induk : 5009
PB 398.245 981	Tgl : 2-1-92
STR	Ttd :

9

Opis
 Jurnal Arsitek Gajah
 Jurnal Kori Nalaja
 Jilid
 Subjeksi
 Chant

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 JAKARTA
 1991

DAFTAR ISI

iii

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPKUB PROPINSI SUMATERABARAT

UCAPAN TERIMA KASIH

PETA BAHASA DI PROPINSI BENGKULU

PETA PROPINSI BENGKULU

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

1.4 Metode dan Teknik

1.5 Populasi dan Sampel

Bab II

2.1 Latar Belakang Masalah

2.2 Kerangka dan Papan Sastra Lisan

2.3 Jenis-jenis Sastra Lisan

2.3.1 Bahasa Rakyat

2.3.2 Bahasa Sastra

2.3.3 Ciri-ciri Sastra Rakyat

ISBN 979 459 175 0

Hak Cipta dilindungi oleh Undang - undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (pemimpin proyek), Supratman (Bendaharawan), Martalena dan Etnaleli (Staf proyek).

DAFTAR ISI

ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vii
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERABARAT	viii
UCAPAN TERIMA KASIH ..	x
PETA BAHASA DI PROPINSI BENGKULU	xi
PETA PROPINSI BENGKULU	xii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.4 Metode dan Teknik	4
1.5 Populasi dan Sampel	6
Bab II Masyarakat Sastra Lisan Serawai	
2.1 Daerah dan Masyarakat Serawai	8
2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan Serawai	9
2.3 Jenis-jenis Sastra Lisan Serawai	10
2.3.1 Bahasa Rakyat	10
2.3.2 Ungkapan Tradisional	14
2.3.3 Teka-teki.....	16
2.3.4 Puisi Rakyat.....	17
2.3.5 Cerita Prosa Rakyat	24
Bab III Analisis Cerita Rakyat Serawai	
3.1 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan	26
3.1.1 Penutur Cerita	26
3.1.2 Kesempatan Menuturkan Cerita	26
3.1.3 Lingkungan Pencerita	26
3.2 Analisis Unsur Cerita	27
3.2.1 Pungguk Merindukan Bulan	27
3.2.2 Rusa Bersahabat dengan Burung Bereba	29

3.2.3	Tupai Bersahabat dengan Ikan Bujuk	31
3.2.4	Beruk dan Kura-kura	32
3.2.5	Biawak Membuat Tebat	34
3.2.6	Buaya Kepala Dalung	37
3.2.7	Kancil Membaca Sudat Peninggalan Nenek	40
3.2.8	Pak Teki	42
✓ 3.2.9	Perahu Kulit Mentimun	45
3.2.10	Kuau Bersahabat dengan Kak	49
3.2.11	Asal Mula Wangwo dan Landak	50
3.2.12	Asal Mula Lebah	51
✓ 3.2.13	Asal Mula Padi	52
3.2.14	Cerita Rimba Batu Balai	53
3.2.15	Asal Mula Gambar Orang di Bulan	54
3.2.16	Sang Piatu	56
3.2.17	Bujang Tua	58
3.2.18	Miskin.....	60
3.2.19	Pak Pandir	63
3.2.20	Anak Raja Mencari Pepes Kambas Hilang	67
3.2.21	Johan Mahligan dan Nasib Melarat	69
3.2.22	Canting-canting.....	74
3.2.23	Sambesat dan Sambesit	76
3.2.24	Raja Tidak Beranak	85
3.2.25	Setambat Tanjung	89
Bab IV	Kesimpulan	99
	DAFTAR PUSTAKA.....	
	LAMPIRAN	
	CERITA PROSA RAKYAT SERAWAI	101

KATA PENGANTAR

Masalah Bahasa dan Sastra di Indonesia mencakup masalah pokok, yaitu masalah Bahasa Nasional, Bahasa Daerah, dan Bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian Bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan Bahasa itu ditujukan pada pelengkapan Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi Nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian Bahasa dan Sastra dalam berbagai aspeknya baik Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah maupun Bahasa Asing; dan peningkatan pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebar luaskan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian Bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian Bahasa dan Sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian bahasa dan sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian Bahasa dan Sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ketiga Propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penangan penelitian Bahasa dan Sastra diperluas lagi kelima Proyek Penelitian Bahasa dan sastra, yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengan, (18) Kalimantan tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Tahun 1990 / 1991 Pengelolaan Proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian bahasa dan sastra tidak hanya menagani Penelitian Bahasa dan sastra, tetapi juga menagani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik dilingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintahan daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Sastra lisan Serawai ini merupakan salah satu hasil proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1985 yang pelaksanaannya diper cayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Sriwijaya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pemimpin proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1991 / 1992 beserta stafnya, dan para peneliti yaitu Zainal Abidin Gaffar, Ahmad Rozi Zakaria, Mulyadi, Subadiono dan Chairani.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. phill., pemimpin proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991 / 1992. Drs. K. Biskoyo, sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Har-tatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan pada Budiono Isas penyunting naskah buku ini

Jakarta, Agustus 1991

Lukman Ali

Kepala pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa.

KATA PENGANTAR

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik, Bahasa sebagai alat komunikasi, memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebangsaan nasional. Keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan, terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini propinsi Sumatera Barat semenjak tahun anggaran 1976 / 1977 telah diberikan kepercayaan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, untuk mengadakan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Sumatera Barat, tahun 1990 / 1991 meneliti bahasa-bahasa se Sumatera, dan untuk tahun 1991 / 1992 meneliti bahasa-bahasa di Propinsi Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu, melalui proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.

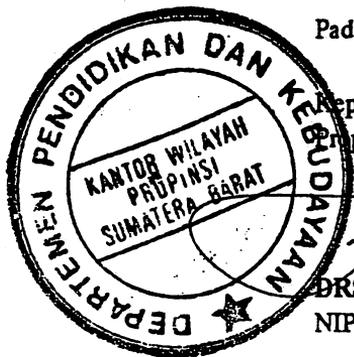
Pada tahun anggaran 1991 / 1992, proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat juga diberikan kepercayaan untuk mencetak naskah laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh proyek penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat tahun yang lalu, dan telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Struktur Sastra Lisan Serawai

Kepercayaan yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak terutama dengan perguruan tinggi negeri se Sumatera, Pemerintah Daerah, dan lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan Sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 20 Agustus 1991



Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Sumatera barat

Jazir Burhan
DRS. JAZIR BURHAN
NIP. 130429241

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian yang disajikan di dalam buku ini merupakan salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan pada tahun 1984/1985. Proyek penelitian ini adalah proyek kerja sama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan inilah, tim peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, dan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini.

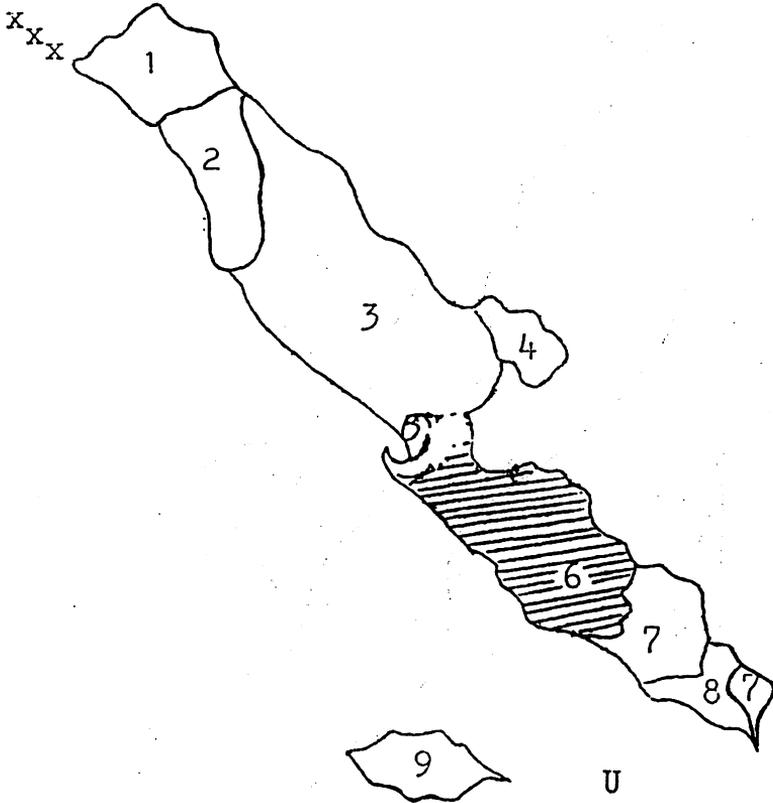
Tim peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sama kepada Bapak Rektor Universitas Sriwijaya dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dorongan dan kemudahan selama penelitian ini dilakukan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga tim peneliti sampaikan kepada para pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan, dan semua informan yang telah ikut membantu pelaksanaan penelitian ini.

Palembang, 25 Februari 1985

Tim Peneliti

PETA BAHASA DI PROPINSI BENGKULU

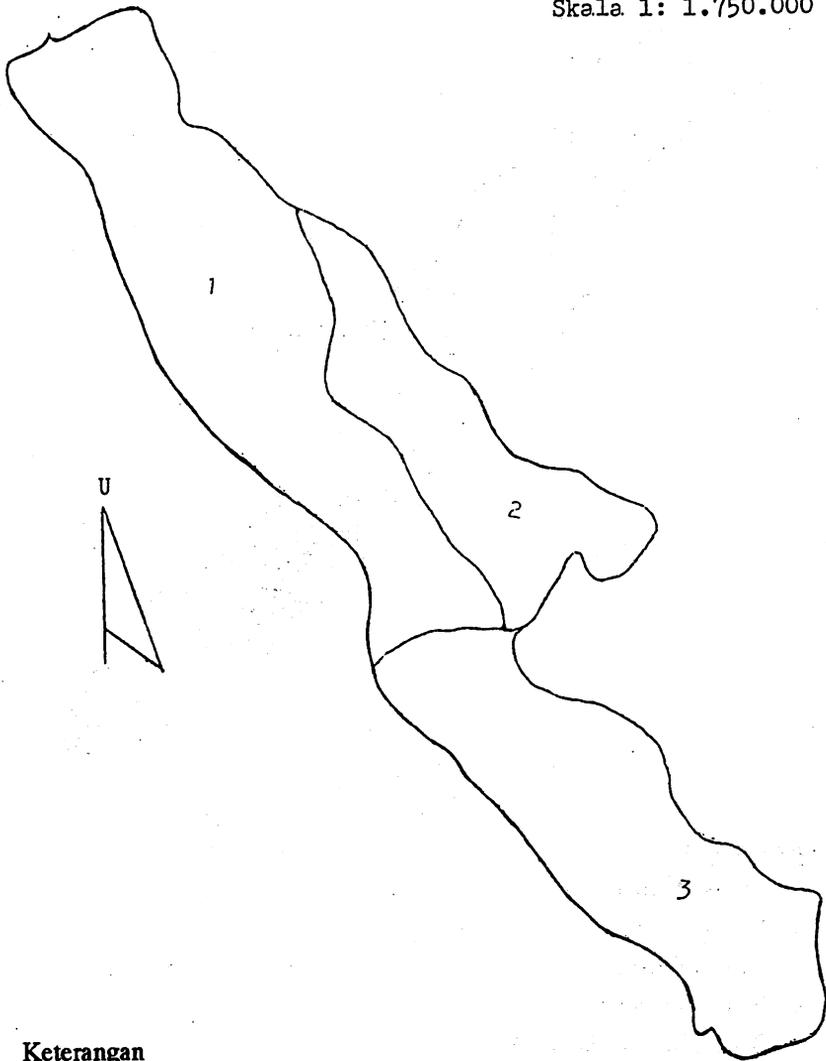


Keterangan

1. Bahasa Mulko-muko
2. Bahasa Pekal
3. Bahasa Rejang
4. Bahasa Lembak
5. Bahasa Melayu Bengkulu
6. Bahasa Serawai
7. Bahasa Pasemah
8. Bahasa Mulak
9. Bahasa Enggano

PETA PROPINSI BENGKULU

Skala 1: 1.750.000



Keterangan

1. Kabupaten Bengkulu Utara
2. Kabupaten Rejang Lebong
3. Kabupaten Bengkulu Selatan

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah.

1.1.1. Latar Belakang.

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup. Fungsi dan kedudukan sastra lisan penting untuk mendukung usaha dan kegiatan pengembangan sastra Indonesia. Penelitian tentang sastra-sastra lisan yang terdapat di wilayah Indonesia, seperti sebagian besar sastra lisan yang ada di Sumatera bagian selatan, termasuk sastra lisan Serawai, perlu dilakukan dalam usaha mewujudkan fungsi dan kedudukan sastra lisan itu. Sastra lisan Serawai digunakan sebagai alat penghibur, sebagai alat pendidikan, sebagai alat komunikasi dalam pergaulan muda mudi, sebagai nyanyian untuk menidurkan anak, dan untuk mengisi upacara adat. Sastra lisan Serawai adalah sastra lisan yang hidup di daerah Serawai yang menggunakan bahasa Serawai sebagai alat pengungkapnya. Bahasa Serawai digunakan sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang tinggal di daerah Serawai.

Daerah Serawai terletak di Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kaur Tengah dan Kecamatan Kaur Selatan. Bahasa Serawai dipakai dalam empat kecamatan, yaitu Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna.

Daerah Serawai kaya dengan sastra lisan. Sebagai sastra lisan Serawai tidak diketahui lagi, baik oleh anggota masyarakat pemakai Bahasa Serawai maupun pendukung-pendukung lainnya.

Sepanjang Pengetahuan tim peneliti, struktur sastra lisan bahasa Serawai ini belum pernah diteliti.

Jika sastra lisan Serawai ini tidak segera diteliti, bukan tidak mungkin ia akan berangsur hilang karena penutur-penutur sastra lisan itu satu persatu meninggal dunia, sedangkan generasi muda Serawai kurang berminat terhadap sastra daerahnya. Jika hal itu terjadi, maka warisan budaya yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia itu akan lenyap.

Kehilangan itu mungkin tampaknya tidak penting, tetapi akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru kebudayaan nasional yang sedang kita perjuangkan sekarang ini.

Menyelamatkan kebudayaan itu penting, karena bersama dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan

kekayaan kijiwaan, filsafat, watak dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi.

Jelaslah bahwa penelitian struktur sastra lisan bahasa Serawai perlu segera dilakukan karena sebagian sastra lisan itu masih ada.

Diatas telah dikemukakan bahwa penelitian struktur sastra lisan bahasa Serawai itu perlu dilakukan dalam usaha untuk mendokumentasikan sastra lisan daerah, terutama yang ada di daerah Sumatera Bagian Selatan. Dalam kaitannya dengan sastra Indonesia, penelitian ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Deskripsi dan analisa sastra lisan Bahasa Serawai ini dapat disumbangkan untuk memperkaya studi sastra lain. Dengan demikian, penelitian ini ada relevansinya dengan upaya pengembangan sastra yang ada.

1.1.2. Masalah dan Ruang Lingkup.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian sastra lisan Serawai ini adalah bahwa sastra lisan Serawai banyak yang sudah hilang karena kurangnya minat angkatan muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencatatan dan penelitian bentuk-bentuk sastra lisan Serawai yang makin lama makin berkurang itu.

Penelitian yang cermat dan sistimatis terhadap sastra lisan Serawai belum ada. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencatatan dan penelitian sastra lisan Serawai secara terperinci, termasuk perannya, jenis-jenisnya, dan latar belakang sosial budayanya.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi: (1) latar belakang sosial budaya masyarakat Serawai; (2) kedudukan dan peranan sastra lisan Serawai; (3) Jenis-jenis sastra lisan Serawai; dan (4) analisis tentang cerita prosa rakyat Serawai mengenai penutur cerita dan lingkungan penceritaan, dan unsur-unsur cerita yang terdiri dari alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan dan latar.

1.2. Tujuan dan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas, lengkap dan sistematis mengenai struktur sastra lisan Serawai. Hasil yang diharapkan adalah naskah yang memuat latar belakang sosial budaya masyarakat Serawai, kedudukan dan peranan sastra lisan Serawai, jenis-jenis sastra lisan Serawai, analisis tentang cerita prosa rakyat Serawai yang berkenaan dengan penutur cerita dan lingkungan penceritaan dan unsur-unsur cerita (alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar belakang).

1.3. Kerangka Teori yang dipakai sebagai Acuan.

Kerangka teori yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu (Shipley, 1962;193), yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Jenis sastra lisan (lihat Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra, 1974/1975;100) itu meliputi:
 - 1). Bahasa rakyat, seperti logat, sindiran, bahasa rahasia dan mantra;
 - 2). Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan seloka;
 - 3). Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki dan wangsalan;
 - 4). Puisi rakyat, seperti pantun, syair dan guritan;
 - 5). Cerita prosa rakyat, seperti mite, lagende, dongeng, fabel, dan cerita jenaka; dan
 - 6). nyanyian rakyat.
- b. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita yang diseleksi dan disusun oleh pengarang disebut alur, tokoh-tokoh disebut karakter, sedangkan makna atau masalah disebut tema (Burton, 1963;13-14).

Kedua kerangka teori diatas diterapkan dalam penelitian ini. Kerangka teori tentang jenis sastra lisan itu diterapkan dalam menentukan jenis-jenis sastra lisan itu diterapkan dalam menentukan jenis-jenis sastra lisan Serawai. Berdasarkan teori pertama, akan diketahui jenis-jenis sastra lisan Serawai yang termasuk jenis bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan cerita prosa rakyat.

Kerangka teori yang kedua, yang berkenaan dengan unsur-unsur cerita, diterapkan dalam menganalisis cerita prosa rakyat Serawai. Unsur-unsur cerita yang dianalisis meliputi alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar.

Alur adalah sambung-sinambungny peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungny peristiwa itu, terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir. Antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu.

Umumnya alur itu merupakan bagian-bagian dari cerita yang terdiri dari tingkat-tingkat konflik tokoh utama yang menuju kepada klimaks dan selanjutnya diikuti oleh penyelesaian (Scharbach, 1965;270). Didalam alur sudah terungkap apa yang diucapkan dan dipikirkan oleh tokoh cerita, juga apa yang ia lakukan.

Peristiwa yang umumnya dititik beratkan dalam cerita adalah peristiwa yang penting. Setiap cerita mempunyai banyak peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita, tetapi didalam cerita yang bernilai, peristiwa-peristiwa itu harus mempunyai makna. Alur harus berisikan peristiwa-peristiwa yang berhubungan.

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, yang diungkapkannya di dalam karya sastra. Ia merupakan pendapat umum tentang kehidupan dan merupakan makna inti suatu karya sastra (Perrine, 1966:3). Sedangkan nada adalah sikap pengarang terhadap penikmat cerita yang dapat dinyatakan dengan ejekan, simpati, ajakan merenungi tema cerita ataupun perbuatan acuh (Scharbah, 1966:273). Yang dimaksud dengan tokoh cerita adalah pelaku yang disajikan dalam karya drama atau cerita (Abrams, 1981:20).

Yang dimaksud dengan tokoh cerita adalah pelaku yang disajikan dalam karya drama atau cerita (Abrams, 1981:20).

Tokoh cerita dalam uraian ini adalah watak sang tokoh.

Penokohan dalam menampilkan keseluruhan ciri atau watak seorang tokoh cerita melalui percakapan (Dialog) dan perbuatan (Action). Watak yang dikemukakan dalam uraian ini mencakup pengertian keadaan diri sang tokoh itu seperti bodoh, cerdas dan malas. Ada beberapa cara penokohan didalam sebuah cerita prosa. Untuk keperluan analisis cerita prosa rakyat Serawai akan diteliti apakah penokohan itu memakai (1) cara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya, dan atau (2) cara dramatik, yaitu yang memberikan gambaran secara tidak langsung dengan (a) gambaran tentang tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) percakapan (dialog), dan (c) perbuatan sang tokoh.

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita atau latar belakang fisik, unsur tempat dan waktu, dalam suatu cerita. Latar menunjukan kepada pembaca kapan dan di mana peristiwa itu terjadi, dan mempunyai hubungan dengan eksposisi (Knickerbacker, 1960:489). Yang dimaksud dengan eksposisi di dalam uraian ini adalah pemaparan atau pengantar dalam situasi awal cerita yang akan disajikan.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin didasarkan semata-mata atas fakta walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yakni

memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai struktur lisan bahasa Serawai di daerah Serawai.

Dalam mengumpulkan data digunakan teknik sebagai berikut.

- a. Mengadakan observasi di daerah Serawai dalam rangka menajaki dan mencari keterangan tentang penutur-penutur sastra lisan sebagai calon informan dan menajaki situasi sosial budaya masyarakat setempat.
- b. Mengadakan perekaman tuturan sastra lisan dan informasi yang diperlukan. Rekaman dilakukan pita kaset C 60 sebanyak 20 buah.
- c. Mengadakan wawancara dengan (1) informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan lebih dahulu, dan bahasa yang dipakai dalam tanya jawab itu adalah melengkapi data yang telah terkumpul; (2) orang-orang terkemuka di Palembang dan di daerah Serawai yang banyak mengetahui masyarakat dan latar belakang sosial budaya sastra lisan Serawai. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai wilayah dan fungsi sastra lisan Serawai, penutur cerita dan lingkungan penceritaan, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan ceitra yang diteliti.
- d. Menyebarkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan (kuesioner) kepada sejumlah penutur asli dalam bahasa Serawai di daerah penelitian untuk diisi secara tertulis.
Isian instrumen itu memberikan gambaran yang lengkap mengenai struktur sastra lisan bahasa serawai ditengah-tengah masyarakat penuturnya, penuturan jenis-jenis sastra lisan Serawai seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan cerita prosa rakyat. Yang diminta mengisi instrumen itu hanyalah orang-orang yang menurut pengamatan tim peneliti banyak mengetahui tentang sastra lisan Serawai.

1.4.2. Teknik Analisis.

Dalam menganalisis data digunakan teknik sebagai berikut.

- a. Data dikalsifikasikan ke dalam jenis-jenis sastra lisan Serawai, yakni bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan cerita prosa rakyat.
- b. Data diseleksi untuk menentukan apakah bahan yang dianalisis itu dapat digolongkan ke dalam sastra lisan Serawai atau tidak, sesuai dengan kriteria yang diterapkan. Sastra lisan yang diungkapkan dalam bahasa Serawai dan yang menggambarkan kebudayaan Serawai dimasukkan kedalam sastra lisan bahasa Serawai.

- c. Setelah seleksi dan diklasifikasikan, data tersebut dianalisis. Yang dianalisis secara khusus adalah cerita prosa rakyat Serawai mengenai unsur-unsur cerita yang meliputi alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan dan latar. Bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional dan puisi rakyat Serawai tidak dianalisis secara khusus. Data mengenai jenis sastra ini digunakan sekedar untuk melengkapi gambaran tentang sastra lisan Serawai secara keseluruhan.

1.5. Populasi dan Sampel.

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang jenis-jenis sastra lisan Serawai, maka yang dipakai sebagai populasi ialah penutur asli masing-masing jenis sastra itu.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam tiga kelompok seperti berikut.

Untuk kelompok pertama, yakni jenis sastra lisan yang disebut ungkapan tradisional, bahasa rahasia, sindiran, pepatah, peribahasa, ibarat, perumpamaan, teka-teki, dan cerita prosa rakyat, yang diambil sebagai sampel adalah orang-orang yang banyak mengetahui jenis sastra lisan itu.

Untuk kelompok kedua, yakni jenis sastra lisan yang disebut mantra, yang diambil sebagai sampel adalah pawang atau dukun yang banyak mengetahui mantra.

Untuk kelompok ketiga, yakni jenis sastra lisan yang disebut puisi, yang diambil sebagai sampel adalah orang-orang tua yang banyak mengetahui puisi dan anak-anak muda yang dapat berpuisi.

Seperti dikemukakan dalam butir 1.1 bahwa bahasa Serawai digunakan sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang tinggal di daerah Serawai, yang terletak di Kecamatan Seluma, Talo, Pino dan Manna di kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Keempat kecamatan ini terdiri atas enam belas marga, yaitu Andelas, Air Periukan, Ngalam, Seluma, Alu Talo, Semidang Alas, Ulu Manna Ulu, Ulu Manna Ilir, Tanjung Raya, Anak Gumay, Pasar Manna, Tujuh Pucukan, Anak Lubuk Sirih, Anak Dusun Tinggi dan Kedurang. Bahasa yang dipakai oleh penduduk marga ini adalah bahasa Pesemah.

Menurut Alinea, *et al.* (1972:2), dalam bahasa Serawai ada dua dialek yaitu dialek /o/ dan dialek /au/. Struktur sastra lisan bahasa Serawai yang diteliti ini adalah yang berdialek /o/, yakni dialek yang dipakai di Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo yang terdiri dari tujuh marga, yaitu (1) Marga

Andelas, (2) Marga Air Periukan, (3) Marga Ngalam, (4) Marga Seluma, (5) Marga Ulu Talo, (6) Marga Ilir Talo, dan (7) Marga Semidang Alas.

Pemilihan bahasa Serawai berdialek /o/ yang dijadikan objek penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Sastra lisan Serawai berdialek /o/ tidak berbeda dengan sastra lisan Serawai berdialek /au/.

Disamping biaya dan tenaga yang tersedia, mudah atau sukarnya menjumpai informan di kota Palembang dan jauh atau dekatnya daerah penelitian juga menjadi dasar pemilihan terhadap bahasa Serawai berdialek /o/ ini.

Dikota Palembang, misalnya pemakai bahasa Serawai berdialek /o/ lebih banyak daripada pemakai bahasa Serawai berdialek /au/.

Sedikit informasi tentang bahasa Serawai yang berdialek /o/ telah diperoleh sebelum tim peneliti terjun ke lapangan. Selain dari itu, wilayah bahasa Serawai berdialek /o/ lebih mudah dijangkau dari kota Bengkulu sebab wilayah Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo lebih dekat dari kota Bengkulu.

Untuk keperluan penelitian ini diambil dua orang penutur untuk kelompok jenis sastra lisan pertama, dua orang penutur untuk kelompok jenis sastra lisan kedua, dan dua orang penutur untuk kelompok jenis sastra lisan ketiga dalam setiap marga sampel.

BAB II

MASYARAKAT SASTRA LISAN SERAWAI

2.1. Daerah dan Masyarakat Serawai.

Daerah Serawai terletak di Kabupaten/Bengkulu Selatan. Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari tujuh wilayah kecamatan (Aliana dkk, 1979:1), yakni (1) Kecamatan Seluma, (2) Kecamatan Talo, (3) Kecamatan Pino, (4) Kecamatan Manna, Kecamatan Kaur Utara, (6) Kecamatan Kaur Tengah, dan (7) Kecamatan kaur Selatan.

Bahasa Serawai dipakai dalam empat daerah Kecamatan, yakni (1) Kecamatan Seluma; (2) Kecamatan Talo, (3) Kecamatan Pi. o, dan (4) Kecamatan Manna. Keempat daerah kecamatan itu terdiri dari 16 marga, yakni: (1) Marga Andelas, (2) Marga Air Periukan, (3) Marga Ngalam, (4) Marga Seluma, (5) Marga Ulu Talo, (6) marga Ilir Talo (7) marga Semidang Alas, (8) Marga Ulu Manna Ulu, (9) Marga Manna Ilir, (10) marga Tanjung Raya, (11) Marga Anak Gumay, (12) Marga Pasar Manna, (13) Marga VII Pucukan, (14) Marga Anak Lubuk Sirih, (15) Marga Anak Dusun Tinggi, dan (16) Marga Kedurung.

Marga (1) sampai (4) termasuk dalam wilayah Kecamatan Seluma, marga (5) sampai (7) termasuk dalam wilayah Kecamatan talo, marga (8) sampai (11) termasuk wilayah Kecamatan Pino, dan marga (12) sampai (16) termasuk dalam wilayah Kecamatan Manna. Dari ke- 16 marga itu, ada satu marga yang tidak memakai bahasa Serawai, yaitu marga Kedurang. Bahasa yang dipakai marga ini ialah Bahasa Pasemah.

Pada butir 1.5 tentang populasi dan sampel dalam Bab I dikemukakan bahwa struktur sastra lisan bahasa Serawai yang diteliti ini adalah berdialek /o/, yakni dialek dipakai di Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo.

Berdasarkan sensus tahun 1975 (Aliana, 1979:3), jumlah penduduk Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo adalah 70.469 orang. Mata pencaharian pokok masyarakat Serawai adalah bertani dan berdagang.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari orang berbelanja ke pekan. Pekan itu diadakan satu kali dalam seminggu.

Penduduk Serawai umumnya ramah-tamah dan suka bergotong royong. Sifat gotong royong ini, misalnya, terlihat pada waktu orang mendirikan rumah, menyelenggarakan persedekahan, menanam padi, pada waktu panen, dan pada waktu ada orang yang meninggal dunia. Sifat gotong-royong itu tercermin dalam ungkapan bahasa Serawai kerjo iluag samo dibanguno,

kerjo karut samo diraso, iluaq nga buruaq samo ngarasoyo. Artinya, pekerjaan yang baik (seperti membangun rumah, menanam padi, panen, menyelenggarakan perkawinan) sama-sama diangkat, pekerjaan buruk (seperti kematian dan musibah lainnya) sama-sama dirasakan, baik dan buruk sama-sama merasakannya.

Di daerah ini dikenal adat madukolo, yakni adat menentukan kedudukan pengantin, apakah pengantin itu akan ikut keluarga laki-laki atau ikut keluarga mempelai perempuan.

Yang menentukan kedudukan pengantin itu biasanya adalah keluarga mempelai kedua belah pihak. Kadang-kadang pengantin itu sendiri dapat menentukan kedudukan itu. Adat madukolo ini dilaksanakan pada waktu upacara perkawinan.

Ada pula adat yang terdapat di Serawai yang disebut baliaq sedekah 'pulang menjamu'. Maksudnya, seorang anak, laki-laki ataupun perempuan, yang telah kawin diharuskan menjamu sanak familinya satu kali dalam setahun. Jamuan ini biasanya dilakukan selesai panen. Menurut kepercayaan orang-orang tua, jika adat baliaq sedekah ini tidak dilakukan, yang bersangkutan akan terkena bencana.

Di daerah Serawai dikenal pula adat andun 'kunjungan'. Sekelompok muda-mudi suatu dusun berkunjung ke suatu pesta di dusun lain. Di dalam pesta itu, muda-mudi yang berasal dari dusun yang berbeda menari berpasang-pasangan. Tarian itu diselingi dengan rejang 'pantun' yang diucapkan oleh muda-mudi yang tidak ikut menari

2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan Serawai.

Sastra lisan Serawai berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Serawai. Kaitannya itu tergambar dalam upacara-upacara tradisional masyarakat Serawai. Sastra lisan Serawai berupa nyuria, misalnya, merupakan jenis sastra yang bersifat seremonial, yang digunakan pada waktu meminang seorang gadis. Wakil pihak laki-laki menyampaikan maksudnya kepada wakil pihak perempuan dengan menggunakan nyuria. Proses meminangan itu dianggap kurang pantas dan kurang lengkap jika tanpa menggunakan nyuria.

Jenis sastra lisan rejang juga merupakan jenis sastra yang melekat dengan tradisi masyarakat Serawai. Rejang ditampilkan dalam suatu pesta perkawinan. Pesta perkawinan itu kurang lengkap tanpa rejang.

Kedudukan nyuria dan rejang ini dalam masyarakat Serawai tidak dapat dipisahkan dari tradisi kehidupan masyarakat Serawai. Kedua jenis

sasta lisan itu hingga kini masih kelihatan fungsinya di dalam lingkungan masyarakat daerah Serawai.

Dilihat dari segi peranannya, sastra lisan Serawai berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kesaktian seperti terwujud dalam ilmu 'mantra' yang diucapkan oleh dukun 'pawang' sebagai pemimpin dalam segala hal yang berhubungan dengan makhluk halus, dalam hubungannya dengan upacara selamatan, bercocok tanam dan berburu. Ada pula yang berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pekasih seperti yang terwujud dalam kenasih, dan untuk menyembuhkan penyakit seperti terwujud dalam jampi 'jampi'. Selain itu, sastra lisan Serawai berfungsi sebagai alat penghibur seperti terwujud dalam bentuk nandai 'cerita', pemuningan 'teka-teki', den-dang, dan rejung; sebagai sarana pelengkap yang digunakan untuk memininang dalam bentuk nyuria; sebagai sarana pendidikan dalam bentuk nandai; sebagai sarana pergaulan muda-mudi dalam bentuk rejung, dan sebagai sarana yang dipakai dalam permainan anak-anak dalam bentuk puisi anak-anak.

2.3. Jenis-jenis Sastra Lisan Serawai.

Jenis-jenis sastra lisan Serawai yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan prosa rakyat.

2.3.1. Bahasa Rakyat.

Bahasa rakyat yang dimaksud disini adalah bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Serawai untuk mencapai suatu maksud dengan kata-kata yang telah menjadi tradisi dalam penuturan dan pemakaiannya. Sastra lisan Serawai yang berupa Bahasa rakyat itu ialah ungkapan sindiran, baso baliq 'bahasa rahasia', dan mantra.

1). Ungkapan.

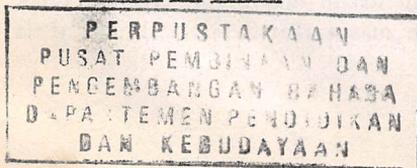
Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan (seperti 'melihat bulan' yang berarti haid, 'celaka tiga belas' yang berarti celaka sekali) (Poerwadarminta, 1976:1229).

a. Jalan nukuaq pelus

'jalan seperti tengkuk ikan pelus (digunakan untuk menyatakan jalan yang sangat licin)'

b. sebulan aso setaun

'sebulan rasa setahun (terasa sangat lama)'



- c. ngikuaq tikus ' seperti ekor tikus (makin keujung makin kecil)'
 d. keciaq ati ' kecil hati (kecewa)'
 e. besaq palaq ' besar kepala (mau menang sendiri)'

2). Sindiran.

Sindiran adalah perkataan yang dimaksud untuk menyindir orang, celaan (ejekan dan sebagainya) secara tidak langsung (Poerwadarminta, 1976:949). Contoh sindiran itu adalah sebagai berikut.

- a. luaq tai tentaq ke batang. ' seperti tahi terhentak ke batang kayu (orang yang buruk rupa dan pendek)'
 b. dai loaq tai sapi keujanan ' dahi seperti tahi sapi ditimpa hujan (wajah bopengan)'
 c. luaq pacat kekenyangan. ' seperti pacat kekenyangan (kalau sudah mendapatkan sesuatu langsung pergi)'
 d. luaq makan serao ' seperti makan serao (orang yang sangat rakus)'
 e. luaq kapagh tenaga laman ' seperti sampah dihalaman rumah (tak ada harga sama sekali)'

3). Baso Baliq. 'Bahasa Rahasia'

Bahasa rahasia adalah bahasa yang dipakai secara rahasia (hanya diketahui oleh beberapa orang atau sekelompok orang tertentu dengan maksud supaya orang lain tidak mengetahuinya; atau belum atau sukar diketahui orang) (Poerwadarminta, 1976:790). Bahasa rahasia ini lazim dipakai oleh para muda-mudi dengan cara membalikan suku kata pada kata-kata yang diucapkan. Contoh bahasa rahasia itu adalah sebagai berikut.

- a. ka-u dim-u kan-ma. (aku udim makan) 'saya sudah makan'
 b. o-di do-ni daq-n nga ba-ka. (djo nido ndaq nga kaba) 'dia tidak cinta padamu'
 c. lo-ke to-ki gi-pe. (kelo kito pegi), 'nanti kita pergi'
 d. ni-i ju-ba pa-so. (ini baju sapo) 'ini baju siapa'
 e. o-di lum di-man. (djo lum mandi) 'dia belum mandi'

4). Mantra.

Yang dimaksud dengan mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan gaya gaib (Poerwadarminta, 1976:632). Mantra dalam

bahasa Serawai dituturkan dengan menggunakan irama. Isinya berupa jampi yang mengandung kekuatan gaib, yang digunakan untuk berbagai maksud, seperti mendapatkan kasih sayang, menyembuhkan orang sakit, mendapatkan kesaktian, atau menaklukkan alam.

Mantra dalam bahasa Serawai dapat digolongkan dalam tiga jenis sebagai berikut.

- a. Mantra pengasih, yang dalam bahasa Serawai disebut kenasih, yaitu mantra yang biasa digunakan muda-mudi untuk menarik lawan jenisnya supaya menjadi tertarik dan jatuh cinta, seperti mantra yang diucapkan pada waktu bercintaan dan mantra yang diucapkan pada waktu akan tidur.
- b. Mantra atau jampi yang digunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit, seperti jampi kena jelatang.
- c. Mantra untuk menaklukkan alam, yang dalam bahasa Serawai disebut ilmu, seperti mantra penggering untuk membuat orang menjadi takut, mantra sumbaran pandaq untuk menghindarkan diri dari bahaya, dan mantra pelias untuk dijadikan diri kita kebal atau tahan peluru.

Contoh-contoh mantra dalam bahasa Serawai adalah sebagai berikut.

(1). Mantra Pengasih.

(a). Yang diucapkan pada waktu bercintaan.

<u>jaq di mano datango cinto.</u>	' dari mana datangnya cinta '
<u>jaq di ando panjang.</u>	' dari beranda panjang '
<u>di kalo batu nyungul.</u>	' pada waktu di batu muncul '
<u>betunggu sanggul</u>	'sanggul'
<u>batu licin betunggu</u>	'pada batu licin terdapat
<u>cincin</u>	'cincin'
<u>batu cekung betungg</u>	' pada batu cekung terdapat .
<u>batu cekung betunggu</u>	' pada batu cekung terdapat .
<u>kalung</u>	'kalung',
<u>betemu kijang tepesawai</u>	'bertemu seekor kijang tepesawai'
<u>ribang gemuntung raso</u>	' cinta membara rasa ingin
<u>ndaq milu</u>	bersatu '
<u>ribang tetanam dalam ati.</u>	' cinta tertanam dalam bati '
<u>cinta tesaup dealam badan</u>	' cinta tertanam dalam badan'

(b). Yang diucapkan pada waktu akan tidur.

<u>setebuqku setebuq bantal</u>	' bantal kupukul-pukul'.
<u>tiduranku burung sangkomaru</u>	' tempat tidurnya burung sankomaru '

tinggiran burung sankodidi.
ading jawo dari aku
napas kugenggam dari sini.
kata Allah, kata Allah,
kata Allah.

' tempat bertengger burung sankodidi'
 ' adik jauh dariku'
 ' napas kugenggam dari sini'
 ' kata Allah, kata Allah,
 kata Allah '

(2) Mantra Jampi.

(a) Jampi Bengkak.

hun sang peghelan, hun sang
peghelan, hun peghelan
ndaq ke mano sang peghelan.

' hai bengkak, hai bengkak,
 hai bengkak'
 ' mau ke mana bengkak '

ndaq ke seberang sano lautan.
ini urung ke seberang sano
lautan.

' mau ke seberang lautan sana'
 ' sekarang gagal ke seberang,
 lautan'

satang lepuaq kemudi lekam.
beghas tetumpa api padam.

' galah patah kemudi patah'
 ' beras tumpah apipun padam '

kata Allah, kata Allah, kata
Allah.

' kata Allah, kata Allah, kata Allah'

(b) Jampi kena jelatang.

kutau asal permulomu menjadi
jelatang
darah si Pait lida cucur ke air
jadi jelatang
air cucur ke tanah jadi capo.
masuk tanah ke luar biso lapo

' saya tahu asal mulamu jadi jelatang'
 ' darah si Pahit Lidah bercucur ke air
 jadi jelatang.
 'air bercucur ke tanah menjadi capo'
 'masuk kedalam tanah keluarlah bisa
 lapo'.

(3) Ilmu.

(a) Yang diucapkan untuk membuat orang menjadi takut.

bismillahirrohmanirrohim.
akula anaq rimau belantan.
turun dari gunung bungkung.
singkaq bernap mato itam
tundug kasih kepadaku.
Kata Allah kata Allah kata.
Allah

'bismillahirrohmanirrohim'
 'sayalah anak harimau putih'
 'turun dari bungkok'.
 'turun dari gunung-bungkok'
 'tunduk kasih kepadaku'
 'kata Allah, kata Allah kata Allah'

(b) Yang diucapkan untuk menghindarkan diri dari bahaya.

hidup matiku karena Allah.

'hidup matiku karena Allah'

(c) Yang diucapkan untuk menjadikan diri kita kebal atau tahan peluru.

aku tau asal mulomu.

'aku tahu asal mulamu'

jadi senapang.

'menjadi senapang'

tetagan pusat Nabi Adam.

'potongan pusat Nabi Adam'

2.3.2. Ungkapan Tradisional.

Yang dimaksud dengan ungkapan tradisional adalah pepatah, peribahasa, ibarat dan kata arif. Keempat ungkapan tradisional itu terdapat dalam bahasa Serawai.

(1). Pepatah.

Yang dimaksud dengan pepatah adalah kiasan yang dipergunakan untuk mengatakan sesuatu dengan kalimat pendek secara tepat. Biasanya pepatah digunakan untuk mematahkan percakapan orang (Gaffar, 1976:36). Contoh pepatah adalah sebagai berikut:

(a) besaq pasaq jaq di tiang.

'besar pasak dari tiang' (dikatakan kepada seseorang yang lebih besar pengeluarannya daripada pendapatannya).

(b) aiag deghas nido anyutka.

'air deras tidak membanyutkan' (dikatakan kepada seseorang yang kelihatannya serius, tetapi sebenarnya tidak.)'

(c) merenggi galang.

'besar cakap (dikatakan kepada seseorang yang besar omong)'

(d) kisiaq besaq.

'besar cakap (dikatakan kepada seseorang yang besar bicara).

(e) meraup dengan siku.

'mengambil dengan siku (dikatakan pada suatu hal yang tidak mungkin terjadi)'

(2) Peribahasa.

Peribahasa ialah kiasan yang dilahirkan dengan kalimat-kalimat pendek, menjadi buah bibir orang banyak (Gaffar, 1976:39)

Contoh peribahasa adalah sebagai berikut:

(a) pgi tepurung baliag sayag.

'pergi berupa tempurung kembali jadi kepingan (dikatakan kepada suatu usaha yang membawa kerugian)'

(b) besaq keciaq jemo dang iluaq.

- ' besar kecil orangnya sedang (dikatakan kepada sesuatu yang serba serasi)'
- (c) iluag judi kala dulu mendian. ' seperti bermain judi kalah dahulu menang kemudian (dikatakan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan harus berani berkorban)'
- (d) jemo banyaq rasan serepat. ' orang banyak harus semupakat untuk mendapatkan suatu kemupakatan perlu musyawarah)'

(3) Ibarat.

Ibarat ialah perumpamaan yang seterang-terangnya dengan mengadakan perbandingan dengan alam (Soetarno, 1967:16). Ibarat dalam bahasa Serawai membandingkan keadaan atas sifat seseorang dengan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya. Contoh ibarat adalah sebagai berikut:

- (a) luag semut nga siluang. ' seperti semut dengan seluang (dikatakan pada sesuatu selalau bermusuhan)'
- (b) luag ghebuaq nga manis. ' seperti tepung dengan gula (dikatakan pada sesuatu yang serba sesuai)'
- (c) luag ketaq lumpat ke liagh. ' seperti bengkak tumbuh di leher (dikatakan pada sesuatu yang sesuai pada tempatnya)'
- (d) luag lipan tutus. ' seperti lipan dipukul (dikatakahi kepada orang kebingungan bergerak ke sana kemari)'
- (e) luag kebau ditagihiaq idung. ' seperti kerbau dicocok hidungnya (dikatakan kepada seseorang yang selalu menurut kehendak orang)'

(4) Kata Arif.

Kata arif adalah kata-kata yang berisikan nasihat, yang dituturkan oleh seseorang (biasanya lebih tua usianya) dengan maksud agar yang dinasihati itu berbuat baik kepada orang lain (Lihat Aliana, 1984:36). Contoh kata arif adalah sebagai berikut:

- (a) adat rajo tumaqan rasan ' adat raja tumpuan tanya,
adat perau nanggunq ombak ' adat perahu menanggung ombak,

adat tuo lakam di tenga

adat lekuk di tengah (dikatakan kepada seseorang agar mau menanggung resiko atau berani bertanggung jawab atas kedudukannya).

(b) Sangkan bedetas sama keghas.

' keras dengan keras berdetas sebab berdetas sama keras '

sangkan berdenting sama kering

' sebab berdenting sama kering (dikatakan pada sesuatu yang sesuai dengan tempatnya).

(c) tuo manusia semupakat

' tua manusia semupakat '

celako manusia ceghai beghai.

' celaka manusia cerai berai (dikatakan agar orang mau bersatu dalam mencapai sesuatu).

(d) tuo gaja ninggalka gading.
tuo harimau ninggalka belang.
tuo manusio ninggalka namo.

' tua gajah meninggalkan gading

' tua harimau meninggalkan belang'

' tua manusia meninggalkan nama (dikatakan agar manusia senantiasa melakukan kebajikan).

(e) adiaq sanaq tinggalka.
adiaq sanaq temuni.

' adik sanak tinggalkan,

' adik sanak temui (dikatakan kepada orang yang merantau agar mencari pamili baru sebagai pengganti pamili yang ditinggalkan).

2.3.3. Teka-teki.

Teka-teki adalah pertanyaan tradisional yang berupa kalimat untuk mengasah pikiran, Dalam bahasa Serawai pertanyaan tradisional itu disebut pemuningan. Contoh pemuningan adalah sebagai berikut:

(a) budaq keciaq bebaju abang.

' anak kecil berbaju merah '. (tungau)

(b) badaq keciaq bebaju maniaq.

' anak kecil berbaju manik- manik '

(c) bua padio tumban ke pucuaq

' buah apa yang jatuh ke atas' (kue onde-onde)

(d) pasi masaq peghiaq peca

' nasi masak periuk pecah (buah seduduk)'

(e) bom tughun bendera najaq

' bom turun bendera naik (sapi berak) '

2.3.4. Puisi Rakyat.

Puisi rakyat adalah sejenis sastra lisan yang terikat pada syarat-syarat tertentu seperti bait, irama dan persajakan. Puisi rakyat yang tergolong dalam sastra lisan Serawai adalah pantun, puisi anak-anak, dandang, dundai, rejung, dan nyuria. jenis-jenis puisi rakyat Serawai yang diteliti adalah sebagai berikut:

1). Pantun.

Pantun dalam bahasa Serawai sama dengan pantun dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya pantun dalam bahasa Indonesia, pantun dalam bahasa Serawai dapat dibedakan antara lain, menjadi pantun muda, pantun tua, dan pantun jenaka. Contoh masing-masing jenis pantun itu adalah sebagai berikut.

(a) Pantun Muda.

ala kelamaq mandi di ulu
kami mandi di jangkah kaghit

' alangkah enak mandi dihulu '
' kami mandi di akar karet '

ala kelemaq nyadi guru
kami nyadi anaq murid

' alangkah enak menjadi guru '
' kami menjadi anak murid '

terataq batang teriti
batang temeghan berang sano
teragaq belum tereti
belum keruan bataq kato
ala koalap dabuaq itu
ndaq ditebang rubua kajaq
alaka alap budaq itu
ndaq ditunang lagi keciaq

' teratak batang teriti '
' batang temarah seberang sana '
' terpikir belum mengerti '
' belum tahu membawa kata '
' alangkah bagus bambu itu '
' hendak ditebang roboh ke air '
' alangkah cantik anak itu '
' hendak ditunang masih kecil '

batang teguliaq tegelimpang
batang telindi-lindi duo
empuaq teceliaq luluq bintang

' batang terguling tergelimpang '
' batang tertindih dua '
' meski tampaknya seperti bintang '

la lamo nido ke sawa
batang padi dililit kangkung
la lamo nido berjumpe
putus ati pengarang jantung

' sudah lama tidak ke sawah '
' batang padi dililit kangkung '
' sudah lama tidak berjumpe '
' putus hati pengarang jantung '

(b) Pantun Tua

serekayo di pangkal tangga

' nangka belanda di pangkal tangga '

jangan dibataq ke pandukan
empuaq kaba serebo ado

' jangan dibawa kepandukan '
' jangan dibawa kepongah-pongahan '

naiq teging bertongkat lukut
imbai sekimbai daun layang
jangan diseding ayam luput
tembangan nian sighat pulang

' naik tebing bertongkat lutut '
' imbai sekimbai daun lalang '
' jangan disesal ayam luput '
' memang ikatan sirat pulang '

bedesau ujan di ulu
anyut gerigiaq di mandian
amo kenesal ijuag dulu
jangan berijiaq kemedian

' berdesau hujan di hulu '
' hanyut gerigik di pemandian '
' kalau akan menyesal elok dahulu '
' jangan menyesal kemudian '

jangan kudai ngulai keladi
batang kedungdung seperau
jangan kudai mulaika ati
diwo bertulung belum tahu

' jangan dulu menggulai keladi '
' batang kedondong seperahu '
' jangan dulu mulai dari hati '
' dewa menolong belum tahu '

ijuaq-ijuaq tali perau
kumbang terbang tali d
burung ijuag kami la tau
geduaqtu jangan punga ngo

' ijut-ijut tali perahu '
' kumbang terbang bertali dua '
' burung elok kami telah tahu '
' kalau sombong jangan terlalu '

(c) Pantun Jenaka.

sebanyaq pencalan bungkung

' sebanyak-banyaknya ragam bungkok '

nido sebengkung pisang sabo
sebanyaq pencalan bingung
nido sebingung gadis tuo

' tidak sebungkuk pisang tembatu '
' sebanyak-banyaknya ragam bingung '
' tidak sebingung gadis tua '

kecici panjang pagut
beca balaq
adiaq bunting jangan mangut
madaq nginaq

' (burung) kecici panjang pagutnya '
' pecah kepalanya '
' adik bunting jangan merengut '
' tidak enak melihatnya '

sangsilo jangan dikubaq
amo dikubaq pata-tigo
kira-kira jangan dibukaq
amo dibuka ngungkar kalo

' pepaya jangan dikupas '
' kalau dikupas patah tiga '
' kira-kira jangan dibuka '
' kalau dibuka teringat semua '

malang nian menanam ubi
nanam ubi cetuaq ayam
malang nian tughun ke bumi
tughun ke bumi lucuaq itam

' malang nian menanam ubi '
 ' menanam ubi dicotok ayam '
 ' malang nian turun ke bumi '
 ' turun ke bumi kurus hitam '

cecenting burung cecenting
inggap ke sapat berang
sano

' cecenting burung cecenting '
 ' hinggap ke sapat diseberang '
 ' sana '

sikuaq bengking sikuaq nyeri
bing
sapo betuo idup lamo

' seorang buncit seorang mengembang '
 ' siapa yang bertuah hidupnya lama '

(2) Puisi Anak-anak.

Puisi anak-anak ialah puisi yang digunakan dalam kehidupan anak-anak. Contoh puisi anak-anak itu adalah sebagai berikut.

(a) rup-rup bidai

rup-rup bidai
telepaq daun nangko
tepurung tampo risai
bederup nekup mato
ba....

' rup-rup bidai '
 ' tertelungkup daun nangka '
 ' tempurung tampo risai '
 ' berderup menutup mata '
 ' ba '

Puisi diatas dituturkan sambil menimang-nimang anak dengan maksud agar anak itu tertawa.

(b) paq imbing.

paq-paq imbing
kalu bujang pacaq bejalan
kuup tai kucing keghing

' pak-pak imbing '
 ' kalau kamu bisa berjalan '
 ' kuupah tai kucing kering '

Puisi ini dituturkan sambil memegang kedua tangan seorang anak dengan maksud untuk mengajari anak berjalan.

(c) cing kenuing

cing kenuing keladi nantai
inggap separo panco rudai
udang nanti arisan sungkai
adalah antu bajiaq

' cing kenuing keladi nantai '
 ' hinggap separoh panco rudai '
 ' udang nanti arisan sungkai '
 ' ada hantu kembali '

Puisi ini digunakan dalam permainan sembunyi-sembunyian. Anak yang bertugas mencari teman-teman yang bersembunyi menuturkan puisi ini sambil

menutup mata setelah selesai puisi itu dituturkan, anak tadi langsung mencari teman-temannya yang bersembunyi itu.

(d) caq beruaq.

ruq-rug mudi

'beruk-beruk mudi'

caq mudi caq munari

'seperti mudi seperti menari'

rutiaq nyari ujian nyari

'hujan gerimis sepanjang hari'

jadilah engkau keruaq

'jadilah engkau beruk'

Puisi ini digunakan dalam permainan beruk-berukan. Mata anak yang bertugas menjadi beruk ditutup dengan kain. Anak-anak yang lain menarik ujung kain itu ke kiri dan ke kanan sambil menuturkan puisi di atas sampai anak yang matanya ditutup tadi merasa pusing. Kalau sudah merasa pusing, ia akan mengejar kawan-kawannya bermain itu. Siapa yang tertangkap mendapat giliran menjadi beruk. Begitulan seterusnya.

(e) pang-pang put.

pang-pang put

'pang-pang put'

keladi wangwo

'keladi wangwo'

siapa terkentut

'siapa terkentut'

ditimbaq rajo tuo

'ditembak raja tua'

Puisi ini digunakan sebagai sarana untuk mencari anak yang kentut. Anak-anak yang ada di tempat itu berkumpul. Salah seorang diantaranya bertugas menghitung anak-anak yang lain satu persatu dengan cara menuturkan puisi diatas. Siapa yang terkena ucapan tuo dianggap sebagai anak yang kentut.

(3) Dendang

Dendang ialah jenis puisi Serawai yang dilagukan dengan iringan rebana dan biola. Dendang biasanya ditampilkan dalam pesta perkawinan. Contoh dendang adalah sebagai berikut:

Ketapang

dang dandang, dang dandang

'dang dandang, dang dandang'

sayang

'sayang'

dang dandang

'dang dandang'

gunung

'gunung'

belari bukannya kijang

'belari bukannya kijang'

sayang

'sayang'

ule
sayang berlari bukannya
kijang
la layu bungo dikarang
sandar pandan
sandar pandan pada
rumpunnya
la layu bungo dikarang
belari bukannya kijang
cinta kasih beruba jangan
sandar pandan
sandar pandan pada
rumpunnya
la layu bungo dikarang

' ule '
 ' sayang berlari bukannya '
 ' kijang '
 ' telah layu bunga dikarang '
 ' terdapat pandan '
 ' pandan terdapat pada '
 ' rumpunnya '
 ' telah layu bunga dikarang '
 ' berlari bukannya kijang '
 ' cinta kasih berubah jangan '
 ' terdapat pandan '
 ' pandan terdapat pada '
 ' rumpunnya '
 ' telah layu bunga dikarang '

(4) Dundai

Dundai ialah jenis puisi Serawai yang dipakai sebagai sarana untuk mengambil manisan madu. Setelah dundai itu dituturkan, lebah-lebah itu terbang meninggalkan sarangnya.

Dengan demikian, manisan madu yang terdapat di dalam sarang lebah itu dapat diambil dengan mudah. Contoh dundai adalah sebagai berikut:

baiaq nian kayu agung ni
tumbua dii lebaq tana intan
kalu tenikat betelago
kalu pelawi sangkur udang
kalu nelemu banigh kurung
uraq gelung si uraq gelung
uraq la gelung malam ini
malam pagi begelung pulo
alangka pacaq adiaq nenag
nasio putia randan randanan

' baik benar kayu besar itu '
 ' tumbuh di lebak tanah intan '
 ' kalau tenikat bertelaga '
 ' kalau pelawi sangkur udang '
 ' kalau nelemu berakar kurung '
 ' lepaskan gelung, lepaskan gelung '
 ' lepaskan gelung malam ini '
 ' besok malam bergelung kembali '
 ' alangkah pandai adik memasak '
 ' nasinya putih bertumpuk - tumpuk '

alangka pacaq ading beranaq
anago putia panau panauan
inting-inting betali rambut
anaq elang betali rantai
ingat eling tukang penyambut
lubuaq dalam la ka sampai

' alangkah pandai adik beranak '
 ' anaknya putih berpanauan '
 ' inting-inting bertali rambut '
 ' anak elang bertali rantai '
 ' ingatlah tukang penyambut '
 ' lunak dalam segera sampai '

(5) Rejung

Rejung ialah jenis puisi Serawai yang, kalau dilihat dari pola sampiran dan isinya, hampir sama dengan pantun. Akan tetapi, jumlah baris rejung jauh lebih banyak daripada pantun. Rejung biasanya ditampilkan sebagai selingan tarian adat pada suatu pesta perkawinan. Rejung itu dituturkan oleh seorang anak muda untuk menyatakan isi hatinya terhadap gadis yang dicintainya dengan iringan kelintang (sejenis gong) dan redap (sejenis rebana). Penutup rejung itu dilakukan oleh anak muda itu dengan cara menyampaikan mukanya dibalik punggung orang lain sambil berdiri.

Contoh rejung itu adalah sebagai berikut:

Mamaq Depati

yo duadingai Mamaq Depati
tuapoka kendag Mamaq Depati
ndaq nau kuumbut mau
ndaq pinang kuumbut pinang
padi bae belum kuumbut
remembaq jagung di tebing
padi-padi kuumbut jugo

'yo wahai Paman Depati '
 'apa kehendak Paman Depati '
 'hendak enau kuumbut enau '
 'hendak pinang kuumbut pinang '
 'padi saja belum kuumbut '
 'remembak jagung di tebing '
 'padi-padi kuumbut juga '

yo duadingai ading ni tadi
tuapoka kendag ading ni
tadi
ndaq gayau keturut gayau
ndaq ribang kuturut ribang
mati bae belum kuturut
amo mbaq ading samo menyeding
menyeding
mati-mati oi maq-uncu
kuturut jugo

'yo wahai adik ini tadi '
 'apakah kehendak adik ini '
 'tadi '
 'hendak gayau keturut gayau '
 'hendak cinta kuturut cinta '
 'mati saja belum kuturut '
 'seandainya adik sama memikirkan '
 'memikirkan '
 'mati-mati oi maq-uncu '
 'kuturut juga '

(6) Nyuria

Nyuria ialah pantun yang khusus digunakan sebagai sarana untuk meminang seseorang gadis. Nyuria ini dituturkan oleh wakil pihak yang meminang dan wakil pihak yang dipinang secara bersambutan. Contoh Nyuria itu adalah sebagai berikut:

gayao = pikiran yang menerawang

maq-uncu = bibi

Yang diucapkan oleh panyambut. :

limau manis masaq sepiag

' limau manis masak sebelah '

sesiung digunggung burung

' sesiung dibawa burung '

itam manis mencari tinjag

' hitam manis mencari bekas telapak '

tinjag berbincang di puncaq

' telapak terdapat di puncak '

gunung

' gunung '

gunung . . . Bungkuag . . . ulu

' gunung Bengkuk di hulu Bengkulu '

Bengkulu

tumpa ka dagang pulau Tikus

' akan berdagang ke pulau tikus '

merundung ati merindu

' merunduk hati merindu '

banyu mato kumendam putus

' air mata terpendam putus '

putus tali gendang serunai

' putus tali gendang serunai '

luguag belimbang nga buayo

' lubuk beriak karena buaya '

putus ati rindu nga punai

' putus hati rindu kan punai '

punai di puncaq kayu aro

' punai di puncak kayu ara '

kayu aro di berang bingin

' kayu ara di seberang sana '

tempato punsi betinggung

' tempat punai bertenger '

suaru lembut melilit

' suara lebut melilit '

petiq serunai tabung ginggung

' petik serunai tabung ginggung '

ginggung ginggung kecapi

' ginggung ginggung kecapi '

ginggung kecawan sari udo

' ginggung kecawan sehari sudah '

alangka bingung raso kami

' alangka bingung rasa kami '

adato nian mudo-mudo

' memang adat orang muda '

mudo-mudo pandan sebiduag

' muda-muda pandan sebiduk '

ditenun menjadi kain

' ditenun menjadi kain '

apo guno badanku isuag

' apa guna badanku besok '

gadika rembun lawan angin

' menjadi embun dengan angin '

Balasan dari yang datang:

melanciag batango salaq

' lancip batang salak '

batang serian di jehami

' batang serian di jerami '

rincang selabiq niniaq

' harus hormat kepada ninik '

mamaq

' mamag '

bujang kesian cangkng kendi

' kasihan pemuda menjunjung kendi '

bedencing sironyo besi
ruaq ruai tali timbangan
sangkan penyading burung
mati

sedut baceghai sepanjang
anjang-anjang puputan keling
benang abang pengarang puntu
kami tandang jangan dijeling
batang kemambang ati rindu
ndulu pergam gantam
dabuaq di mano diukirka
kalu rindu kighinka layang
bulia dibaca dipikirka
bedekir kukuaq tekuyung
udang naiaq batang mako
paya berfikir nian burung
kami memambang lagi lamo

selamo tidur di betung
tidur di panco kemighisan
selamo ancan udaq bardung
kato sepata kemanisan

'berdencing bunyi besi'
 'terurai tali timbangan'
 'sebab memikir burung mati'
 'mati'
 'enggan bercerai selamanya'
 'anjang-anjang puputan keling'
 'benang merah pengarang puntu'
 'kami tandang jangan dijeling'
 'dapat menyebabkan hati rindu'
 'ndulu pergam gantam'
 'dabuk di mana diukirkan'
 'kalau rindu dikirimkan layang'
 'boleh dibaca dipikirkan'
 'berdekir kokok terkuyung'
 'udang naik batang tembakau'
 'payah nian berfikir burung'
 'kami rindu masih lama'

'selama tidur di betung'
 'tidur di pondok ketirisan'
 'selama keinginan hendak rujuk'
 'kata sepatah kemanisan'

2.3.5. Cerita Prosa Rakyat.

Cerita prosa rakyat dalam sastra Serawai, yang disebut nandai adalah suatu bentuk cerita yang tidak terikat dengan syarat-syarat tertentu seperti bait, irama, dan persajakan.

Pengertian nandai dalam bahasa Serawai ada dua macam. Pertama, dalam pengertian cerita biasa, misalnya nandai "Beruk dengan Kura-kura" dan nandai "Bujang Tua". Kedua, nandai dalam pengertian yang berisikan unsur sejarah, misalnya nandai yang berisikan sejarah peperangan Bengukulu dengan Aceh.

Nandai jenis ini dituturkan oleh seseorang yang ahli pada waktu ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Oleh karena nandai jenis kedua ini berisi unsur sejarah, biasanya ia dituturkan dalam waktu berjam-jam, bahkan sampai semalam suntuk.

Tim peneliti berhasil mengumpulkan 30 buah cerita prosa rakyat Serawai. Dari 30 buah cerita itu, setelah diseleksi cerita yang isi dan jalan

ceritanya hampir sama, diambil satu terdapat 25 buah cerita. Cerita prosa rakyat itu terdiri dari 5 legenda, 10 fabel, dan 10 perabel.

1). Legenda.

Yang dimaksud dengan legenda adalah dongeng tentang terjadinya suatu tempat. Ciri-ciri legenda adalah (1) berupa dongeng atau cerita, (2) bukan sejarah yang penuh dengan kegaiban, (3) berhubungan dengan kenyataan dalam alam, dan (4) terikat oleh suatu daerah (Gaffar, 1976:27). Cerita prosa rakyat Serawai yang termasuk golongan legenda adalah: (1) "Asal Mula Wangwo dan Landak", (2) "Asal mula Lebah", (3) "Asal Mula Padi", (4) "Cerita Rimba Batu Balai", dan (5) "Asal Mula Gambar Orang di Bulan"

2). Fabel

Fabel adalah dongeng tentang binatang. Binatang dilukiskan sebagai manusia yang pandai berkata-kata, berbuat dan berfikir (Gaffar, 1976:16).

Cerita prosa rakyat Serawai yang termasuk golongan fabel adalah: (1) "Pungguk merindukan Bulan", (2) "Rusa Bersahabat dengan Burung Bereba", (3) "Tupai Bersahabat dengan Ikan Bujuk", (4) "Beruk dan kura-kura", (5) "Biawak membuat Tebat", (6) "Buaya Kepala Dalung", (7) "Kancil Membaca Surat Peninggalan Nenek", (8) "Pak Teki", (9) "Perahu Kulit Mentimun", dan (10) "Kuau Bersahabat dengan Kak".

3). Parabel.

Parabel adalah cerita tentang pehidpuan manusia. Dengan parabel, orang akan memberikan suatu pelajaran mengenai agama, akhlak atau kesusilaan (Gaffar dan Zainul Arifin Aliana, 1976:34).

Cerita prosa rakyat Serawai yang termasuk golongan parabel adalah (1) "Sang Piatu", (2) "Bujang Tua", (3) "Miskin", (4) "Pak Pandir", (5) "Anak Raja Mencari Pepes Kambas Hilang", (6) "Johan Nahligan dan Nasib Melarat", (7) "Canting-canting", (8) "Sambesat dan Sambesit", (9) "Raja Tidak Beranak", dan (10) "Setanbat Tanjung".

BAB III

ANALISIS CERITA PROSA RAKYAT SERAWAI

Di dalam bab dua telah dikemukakan bahwa cerita prosa rakyat Serawai yang terkumpul berjumlah 25 buah. Cerita itu terdiri dari 10 fabel, 5 legenda, dan 10 perabel. Semua cerita itu dianalisis di dalam Bab tiga ini. Analisis yang dilakukan meliputi penutur cerita dan lingkungan penceritaan, unsur cerita, gaya penceritaan, dan ragam bahasa cerita.

3.1. Penutur Cerita dan lingkungan Penceritaan.

3.1.1 Penutur Cerita.

Penutur cerita semuanya berasal dari tempat cerita direkam yaitu dari daerah Serawai. Penutur cerita adalah orang-orang tua, sebagian besar laki-laki dan sebagian lagi perempuan, yang berumur antara 30 sampai 70 tahun.

Umumnya penutur cerita itu adalah petani. Ada juga diantaranya pedagang dan pegawai negeri.

Sebagian penutur cerita adalah dwibahasawan yang menguasai bahasa Serawai dan Bahasa Indonesia. Sebagian lagi adalah menebahasawan yang hanya menguasai bahasa Serawai.

Menurut penutur cerita, cerita itu mereka terima secara lisan dari orang-orang yang lebih tua, misalnya dari nenek, kakek, ayah, ibu atau orang tua lainnya yang mereka kenal.

3.1.2. Kesempatan Menuturkan Cerita

Cerita prosa rakyat Serawai dapat dituturkan pada setiap kesempatan. Penuturan cerita itu dapat dilakukan:

- 1). pada waktu orang memperbincangkan asal-usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah;
- 2). dalam suasana santai pada sore atau malam hari, pada waktu orang-orang tua dan anak-anak muda berkumpul disuatu tempat;
- 3). oleh kakek, nenek, ayah atau ibu ketika akan menidurkan anak atau cucunya;
- 4). Pada waktu kematian, kenduri, khitanan, panen, dan sebagainya.

3.1.3 Lingkungan Penceritaan

Yang dimaksud dengan lingkungan penceritaan dalam uraian ini adalah orang-orang yang mendengarkan si penutur cerita pada waktu cerita itu dituturkan.

Orang-orang yang mendengarkan cerita itu tidak terbatas. Semua orang boleh mendengarkannya.

3.2. Analisis Unsur Cerita.

Unsur cerita yang dimaksudkan didalam uraian ini adalah unsur-unsur yang terkandung didalam sebuah cerita prosa rakyat Serawai. Unsur-unsur cerita itu adalah alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan dan latar.

Pengertian tentang alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan dan latar telah dikemukakan dalam uraian tentang kerangka teori pada bitir 1.3 dalam Bab I. Analisis tentang unsur-unsur cerita prosa rakyat Serawai itu adalah sebagai berikut.

3.2.1 Pungguk Merindukan Bulan.

Ada anak dua bersaudara ingin menyusul ibunya ke ladang. Dalam perjalanan, mereka tersesat sehingga kemalaman di jalan.

Kisah selanjutnya, anak dua bersaudara itu meneruskan perjalanan. Mereka terus berjalan, masuk hutan keluar hutan, masuk padang keluar padang, masuk rimba keluar rimba.

Kemudian, bertemulah mereka dengan pohon yang besar. Karena tidak pandai melangkahi pohon itu, mereka menangis.

Setelah lama menangis, kakaknya berkata, "Kalau begini kita tidak akan dapat pulang ke kampung. Apa boleh buat kita tinggal di sini sajalah". Adiknya menjawab, "Daripada tinggal disini, lebih baik aku menjadi burung pungguk, dan engkau menjadi bulan jawab kakaknya, "Baiklah, tetapi ada syaratnya. Kalau nanti engkau telah menjadi pungguk, janganlah engkau hinggap pada kayu bergetah". Kemudian sang kakak berkata lagi, "Seandainya adik ingin bertemu denganku, panggil aku pada malam lima belas". Demikianlah ceritanya.

a. Alur.

Cerita ini diawali dengan peristiwa tersesatnya dua anak bersaudara di tengah perjalanan ketika mereka menyusul ibunya ke sebuah ladang.

Konflik pertama yang terjadi dalam cerita ini adalah ketika kedua anak tersebut terhalang sebuah pohon kayu besar. Kedua anak itu tidak dapat melangkahi kayu itu. Adiknya menangis.

Karena putus asa, dan ini merupakan klimaks cerita, kedua anak itu memutuskan untuk mejadi burung pungguk dan bulan. Adiknya menjadi burung pungguk dan kakaknya menjadi bulan.

Kakaknya berpesan kepada adiknya bahwa bila ia ingin menjumpai kakaknya, panggil kakaknya pada malam kelima belas.

Bagian ini adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan dua orang anak bersaudara yang berubah wujudnya. Adiknya menjadi burung pungguk, sedangkan kakaknya menjadi bulan. Hal itu disebabkan oleh ketidak patuhan kedua anak itu kepada ibunya untuk tinggal di rumah.

Tema: Ketidak taatan kepada ibu akan menyebabkan hidup menjadi sengsara.

Nada : Hendaknya anak senantiasa taat kepada ibu.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita ini adalah dua orang anak bersaudara, yang berubah wujud menjadi burung dan bulan. Si Adik menjadi burung pungguk dan kakaknya menjadi bulan.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan secara dramatik.

Penokohan analitik dilakukan terutama dalam menggambarkan tekad kedua anak itu mencari jalan keluar dari kebingungan ketika mereka tersesat dan terhalang oleh pohon kayu.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan. Percakapan berlangsung antara tokoh adik dan tokoh kakak.

Percakapan itu adalah sebagai berikut "Kalau begini kita tidak akan dapat lagi pulang ke kampung. Kita tinggal di sini saja", kata kakaknya. Jawab adiknya, "Daripada tinggal disini lebih baik aku menjadi burung pungguk dan engkau menjadi bulan", jawab kakaknya, "Baiklah, tetapi ada syaratnya. Kalau nanti engkau menjadi pungguk, janganlah engkau hinggap pada kayu yang bergetah".

d. Latar.

Latar cerita ini adalah (1) rumah, tempat tinggal kedua anak bersaudara itu bersama ibunya, (2) hutan, tempat kedua anak itu tersesat dan menjadi burung pungguk dan bulan.

3.2.2. Rusa Bersahabat dengan Burung Bereba.

Pada suatu hari bereba berjalan-jalan di dalam hutan. Dalam perjalanan itu dia bertemu dengan rusa. Bereba mengajak rusa bersahabat. Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Kira-kira tiga bulan berikutnya bereba itu bertelur. Setelah bertelur bereba itu bertelur diladang orang. Waktu itu musim panen, karena itu dia takut kalau-kalau telurinya diambil orang. Karena kebingungan, bereba itu kemudian mencari rusa. Bertemulah ia dengan rusa yang sedang makan di padang ilalang. Lalu bereba berkata, "Sudah lama aku mencarimu, Rusa". "Mau apa kamu ?", kata rusa.

"Aku ini sedang kebingungan", kata bereba, "Aku membuat sarang di ladang orang. Saat ini sedang musim panen. Tidak lama lagi orang akan menemukan sarangku. kalau sarangku ditemukan, pastilah telurku diambilnya". "Berapa lama lagi akan menetas ?" "Masih lama juga", kata bereba. "Ada akal", kata rusa, "Tiap hari aku akan bersembunyi di ladang orang itu. Bila terdengar suaraku, orang-orang pasti mengejarku. Kamu mengeramlah terus. Kalau tidak perlu benar, jangan keluar dari sarang. kalau orang-orang mengejarku, mereka tidak akan sampai ke sarangmu. Jadi, telumu akan menetes". "Baiklah, kalau begitu", kata bereba. Bereba kemudian kembali kesarangnya mengeram.

Keesokan harinya, rusa berteriak di pinggir ladang itu. Mendengar suara rusa itu, orang banyak itu mengejanya. Rusa tidak tertangkap oleh mereka. Kemudian timbullah rencana orang-orang diladang itu. karena tidak berhasil memburu rusa, maka dipasanglah jerat. Seminggu setelah dipasang, rusa itu kena jerat. Mendengar ada rusa kena jerat, orang-orang datang ke tempat itu hendak membunuh rusa.

Sebagian akan mengapak sebagian lagi hendak menikam. Datanglah bereba menampar mata orang yang akan menikam itu. Tali jerat itu terkapak. Rusa pun melarikan diri.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang bertemunya rusa dengan burung bereba. kemudian mereka bersahabat. Persahabatan mereka berlangsung dengan aman dan damai, sampai pada suatu hari, inilah konflik awal yang terjadi dalam cerita itu, kedua sahabat itu menemui persoalan.

Bereba mendapat kesulitan, karena ia bertelur di ladang orang yang padinya akan dipanen, dan telurnya belum menetas. Konflik ini menanjak ketika rusa berusaha menolong bereba dengan cara bersembunyi di ladang itu, dan lari ketika orang-orang mengejanya. Klimaks cerita terjadi ketika rusa terkena jerat yang dipasang orang diladang itu untuk menjebak rusa. Pada saat itu bereba bertindak untuk menolong rusa dengan cara menampar mata orang yang akan mengapak rusa. Terkapaklah jerat yang mengikat rusa dan rusa berlari, selamat dari kepungan orang banyak. Inilah bagian akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan persahabatan yang tulus antara rusa dan bereba. Berkat pertolongan rusa, telur bereba dapat dierami dan menetas. Sebaliknya, ketika rusa dalam bahaya, bereba berhasil menyelamatkan rusa.

Tema : Persahabatan yang tulus akan membawa keselamatan.

Nada : Jika kita menolong, orang pun akan menolong kita.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah rusa dan burung bereba yang ber-sahabat karib. Kedua tokoh itu saling tolong dan membela kepentingan kawannya.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan dengan cara dramatik melalui percakapan dan perbuatan.

Percakapan itu berlangsung sebagai berikut.

"Sudah lama aku mencarimu, rusa". "Ada apa kamu?", kata rusa. "Aku ini sedang kebingungan. Aku membuat sarang di ladang orang. Saat ini sedang musim mengetam. Tidak lama lagi orang itu akan sampai ke sarangku". "Kalau sarangku ditemukan, pastilah telurnya diambilnya". "Berapa lama lagi akan menetas?". "Masih lama juga", kata bereba, "Ada akal", kata rusa.

Dari percakapan itu, terlihatlah watak rusa yang tulus, ingin menolong sahabatnya yang sedang mendapat kesulitan.

Perbuatan bereba yang menggambarkan pertolongannya kepada rusa terdapat pada kutipan berikut ini.

Mendengar ada rusa kena jerat, orang-orang datang ke tempat itu hendak membunuhnya. Sebagian akan mengapak, sebagian lagi hendak menikam. Datanglah bereba menampar mata orang yang akan menikam itu. Tali jerat itu terkapak, lalu larilah rusa.

d. Latar.

Yang menjadi latar dalam cerita ini adalah: (1) hu tan, tempat pertemuan rusa dengan bereba, dan (2) ladang, tempat bereba bersarang dan rusa terkena jerat.

3.2.3. Tupai Bersahabat dengan Ikan Bujuk.

Ada sebuah cerita, tupai bersahabat dengan ikan bujuk. Ikan bujuk itu tinggal di dalam lubuk yang besar. Di dekat lubuk itu ada seekor tupai sedang makan buah jambu. kata bujuk "Jadi kita bersahabat". " Jadi", kata tupai. "Kalau jadi, jatuhi aku sebagian jambu yang engkau makan itu", "inilah", kata tupai.

Begitulah pekerjaan mereka sehari-hari.

Kira-kira seminggu kemudian, pekerjaan mereka itu diketahui oleh buaya. Buaya datang pula merebut jambu dijatuhkan tupai tadi. Akibatnya bujuk tidak mendapatkan lagi jambu itu. Karena tupai kasihan melihat bujuk tidak lagi mendapatkan jambu, timbullah niat tupai untuk membunuh buaya itu. Caranya, tupai masuk ke dalam buah kelapa, lalu menjatuhkan diri ke dalam lubuk. Mendengar ada buah kelapa jatuh, ditangkaphlah oleh buaya. Tupai lalu masuk kedalam perut buaya. Tupai itu menggerogoti isi perut buaya. lalu buaya mati. Sesudah itu keadaan menjadi aman, tupai dan bujuk mengulangi persahabatannya seperti dulu lagi.

a. Alur.

Cerita ini diawali dengan kisah tentang persahabatan antara tupai dengan ikan bujuk. Ikan bujuk tinggal dalam sebuah lubuk yang cukup besar. Diatas lubuk itu seekor tupai sering menjatuhkan buah jambu untuk ikan bujuk, sahabatnya.

Konflik pertama cerita ini terjadi ketika seekor bujuk selalu merebut buah jambu yang diberikan tupai kepada ikan bujuk. Ikan bujuk tidak pernah lagi mendapatkan buah jambu itu. Hal ini menyebabkan tupai kasihan kepada bujuk dan kesal hatinya terhadap buaya. Tupai ingin membunuh buaya.

Peristiwa tentang tupai masuk ke dalam buah kelapa, buah kelapa jatuh dan ditelan buaya merupakan bagian cerita yang menuju ke arah klimaks. Klimaks cerita terletak pada bagian yang mengisahkan tupai merobek-robek perut buaya sampai buaya itu mati.

Setelah buaya mati, kehidupan tupai dan ikan bujuk menjadi aman, mereka bersahabat seperti semula. Inilah bagian yang merupakan akhir cerita dan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan persahabatan yang terjalin erat antara tupai dengan ikan bujuk. Tupai baik hati terhadap ikan bujuk. Ia selalu memberi ikan bujuk buah jambu. karena keserakahan buaya, ikan tidak pernah mendapat bagiannya. Akhirnya, timbul niat tupai untuk membunuh buaya. Buaya mati. Tupai dan ikan bujuk merasa aman kembali.

Tema: Perbuatan jahat akan berbalas dengan kajahatan.

Nada : Janganlah berbuat jahat sebab akan membinasakan diri sendiri.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah tupai yang suka menolong dan buaya yang jahat hati.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik.

Secara analitik pengarang mengisahkan buaya yang merebut buah jambu yang dijatuhkan tupai untuk ikan bujuk. Ikan bujuk, akibatnya, tidak mendapat lagi jambu itu.

Penokohan secara analitik dilakukan melalui percakapan antara ikan bujuk dan tupai. Percakapan itu sebagai berikut. Kata Bujuk, "Jadi kita bersahabat?". Jadi", kata tupai. "Kalau jadi, jatuhi aku jambu yang engkau makan itu". inilah!", kata tupai.

d. Latar.

Latar cerita ini adalah sebuah lubang besar tempat tinggal ikan bujuk dan buaya.

3.2.4. Beruk dan Kura-kura.

Pada suatu hari beruk dan kura-kura bertanding menanam pisang. Sebelumnya mereka mengambil batang pisang bersama-sama. Beruk mengambil bibit pisang yang besar, sedangkan kura-kura mengambil bibit yang kecil. Setelah itu, bibit pisang itu mereka tanam. Ternyata pohon pisang beruk mati, pohon pisang kura-kura hidup. Pohon pisang beruk itu mati karena setiap hari dihentak-hendaknya dengan pantantnya.

Lama-kelamaan pohon pisang kura-kura tadi berubah. Ketika buah pisang itu masak, kura-kuran memanggil beruk untuk memanjat pohon pisang itu. Beruk lalu memanjat pohon pisang itu. Setelah sampai dia atas, kura-kura

memanggil beruk. "Oi... besan !. " Mengapa ?", kata beruk. "Beri aku buah pisang itu". "Nanti, aku sedang mencicipinya" jawab beruk.

Mendengar jawaban itu, kura-kura memanggil lagi. "Oi besan !. " Mengapa ?", jawab beruk. " jatuhkan buah pisang yang kecil-kecil pun jadi". " Buah pisang yang kecil-kecilpun enak", kata beruk.

Kemudian kura-kura memanggil lagi, "Oi besan! Beri saya kulitnya saja". "Kulit-kulitnya juga enak," jawab beruk.

Akhirnya pisang itu habis dimakan beruk. Kura-kura lalu pergi ke sungai, bersembunyi di bawah batu besar. Lama-kelamaan beruk turun juga dari atas pohon pisang itu. lalu dicarinya kura- kura. Sampai disungai bertemulah beruk dengan batu besar. Lalu dia duduk di atas batu itu. Setelah itu dipanggilnya kura-kura, " Oi ... besan !". "Kura-kura menyahut dari bawah batu itu, "Ut ... !".

Mendengar jawab itu beruk kebingungan. Ia mencari darimana datangnya suara itu. Beruk memanggil lagi, "Oi ... besan !".

Kura-kura menyahut kembali, tetapi beruk masih tetap bingung mencari tempat kura-kura. Beruk terus berfikir di atas batu itu. Kura-kura tidak juga kelihatan. Beruk mengira bahwa yang bersuara itu adalah buah zakarnya. oleh karena itu, diambilnyalah sebuah batu. lalu batu itu dipukulkan ke buah zakarnya. Buah zakarnya pecah. Beruk itupun mati.

a. Alur.

Cerita ini diambil dengan kisah tentang pertandingan menanam pisang antara beruk dan kura-kura. Ternyata pisang beruk mati, walaupun bibit yang diambilnya lebih besar daripada bibit yang ditanam oleh kura-kura.

Konflik pertama dalam cerita ini terjadi ketika pisang kura- kura berbuah. Karena kura-kura tidak dapat memetik buah pisangnya yang sudah masak, ia minta bantuan beruk untuk memanjatnya. Akan tetapi, buah pisang itu habis dimakan oleh beruk diatas pohon. Konflik itu terus menanjak, sampai akhirnya kura-kura pergi ke sungai karena sakit hatinya. Ia bersembunyi dibawah batu besar. Beruk kemudian mencari kura-kura. Ketika beruk memanggil kura-kura, hanya dijawab dengan suara "ut" saja. Beruk mengira suara itu berasal dari buah zakarnya. Beruk memukul zakarnya dengan batu, kemudian ia mati. Bagian ini adalah klimaks cerita yang juga merupakan penyelesaian.

b. Tema dan nada.

Cerita ini mengisahkan persahabatan buruk dan kura-kura, tetapi tidak didasarkan atas ketulusan hati. Dalam persahabatan mereka, ternyata buruk tidak jujur. Ia menipu kura-kura. Buah pisang hasil tanaman kura-kura dimakan habis oleh buruk. Padahal kura-kuralah yang meminta buruk meman-
jat pisangnya, dengan harapan buah pisang itu nanti dimakan bersama-sama.

Perlakuan buruk yang jahat itu akhirnya mengakibatkan ia mati. Ia mati karena ulahnya sendiri.

Tema : Kejahatan akan berbalas dengan kejahatan.

Nada : Jangan suka menipu orang lain karena akan merugikan diri sendiri.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah buruk dan kura-kura. Buruk suka menipu, sedangkan kura-kura jujur.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan itu antara lain adalah sebagai berikut, "Beri saya buah pisang itu!", kata kura-kura. "Nanti, saya masih mencicipinya", jawab buruk. "Jatuhkan buah pisang yang kecil-kecilpun jadilah". "Buah pisang yang kecil-kecilpun enak", jawab buruk. "Oi ... besan!, Beri saya kulitnya saja jadilah". "Kulit-kulitnya juga enak", jawab buruk.

Penokohan secara dramatik lewat perbuatan terlihat dalam kalimat, "Akhirnya pisang itu habis dimakan buruk".

d. Latar.

Latar dalam cerita ini adalah (1) tepi sungai, tempat kura-kura dan buruk menanam pohon pisang dan (2) batu dalam sungai, tempat buruk mati.

3.2.5. Biawak Membuat Tebat.

"Cantum, cantum, lega rasanya", kata biawak sambil membuat tebat. Biawak kemudian berpantun.

"Alangkah indah bunga itu,
Hendak bertajuk kepala runcing,
Hendak bersubang tak bertelinga".

Demikianlah, perkerjaan biawak setiap hari. Apabila beristirahat, dia membayangkan betapa indahnya tebat itu jika telah selesai. Dia bayangkan bermacam-macam ikan dalam tebat itu: Kepiat, sepat, gabus berenang berkeliaran dalam kolam itu. Begitu indah.

Apabila istirahat dirasa cukup, dia melanjutkan pekerjaannya.

"Cantum, cantum, lega rasanya,
Alangkah indahny**a** bunga itu,
Hendak bertajuk kepala runcing,
Hendak bersubang tak bertelinga".

Sementara biawak sedang bekerja, lewatlah raja beruk dan berkata, "Biawak, apa yang kau kerjakan?". "Ah, tidak apa-apa. Aku membuat tebat", jawab biawak. "Berhentilah biawak, banyak pekerjaan lain. Kamu itu ekor seperti temantak, kaki seperti pengais, perut seperti drum". karena diejek oleh raja beruk itu, menangislah biawak. Setelah itu beruk pergi.

Ketika biawak sedang menangis itu, lewatlah pipit. Pipit itu berkata, "Mengapa engkau menangis, Biawak?". "Tidak apa-apa, saya diejek oleh raja beruk". "Bagaimana kata beruk?" tanya pipit. Biawak menjawab, "Dia mengejek saya: ekor seperti temantak, kaki seperti pengais, perut seperti drum". "Kalau begitu, balas saja!", kata pipit. "Bagaimana membalasnya?". "Katakan saja, berhentilah beruk kamu mengejek orang. Kamu itu kepala seperti buah ghegas, ekor seperti tunas ubi jalar, pantat seperti belahan ubi muda, mata seperti irisan petai, perut seperti gendang digoreng". "Kalau begitu, baiklah", kata biawak.

Keesokan harinya biawak melanjutkan pekerjaannya. Biawak berpantun.

"Cantum, cantum, lega rasanya.

Alangkah indahny**a** bunga itu,

Hendaknya bertajuk kepala runcing,

Hendak bersubang tak bertelinga.

Kemudian beruk besar itu lewat lagi. Ia mengejek biawak seperti dulu. Mendengar ejekan itu, biawak berkata, "Beruk, berhentilah kamu mengejek orang. Kepalamu itu seperti buah ghegas, ekor seperti tunas ubi jalar, pantat seperti belahan ubi muda, mata seperti irisan petai, perut seperti gendang digoreng". "Siapa yang mengajari kamu, biawak?", tanya beruk. "Tidak ada, saya sendiri", kata biawak. "Ah, tidak mungkin. Tunjukkanlah siapa yang mengajaramu. kalau kamu tidak mau menunjukkan, kamu saya bunuh". Mendengar itu biawak berkata, "Memang ada yang mengajari saya, yaitu pipit". "Mendengar itu beruk marah dan berkata, "Ingin mati pipit itu. Tunjukkanlah dimana rumah pipit?". "Diatas pinang di dekat rumah raja". "Kalau begitu akan saya cari dia".

Lalu pergilah beruk memanjat pinang di dekat rumah raja. Dilihatnya ada sarang burung pipit dan anaknya baru pandai terbang sedikit-sedikit. Dengan geram beruk berkata, "Mati kamu pipit". Kemudian, "ngap", ditelannya pipit itu beserta sarangnya. Dengan demikian beruk tak dapat lagi membuka

mulut. Setelah hari senja, pipit dalam mulut beruk itu berkata dengan kawannya, "Wah, ayah dan ibu sekarang sudah pulang kira-kira". "Emmm", jawab beruk. Pipit berkata lagi, "Wah, sudah tidur ayah dan ibu sekarang". "Emmm", kata beruk. Pipit berkata lagi, "Wah, sudah saling menggaruk ayah dan ibu sekarang".

Mendengar ucapan itu beruk tidak tahan lagi menutup mulutnya. Terawalah ia, "Ha ha ha ha". "Terbanglah pipit itu dan tinggallah tahinya saja di dalam mulut beruk itu. Beruk jengkel sekali. Dicarinyalah pipit itu. Setiap batang pinang dipanjatnya, setiap pohon rumbia dipanjatnya.

Akhirnya, bertemulah beruk itu dengan Matagh (Ulat besar). Berkatalah beruk, "Ha, sekarang saya mendapat makanan. Matilah kamu Matagh". Matagh menjawab, "Jangan kalau kami ingin membunuh saya, saya tidak akan mati. Cobalah lihat kepala saya ini hitam karena dibakar raja dengan api, tetapi saya tidak mati. Badan saya ini berkerat-kerat karena ikerati raja dengan pedang, tetapi saya tidak mati. Ekor saya ini gepeng karena dijepit raja dengan pemeran kelapa, tetapi saya tidak mati". "Wah, lalu bagaimana cara membunuhmu?", tanya beruk. "Mudah saja. Masukkan ke lubang hidung", jawab Matagh. Mendengar itu beruk lalu memasukkan Matagh ke dalam hidungnya. Matagh lalu mengeruk hidung beruk itu. "He, he, he, keluarlah Matagh", kata beruk. Akan tetapi matagh mengeruk hidung beruk itu sampai ke otaknya. Beruk itu mati. keluarlah Matagh dari lubang hidung beruk. Demikianlah akhir ceritanya.

a. Alur.

Cerita ini diawali dengan kisah tentang seekor biawak yang sedang membuat tebat. Selama bekerja itu biawak memayangkan betapa indahnyatebat yang dibuatnya itu kelak bila telah selesai. Di dalamnya terdapat berbagai jenis ikan.

Sementara biawak bekerja, datanglah raja beruk mengejeknya. Biawak menangis.

Peristiwa yang menjadi awal terjadinya konflik dalam cerita ini ialah ketika beruk mendapat balasan ejekan dari Biawak. Beruk marah-marah dan menanyakan, siapa yang mengajari biawak membalas mengejeknya. Biawak mengatakan bahwa pipit yang mengajarnya. Peristiwa yang terjadi selanjutnya adalah, raja beruk mencari pipit dan menerkamnya, tetapi pipit dapat melepaskan dirinya dari cengkaman beruk. Peristiwa ini merupakan bagian cerita yang mengarahkan alur cerita menuju klimaks.

Bagian cerita yang merupakan klimaks dan sekaligus merupakan akhir cerita adalah ketika beruk mengejek sambil mengancam Matagh. Dengan tipu dayanya Matagh dapat masuk ke lubang hidung beruk. Matagh mengeruk lubang hidung beruk sampai beruk itu mati.

b. Tema dan nada.

Cerita ini mengisahkan kehidupan seekor raja beruk yang mempunyai perangai buruk, suka mengejek binatang lain. Karena suka mengejek binatang lain akhirnya ia binasa. Ia mati dibunuh oleh seekor Matagh yang lemah tetapi cerdik.

Tema : 1. Perbuatan buruk akan berbalas dengan keburukan.
2. Kecerdikan dapat menyelamatkan diri dari bahaya.

Nada : Jangan suka mengejek dan meremehkan orang yang lemah.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah raja beruk yang mempunyai kebiasaan buruk, yakni suka mengejek dan meremehkan binatang lain. Penokohan dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Pengarang secara analitik mengisahkan sifat beruk yang suka mengejek biawak.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan antara tokoh cerita. Percakapan itu antara lain adalah sebagai berikut. Kata beruk, "Biawak, apa yang engkau kerjakan?". "Ah, tidak apa-apa. Aku membuat tebat", jawab biawak. Kata beruk, "Berhentilah Biawak, banyak pekerjaan lain. Kamu itu ekor seperti temantak, kaki seperti pengais, perut seperti drum"

d. Latar.

Latar cerita adalah (1) tebat, (2) rumah, tempat tinggal raja beruk, dan (3) pohon pisang, tempat pipit bersarang.

3.2.6. Buaya Kepala Dalung.

Buaya Kepala Dalung berasal dari Riak. Buaya Kepala Dalung itu dua bersaudara. Adiknya bernama Buaya Kumbang. Buaya Kepala Dalung merantau ke sungai Musi. Dalam perantauan itu, dia bertemu raja buaya sungai Musi, namanya Buaya Sigaraga. Buaya Sigaraga itu paling besar di sungai Musi. Jika ia membuka mulutnya, separuh sungai Musi penuh dengan mulutnya itu. Dengan tak disangka-sangka Buaya Kepala Dalung dibunuh oleh Buaya Sigaraga.

Pada suatu hari ada orang Serawai yang pulang dari merantau bermalam di dusun Sungai Naik. Rupanya di tempat mereka bermalam itu ada orang meninggal. Malam itu sedang dilaksanakan menujuh hari. Oleh karena itu, ditempat itu orang sangat ramai. Menjelang subuh, orang-orang sudah tidur semua, tetapi orang Serawai itu belum tidur. Berkatalah kepala Jehhangkang, "Kalau kami pulang ke Serawai, sampaikan pesan saya kepada Buaya Kumbang bahwa Buaya Kepala Dalung sudah mati dibunuh Buaya Sigaraga di sungai Musi. "Orang Serawai itu tercengang. "Siapa yang berkata itu ?" pikirnya. Kepala Jehhangkang itu berkata lagi, "Sampaikan pesan saya kepada Buaya Kumbang bahwa Buaya Kepala Dalung sudah mati dibunuh Buaya Sigaraga.". Kedua orang Serawai itu akhirnya tahu bahwa yang berkata itu adalah kepala Jehhangkang. dan Jehhangkang itu tidak lain adalah kepala Buaya.

Ketika siang tiba, kedua orang Serawai itu meneruskan perjalanannya pulang ke Serawai. Rupanya mereka lupa menyampaikan pesan itu. Sudah satu minggu mereka tiba, seorang diantaranya sakit. Segala ikhtiar dicoba untuk mengobati orang itu. Ada yang berpendapat bahwa sakitnya itu disebabkan oleh kelupaannya menyampaikan kiriman. Mendengar itu, orang yang sakit itu menjadi sadar. Ia ingat, memang ada kiriman yang dibawanya, yaitu kiriman pesan. Setelah agak sehat, pergilah ia ke sungai Riak. Sampai di tepi sungai itu, orang itu memanggil, "Ada pesan Buaya Kepala Dalung kepada Buaya Kumbang.

Buaya Kepala Dalung sudah mati dibunuh Buaya Sigaraga di sungai Musi. "Lalu ada yang menyahut dari dalam sungai, "Apa ?", Orang itu bergerak ke tengah sungai sedikit lagi, kira-kira sedalam pinggang. Kemudian ia ditangkap oleh buaya dan dibawanya kedalam air. Didalam air ada sebuah dusun yang ramai. Ia diajak makan oleh orang-orang di dusun itu. Bertanyalah orang-orang dusun itu, "Menurut cerita, Buaya Kepala Dalung sudah mati ?". "Betul !", jawab orang yang dijamu itu. Mendengar itu beringaslah Putri Kumbang sambil berkata "Saya akan pergi ke sungai Musi. Antarkan tamu kita ini pulang." Kemudian orang itu pulang. Dia dibekali sampah daun-daunan dan sebungkah kunyit. Ketika ia keluar dari dalam air, bungkah kunyit itu menjadi emas dan sampah itu menjadi kain.

Putri Kumbang dilarang oleh Buaya Panglima Kancil pergi, sebab Panglima Kancil itu tunangan Putri Kumbang "Biarlah saya yang pergi. Biar saya yang membunuh Sigaraga", kata buaya Panglima kancil. Putri Kumbang menyahut, "kalau kakan pergi bawalah pisau kecil ini".

Kemudian Panglima Kancil pergi ke sungai Musi. Sampai disana, bertemulah ia dengan Buaya Sigaraga. Buaya Sigaraga itu kemudian dijadikan

teman sebab kalau berkelahi tidak akan terlawan. Setelah satu minggu mereka berteman, berkatalah Buaya Panglima kancil, "Bersihkan gigimu itu kotor". Tanpa berfikir lagi Buaya Sigaraga mengosok-gosok mulutnya, Buaya Panglima Kancil masuk kedalamnya. Dengan seketika Buaya Sigaraga me ngatupkan mulutnya, maka putuslah ekor Buaya Panglima kancil. Buaya Panglima Kancil terus masuk ke dalam perut Buaya Sigaraga. Dicitanya pisau kecil yang dibawanya, kemudian ditusukkan ke perut Buaya Sigaraga. Matilah Buaya Sigaraga dibunuh oleh Buaya Panglima Kancil.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang merantaunya Buaya Kepala Dalung ke sungai Musi. Di sungai Musi ia bertemu dengan Buaya Sigaraga, raja buaya di sungai musu.

Konflik pertama di dalam cerita itu terjadi ketika Buaya Kepala Dalung dibunuh oleh Buaya Sigaraga. Peristiwa-peristiwa yang terjadi melanjutnya, yakni kedatangan dua orang Serwai ke sungai Naik yang kemudian dititipi pesan tentang kematian Buaya Kepala Dalung, penyampaian pesan itu ke sungai Riak, dan kedatangan Buaya Panglima Kancil ke sungai Musi merupakan peristiwa-peristiwa yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks.

Klimaks yang juga merupakan penyelesaian dalam cerita ini terletak pada bagian cerita yang menisahkan terbunuhnya Buaya Sigaraga. Buaya Sigaraga dibunuh oleh Buaya Panglima Kancil dengan jalan menusukkan pisau ke dalam perut Buaya Sigaraga.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan Buaya Sigaraga yang membunuh Buaya Kepala Dalung. Buaya Kumbang, adik Buaya Kepala Dalung, mengetahui kematian saudaranya itu dari Jeghankang lewat pesan yang disampaikan kepada orang Serawai. Buaya Kumbang dibantu oleh Buaya Panglima Kancil, tunagan Putri Kumbang. Dengan tipu muslihat, Buaya Panglima Kancil berhasil membunuh Buaya Sigaraga.

Tema : 1. Kejahatan akan berbalas dengan kejahatan.
2. Akal dapat mengalahkan kekuatan fisik.

Nada : Betapapun tersembunyi kejahatan itu, akhirnya terungkap juga.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah (1) Buaya Siragaraga, yang jahat wataknya, (2) Buaya Putri Kumbang yang ingin membalas kematian saudara ayahnya, dan (3) Buaya Panglima Kancil yang ingin membantu Putri Kumbang.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Secara analitik pengarang mengisahkan peristiwa Buaya Siigaraga membunuh Buaya Kepala Dalung.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan secara dramatik yang dilakukan melalui percakapan, antara lain, adalah sebagai berikut. "Menurut cerita, Buaya Kepala Dalung sudah mati?". "Betul", jawab orang yang dijamu itu. Mendengar itu beringaslah Putri Kumbang sambil berkata, "Saya akan pergi ke sungai Musi. Antarkan tamu kita ini pulang". Penokohan secara dramatik yang dilakukan melalui perbuatan adalah sebagai berikut. Ketika Buaya Sigaraga membuka mulutnya, Buaya Panglima Kancil masuk ke Dalamnya. Dicitrakan pisau kecil yang dibawanya dan ditusukkannya ke perut Buaya Sigaraga.

d. Latar .

Latar dalam cerita ini adalah (1) sungai Riak, tempat tinggal Buaya Kepala Dalung, Buaya Kumbang dan Buaya Panglima Kancil, (2) Sungai Musi, tempat tinggal Buaya Sigaraga, dan (3) dusun sungai Riak tempat orang Serawai menginap.

3.2.7. Kancil Membaca Surat Peninggalan Nenek.

Adalah seekor kancil berjalan-jalan di tengah hutan. Kancil itu tererosok ke dalam sebuah lubang. Karena tidak dapat keluar, kancil berfikir bagaimana caranya membebaskan diri. Kebetulan pula, didalam lubang itu ada selembar daun terap. Diambilnya daun itu, dia berpura-pura membaca.

Tak lama kemudian, lewatlah seekor harimau di tempat itu. Harimau bertanya, "Apa yang kamu baca, kancil?". Kancil menjawab, "Membaca surat peninggalan nenek". "Boleh saya ikut membaca?", "Boleh, masuklah kemari!", kata kancil. lalu harimau masuk kedalam lubang itu.

Tak lama lewat pula rusa. Rusa itu bertanya kepada kancil, "Apa yang kamu baca, Kancil?", "Membaca surat peninggalan nenek", jawab kancil. "Boleh saya ikut membaca?". "Boleh", kata kancil, "masuklah kemari!". Kancil pergi ke rumah paman raja mengabarkan bahwa lubang perangkap paman raja sudah penuh dengan binatang dan sudah saatnya untuk menangkap binatang-binatang itu.

Kancil meneruskan pengembaraannya, lalu berjumpalah ia sarang Semado (nama semut). Kancil duduk menunggu sarang semado itu. Pada waktu itu muncullah harimau. harimau menyapa kancil, "Apa yang engkau tunggu, Kancil?". "Menunggu jemuran padi paman raja", jawab kancil. "Boleh saya ikut meraba-rabanya?", tanya harimau. "Saya pamitkan dulu dengan paman raja", kata kancil. "Nanti, kalau sudah kaya katakan rabalah, baru boleh diraba", kata Kancil. kancil pun meninggalkan harimau menunggu sarang semedo itu. Setelah agak jauh, kancil berteriak, "Rabalah!, Rabalah!". Harimau meraba-raba semedo itu. Ia digigit semedo- semedo itu. Bukan main panasnya hati harimau ditipu oleh kancil itu.

Kancil meneruskan perjalanannya. Bertemulah ia dengan ular. Harimau yang ditipunya tadi muncul kembali. Harimau berkata dengan geramnya, "Wah, ini dia, mati kamu kancil!, Kamu sudah sering betul menipu saya". "Kapan?" tanya kancil. "Lain kancil lain pudangnya, lain lubuk lain ikannya", tambah kancil itu. "Apa yang kamu tunggu itu?", tanya harimau. "Menunggu ikat pinggang paman raja", jawab kancil. "O, begitu, boleh saya memakainya?", pinta harimau. "Jangan, nanti saya dimarahi paman raja", jawab kancil. "Saya ingin betul mencoba memakainya", pinta harimau kembali. "Baiklah, saya mau membicarakannya dahulu dengan paman raja", jawab kancil. "Baiklah!" kata harimau tidak sabar lagi. "Baik, nanti kalau sudah saya beri isyarat, baru boleh kamu pakai", kata kancil. Kancil lalu pergi. Setelah agak jauh, ia berkata, "Pakailah!". Tanpa pikir panjang lagi harimau membelitkan ular itu pada badannya. Ular itu membelit badan harimau. Belitan ular itu makin lama makin kuat. Akhirnya, harimau itu mati.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang seekor kancil yang terperosok ke dalam lubang. Karena tak dapat keluar dari lubang itu, kancil berpura-pura membaca surat.

Konflik pertama cerita ini terjadi ketika harimau merasa ditipu kancil. Harimau hendak melampiaskan kemarahannya. Namun karena kelihaihan kancil, redalah kemarahan harimau.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Berkali-kali, apabila kancil terjebak, ada saja siasat yang dipergunakannya untuk menghindarkan diri dari ancaman.

Klimaks cerita terdapat pada bagian cerita yang mengisahkan kematian harimau terkena lilitan ular karena tipuan kancil. Bagian ini disamping sebagai klimaks, juga merupakan penyelesaian cerita.

b. Tema dan nada.

Cerita ini mengisahkan seekor kancil yang cerdik lagi licik. Kancil selalu terhindar dari ancaman harimau, berkat kelicikannya.

Tema: Kecerdikan dapat menyelamatkan diri dari ancaman bahaya.

Nada: Pergunakanlah akal dalam menghadapi setiap kesulitan.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah kancil, seekor binatang yang cerdik dan licik.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Penokohan secara analitik dapat dilihat pada bagian awal cerita ini yang menggambarkan kelicikan atau kecerdikan kancil.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan. Percakapan itu berlangsung antara kancil dengan harimau. Percakapan itu adalah sebagai berikut. Harimau berkata dengan sangat geramnya, "Wah ini dia, mati kamu kancil. Kamu sudah sering betul menipu saya". "Kapan?", tanya kancil, "lain lubang lain ikannya". "Apa yang kamu tunggu itu?" kata harimau. "Menunggu ikat pinggang paman raja", jawab kancil. "Oh begitu, Bolehkah saya memakainya?", pinta harimau. "Jangan, nanti saya dimarahi paman raja", jawab kancil. "Saya ingin betul memakainya", kata harimau. "Baiklah, akan saya bicarakan dulu dengan paman raja", kata kancil.

d. Latar.

Latar adalah (1) sebuah lubang, tempat kancil terperosok, (2) suatu tempat, tempat sarang semedo, dan (3) suatu tempat, tempat kancil menunggu ular yang sedang melingkar.

3.2.8. Pak Teki.

Ada sebuah cerita, yaitu cerita pak Teki. Pak teki dan ibu teki itu sudah tua. Maka pak Teki berkata, "Kami berdua sama-sama sudah tua. Kesepakatan saya dengan ibumu ingin kau beristri". "Baiklah", jawab teki.

Teki kemudian terbang, naik-turun, mengepak-ngepakkan sayap. Akhirnya, teki hinggap di tunggul pohon tegap. Di pohon itu ada seekor anak

enggang. Maka bertemulah teki dengan anak enggan itu. Mereka berdua lalu bercakap-cakap dengan bahasa yang indah-indah.

"Bagaimana, Enggan ? Kau sudah ingin berumah tangga atau belum ?" tanya teki. "Ingin", jawab enggan. "Kalau sudah ingin berumah tangga, bagaimana kalau dengan aku ?", kata teki membujuk anak enggan. "Baiklah", kata anak enggan? "tetapi, sanggupkah engkau memenuhi permintaan orang tuaku ?". "Apakah permintaan orang tuamu ?". Bapak ibuku minta dibuatkan lubang untuk tempat tinggal mereka berdua". "Apa yang harus dilubangi ?". "Bukul Inggris" (Bukul Inggris=kayu yang keras) "Wah, sukar melubangi bukul inggris itu".

Terbanglah teki, turun-naik, mengepak-ngepakkan sayapnya, menemui orang tuanya. Kata teki kepada orang tuanya,

"Pak, Bu, aku sudah dapat calon istri": "Siapa ?" tanya pak teki. "Anak enggang", kata teki, "tetapi syaratnya ayah enggang minta dibuatkan rumah. Kita arus melubangi bukul Inggris. Sanggupkah ayah membuatnya ?". "Wah, itu mudah", kata pak teki. "kerja kita hanya mematok-matok saja. Baiklah, mari kita mulai bekerja".

Sudah dua, tiga hari mereka tiga beranak itu menebang pohon, yaitu bapak teki, teki dan ibu teki. Beramai-ramailah mereka melubangi bukul inggris. Jangankan tembus, memarpun tidak. Akhirnya, patah paruh pak teki. ia tidak sanggup lagi melanjutkannya.

"Kalau begitu, aku yang melanjutkan", kata teki. Teki terus melubangi buku Inggris. Sebentar saja, paruhnya patah pula, kepalanya pecah, ia jatuh tergeletak, lalu mati.

Demikianlah ceritanya. Karena anak pak teki satu-satunya mati, me ngadulah ia langsung ke pasirah, tanpa melalui punggawa dan dipati. Pasirah itu bernama simpai. Tanpa pikir panjang simpai lalu mengumpulkan anak buahnya, yaitu: landak, biawak, harimau, gajah dan lain-lain. Sampai petang hari, dipati dan punggawa belum datang. Dipati itu adalah kancil, sedangkan punggawa adalah anjing. Akhirnya, datanglah kancil. Ketika itu anjing datang juga. Pesirah berkata, "Bagaimana, Punggawa dan Dipati ? semua anak buah saya kumpulkan. Akan memutuskan perkara tidak dapat, sebab Dipati dan Punggawa tidak datang". "Ampun, Pesirah", kata kancil, sang dipati itu, saya terlambat ini karena mengiringkan kadal naik gunung. Orang-orang di gunung berhalangan". "Siapa yang menghalangan di gunung?"

"Pipit menelan buah simbar badak", (buah simbar badak sebesar kepalan orang dewasa). "Demikian juga saya", kata anjing, sang punggawa,

"saya tadi melerai orang berkelahi". "Siapa berkelahi?", tanya pasirah. "Katak hendak membunuh ular", katanya.

"Nah, putuslah perkara kita", kata simpai, "tidak mungkin kadal mendaki gunung, pipit menelan simbar badak, katak hendak membunuh ular". "Ini salah kalian", kata pasirah, "tidak mungkin teki beristrian anak enggang".

Demikianlah ceritanya. Selesailah perkara itu.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang pak teki, ibu teki, dan teki yang menginginkan agar teki cepat-cepat dapat beristri, karena bapak dan ibu teki sudah tua. Teki pun bersedia karena memang ia sudah dewasa.

Konflik pertama cerita ini terjadi ketika teki bertemu dengan anak enggang. Sebenarnya anak enggang bersedia menjadi istri teki, dengan syarat teki harus membuatkan rumah untuk bapak dan ibu enggang dengan cara melubangi kayu yang sangat keras. Bagian cerita yang mengisahkan pak teki, ibu teki dan teki melubangi pohon kayu yang keras, tetapi tak berhasil, malahan paruh pak teki patah. teki melanjutkan pekerjaan ayahnya. tetapi malang paruhnya pun patah, kepalanya pecah, dan akhirnya ia mati, merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks.

Selanjutnya, Pak teki mengadu kepada pasirah, yaitu Simpai, tentang kematian anaknya, teki. Akan tetapi, pasirah tak dapat memutuskannya karena dipati (kancil) dan punggawa (anjing) belum datang. Kancil datang terlambat, karena mengiringkan kadal naik gunung, dan digunung ada pipit menelan buah simbar badak. Anjing juga datang terlambat, karena melerai katak yang mau membunuh ular. Keputusan mereka adalah bahwa perkawinan antara teki dan enggang adalah mustahil, seperti mustahilnya kadal mendaki gunung, pipit menelan buah simbar badak, dan katak membunuh ular. Inilah bagian cerita yang merupakan klimaks dan sekaligus pengakhiran cerita.

b. Tema dan Nada.

Kisah yang terdapat dalam cerita itu adalah kisah orang-rang yang melakukan pekerjaan yang mustahil. Perkawinan teki dan enggang adalah suatu yang tidak mungkin terjadi. Demikian juga melubangi bukul Inggris (kayu yang keras) adalah pekerjaan aneh yang akan merugikan diri sendiri.

Tema : Melakukan pekerjaan yang tidak mungkin dapat dikerjakan akan merugikan diri sendiri.

Nada : Jangan memaksa diri melakukan pekerjaan yang berada diluar batas kemampuan.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah teki, pak teki dan ibu teki. Ketiga tokoh ini tidak mau menggunakan akal, hanya ingin menurut nafsu saja.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan berlangsung antara teki dan pak teki. Percakapan itu adalah sebagai berikut. "Pak, Bu, aku sudah dapat calon istri", kata teki. "Siapa?" tanya pak teki. "Anak enggang," kata teki, "Tetapi syaratnya ayah enggang minta dibuatkan rumah. Kita harus melobangi bukul Inggris. Sanggupkah ayah membuatnya ?". "Wah, itu mudah", kata pak teki, "kerja itu hanya mematak-matak saja.

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan terlihat ketika pak teki mematak-matukkan paruhnya pada bukul Inggris sehingga paruh mereka patah.

d. Latar.

Latar cerita ini adalah puncak sebatang pohon, tempat teki bertemu dengan anak enggang. Tempat-tempat lainnya tidak diketahui secara jelas.

3.2.9. Perahu Kulit mentimun.

Ada sebuah dusun di hulu sungai. Di dusun itu tinggallah seekor raja buruk, seekor bujang tekukur dan seekor bujang titiran. Mereka hidup rukun dan damai. Apapun yang mau dikerjakan selalu dirundingkan bersama. Jika sudah mupakat barulah pekerjaan itu dikerjakan.

Pada suatu hari mereka memperoleh mentimun yang besar. Mentimun itu mereka makan bersama-sama dan kulitnya mereka buat menjadi perahu.

Mereka mendengar berita bahwa di hilir sungai akan diselenggarakan perhelatan karena raja mau mengawinkan anaknya. Mereka sepakat akan pergi ke sana. Menjelang tiga hari lagi akan dilangsungkan perkawinan itu, mereka bertiga berangkat menggunakan perahu kulit mentimun itu. Yang duduk paling depan adalah raja buruk, di tengah bujang tekukur, dan yang duduk di buritan adalah bujang titiran.

Setelah mereka agak jauh ke hilir, berjumpalah mereka dengan sebuah tempat pemandian. Di tempat pemandian itu tampak gadis-gadis sedang mandi. Berkatalah seorang gadis yang paling cantik, "Kawan-kawan, kalian mau melihat perahu kulit mentimun? Isinya ada tiga orang, yang duduk paling belakang itu adalah kakak bujang titiran, di tengah bujang tekukur, yang duduk paling depan yang rupanya buruk itu adalah raja buruk".

Rupanya kata-kata gadis itu terdengar oleh raja buruk. Oleh karena itu, raja buruk ingin pindah ke tempat titiran, yaitu di bagian belakang. Titiran pindah ke depan, sedangkan tekukur tetap di tengah. Mereka meneruskan perjalanannya. Tak lama kemudian mereka bertemu lagi dengan tempat pemandian. Tempat pemandian itu sedang ramai juga. Gadis-gadis sedang mandi. Salah seorang yang cantik berkata pula, "Wah teman-teman, kalian mau melihat perahu kulit mentimun. Di situ ada tiga orang, yang duduk paling depan itu adalah kakak bujang titiran, di tengah kakak bujang tekukur, sedangkan yang paling buruk duduk di belakang itu adalah raja buruk". Kata-kata gadis itu terdengar oleh raja buruk. Lalu buruk bertaka, "Wah, kalau begitu saya pindah saja ke tengah. Engkau tekukur pindah ke belakang dan engkau titiran, tetap saja di depan". Perjalanan pun tetap mereka teruskan. Tak lama setelah itu mereka bertemu lagi dengan tempat orang mandi. Kata salah seorang gadis yang cantik, "Kamu melihat perahu dari kulit mentimun. Disitu ada tiga orang, yang duduk paling depan itu kakak bujang titiran, yang di belakang kakak bujang tekukur, sedangkan yang buruk duduk di tengah itu adalah raja buruk".

Karena jengkel mendengar kata-kata setiap gadis yang melihat mereka itu lalu perahu kulit mentimun itu digigit oleh buruk. Oleh karena perahu akan tenggelam, burung titiran dan burung tekukur terbang. Tinggallah buruk sendirian. Untunglah disitu ada tonggak. Raja buruk berpegang pada tonggak itu. Sambil berpegang, buruk memukul-mukul tonggak itu. Karena itu raja sema didalam lubang itu menjadi terkejut. Raja sema berkata, "Ada apa Beruk?". Lalu dijawab oleh buruk, "Saya mau menuba lubang ini". "Berapa banyak tubanya?". "Banyak, ada satu kapal", jawab buruk. Raja sema berkata lagi, "Batalkan saja niatmu itu, karena akan mengakibatkan terlalu banyak anak cucuku mati. Apa yang engkau kehendaki akan saya kabulkan". "Kalau demikian, antar saja saya ke tepian, supaya saya tidak jadi menuba lubang ini", kata buruk". "Baiklah, melompatlah kau kebelakang saya".

Setelah sampai ke tepian buruk berkata, "Engkau jangan pergi dulu. Saya mau membalas budimu, yaitu mau mencari buah Bengkuang Balan, tetapi ada syaratnya, engkau harus memejamkan mata".

Beruk, lalu pergi ke hutan dan memperoleh sepotong kayu yang panjangnya kira-kira sehasta. Dia menemui raja sema dan setelah bertemu dipukulnya kepala sema itu. Lalu raja sema itu mati. Bangkai sema itu dibawa kedarat. Pada saat dia menunggu sema itu datanglah seekor harimau. Harimau bertanya, "Apakah yang kau kerjakan buruk?". Beruk menjawab, "Saya memperoleh seekor sema yang besar". "Kalau demikian, kita bersahabat saja. Sema itu nanti kita gulai bersama-sama". "Baiklah", jawab buruk. "Tapi

kita tidak ada perabot untuk menggulai. Belanga tidak ada". "Hal itu mudah. Biar saya yang mencarinya. Engkau tinggal saja disini", jawab harimau.

Kebetulah pada waktu itu ada orang yang sedang bergotong-royong menanam padi di ladang. Tiba-tiba harimau itu muncul di tengah-tengah ladang itu. Larilah orang-orang itu terbirit-birit. Dengan cara itu ia memperoleh periuk, belanga dan nasi secukupnya. Lalu dibawanya kedekat beruk tadi. Mereka berdua memasak gulai. Setelah gulai masak, beruk mandi. Selesai mandi, harimaupun mandi. Ketika harimau sedang mandi beruk mengangkut semua gulai dan nasi ke atas pohon kayu. Ketika harimau kembali, berkatalah beruk, "Rupanya badanmu belum bersih. Lihatlah, badanmu masih belang-beling". Mendengar kata itu, harimau mandi lagi berulang-ulang sehingga nasi dan gulai itu habis diangkut keatas kayu. Setelah itu beruk berkata dari atas pohon kayu, "Kemarilah harimau, kalau mau makan Nasi dan gulai kita sudah ada disini semua". "Bagaimana kamu ini, saya ini tak pandai memanjat". "Kalau begitu, kamu tak usah makan", "Jatuhkan kepadaku tulang-tulangnyanya saja!" kata harimau. "Tidak bisa! Tulang-tulangnyanya enak semua". "Apa boleh buat", kata harimau, "kalau begitu, biar aku mencari makanan dibawah batu saja".

Ia pun mulai mencari makanan di bawah batu. Tak lama kemudian harimau memperoleh seekor ketam besar. Kata harimau, "Untuk aku, jadilah aku makan ketam ini saja". Tetapi ketam itu menjawab, "Aku jangan kau makan. Apa pernittenaanmu saya kabulkan". "Kalau begitu, panjatlh beruk di atas kayu itu". "Baiklah", jawab ketam.

Ketam memanjat pohon itu. Setelah ketam sampai di atas pohon kayu itu, harimau berkata, "Apa yang bertengger di belakang pantatmu itu, beruk?". "Tak ada apa-apa, hanya bongkol kayu. Ini hanya siasatmu saja untuk menumpang makan", jawab beruk. Tiba-tiba ketam menjepit buah zakar beruk itu. Beruk terkejut, lalu ia jatuh. Beruk itu ditangkap dan dimakan oleh harimau.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang kehidupan beruk, bujang tekukur dan bujang titiran yang rukun dan damai.

Konflik pertama dalam cerita ini terjadi pada waktu raja beruk selalu mendapatkan ejekan gadis yang menjumpainya ketika raja beruk, tekukur dan titiran sedang bepergian dengan naik perahu kulit mentimun.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan serangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Raja beruk yang

berperangai jahat itu selalu membalas budi baik orang lain dengan kejahatan. Setelah raja buruk mendapatkan pertolongan dari raja sema, raja sema kemudian dibunuhnya. Demikian pula ketika mendapat pertolongan dari harimau, raja buruk membalas kebaikan harimau itu dengan penghinaan.

Klimaks cerita yang juga merupakan penyelesaian terletak pada bagian cerita yang mengisahkan matinya raja buruk karena dibunuh oleh harimau dengan bantuan ketam.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan raja buruk yang berperangai jahat. Setiap kebaikan yang diberikan oleh orang lain kepadanya selalu dibalaskan dengan kejahatan. Akhirnya, ia mati akibat kejahatannya itu sendiri.

Tema : Kejahatan akan berbalas dengan kejahatan.

Nada : Janganlah membalas kebaikan dengan kejahatan.

c. Tokoh dan penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah raja buruk. Raja buruk mempunyai perangai yang jahat. Tokoh-tokoh lain: harimau, raja sema, dan ketam mempunyai perangai yang baik. Mereka suka menolong orang lain.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan, antara lain, berlangsung antara harimau dan buruk. Percakapan itu adalah sebagai berikut. "Bagaimana kamu, saya ini tak pandai memanjat". "Kalau begitu, kamu tak usah makan", kata buruk. "Jatuhkan kepadaku tulang-tulangnyanya saja", kata harimau. "Tidak bisa!. Tulang-tulangnyanya enak semua", kata buruk.

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan terlihat ketika raja sema yang telah menolong buruk itu dipukul oleh buruk sampai mati.

d. Latar.

Latar cerita ini adalah (1) sebuah dusun, tempat tinggal buruk, tekukur dan titiran, (2) perahu kulit menimun, kendaraan yang dipakai untuk bepergian oleh buruk, tekukur dan titiran, (3) tempat pemandian, tempat buruk bertemu dengan gadis-gadis, dan (4) pohon kayu, tempat buruk menghabiskan makanan yang diperoleh harimau.

3.2.10. Kuau Bersahabat dengan Kak.

Menurut cerita, burung kuau dan burung kak saling melukis tubuhnya. Ketika kak melukis tubuh kuau, lukisannya sangat bagus sehingga bulu-bulu kuau menjadi indah sekali. Akan tetapi, ketika giliran kuau melukis tubuh kak, datanglah hujan lebat. Karena takut tidak selesai, kuau menumpahkan seluruh cat ke tubuh kak. Oleh karena itu, warna bulu kak menjadi hitam. Warna hitam itu terus sampai ke dagingnya.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang burung kuau dan burung kak yang saling melukisi tubuh mereka satu sama lain.

Konflik pertama yang sekaligus merupakan klimaks dalam cerita ini terletak pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa pada waktu kuau melukis tubuh kak datanglah hujan lebat. Karena takut tidak selesai kuau menumpahkan seluruh cat ke tubuh kak. Akibatnya tubuh kak menjadi hitam semuanya. Bagian ini juga merupakan akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Dalam cerita ini dikisahkan burung kuau dan burung kak yang saling melukis diri mereka satu sama lain. Karena takut tidak selesai (akibat hujan lebat) kuau menumpahkan seluruh cat ke tubuh kak. Akibatnya seluruh tubuh kak menjadi hitam.

Tema : Pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa akan mendatangkan kerugian yang besar.

Nada : Janganlah melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa, sekalipun keadaan memaksa, karena pekerjaan itu akan mendatangkan kerugian belaka.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah burung kuau yang terburu nafsu. Tokoh lainnya adalah burung kak.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik melalui perbuatan. Hal itu terlihat ketika burung kuau menumpahkan seluruh cat ke tubuh burung kak. Akibatnya seluruh tubuh burung kak menjadi hitam.

d. Latar.

Latar dalam cerita ini adalah suatu tempat. Akan tetapi, tempat tidak disebutkan secara tersurat di dalam cerita itu.

3.2.11. Asal Mula Wangwo (Sejenis Kera) dan Landak.

Ada dua anak kecil bersaudara ingin mengikuti ibunya ke ladang, tetapi mereka tidak diizinkan oleh ibunya, bahkan mereka dipukuli dan ditampari. Sang ibu kemudian pergi. Kedua anak itu mengikuti juga. Di tengah perjalanan bertemulah mereka dengan pohon besar melintang di jalan. Kedua anak kecil itu tidak bisa lewat. Kata kakaknya, "Dik, saya mau menjadi wanwo saja". "Baiklah," kata adiknya, "Saya mau menjadi landak. Dirobeklah selendangnya dan dibaginya dua. "Ini untuk bulu saya", kata kakaknya, "Dan ini untuk bulu adik!".

Jadi, kakaknya menjadi wangwo berbulu merah, sedangkan adiknya menjadi landak berbulu burik. Kakaknya naik ke pohon kayu, adiknya menggali tanah.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang dua anak bersaudara yang ingin mengikuti ibunya pergi ke ladang.

Konflik pertama cerita itu terjadi ketika ibunya melarang mereka pergi ke ladang. Bahkan, kedua anak itu dipukuli oleh ibunya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya, yakni ketika berada di tengah perjalanan kedua anak itu terhalang oleh kayu besar, mereka tak dapat menyusul ibunya dan tak dapat pulang kembali, merupakan rangkaian konflik yang mengarahkan alur cerita menuju klimaks.

Bagian cerita yang mengisahkan tentang perubahan wujud kedua anak itu, kakanya menjadi wangwo dan adiknya menjadi landak merupakan klimaks cerita itu.

Kisah tentang wangwo yang memanjat kayu dan landak yang menggali tanah adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan nada.

Cerita ini mengisahkan dua anak bersaudara yang tidak patuh kepada ibunya. Mereka dilarang oleh ibunya ikut pergi ke ladang. Kedua anak itu membangkang. Di tengah jalan mereka tak dapat melewati pohon besar yang melintang dan tidak dapat kembali pulang. Akhirnya keduanya menjadi binatang. Kakanya menjadi wangwo dan adiknya menjadi landak.

Tema: Tidak taat kepada ibu akan membawa sengsara.

Nada: Hendaklah kita senantiasa taat kepada ibu.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh cerita ini adalah dua anak bersaudara. Keduanya dikisahkan sebagai anak yang tidak taat kepada ibu.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara analitik.

Secara analitik dikemukakan pembangkangan kedua anak itu terhadap ibunya. Sekaligus mereka telah dilarang dan dipukuli ibunya, masih juga mereka mengikuti ibunya pergi ke ladang. Kedua anak itu akhirnya terhalang di tengah perjalanan dan tak dapat kembali lagi.

d. Latar.

Latar dalam cerita ini adalah (1) suatu tempat yang disebut namanya, tempat tinggal sang ibu dan kedua anaknya dan (2) ditengah perjalanan, tempat kedua anak itu menjadi wango dan landak.

3.2.12. Asal Mula Lebah.

Asal mula lebah itu adalah dari anak ratu di Bintan namanya Putri Bungo. Saudara laki-laki Putri Bungo bernama Bujang Daro. Bujang Daro pergi merantau. Dalam perjalanannya dia dibunuh orang. Saudara perempuannya akan pergi menuntut balas. Akan tetapi, tidak mempunyai kekuatan. "Pergilah!", kata ratu di Bintan. "Baiklah, aku tidak akan urung, mesti pergi", kata Putri Bungo. "Cepat berhasil cepat pulang, lambat dapat, lambat pula pulang", jawab Putri Bungo. "Nah, kalau kamu tidak akan urung", kata ratu di Bintan, "ambillah senjata ini, tujuh lapis".

Senjata yang dipakai itu kemudian menjadi lebah.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang Bujang Daro yang mati dibunuh orang ketika ia dalam perjalanan. Saudara Bujang Daro adalah Putri Bungo.

Konflik pertama cerita ini terjadi ketika Bujang Daro ingin menuntut balas atas kematian saudaranya itu. Peristiwa selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks: sang ibu Ratu Bindan, pada mulanya tidak mengizinkan Putri Bungo untuk menuntut balas karena ia tidak mempunyai kekuatan. Putri Bungo tetap berkeras ingin

menuntut balas. Akhirnya ratu Bintang mengizinkan juga. Ia memberi Putri Bungo senjata tujuh lapis.

Senjata itu kemudian berubah menjadi lebah. Inilah bagian cerita yang merupakan klimaks yang juga merupakan akhir dan penyelesaian cerita.

b. Tema dan nada.

Cerita ini mmengisahkan putri Bungo yang ingin menuntut balas atas kematian saudaranya. Orang tuanya akhirnya mengizinkan putrinya melaksanakan tekadnya itu dengan memberikan sebuah senjata. Senjata itu kemudian berubah menjadi lebah.

Tema : Perbuatan yang baik akan mendatangkan keuntungan.

Nada : Janganlah ragu-ragu melaksanakan perbuatan yang baik.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Putri Bungo yang kesatria, ingin menuntut balas atas kematian saudara lelakinya. Tokoh lainnya adalah ratu Bintang, orang tua mereka.

Penokohan dilakukan secara dramatik dan analitik. Secara analitik pengarang memaparkan keinginan Putri Bungo untuk menuntut balas atas kematian saudaranya.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan. Percakapan berlangsung antara Putri Bungo dan Ratu di Bintang. Percakapan itu adalah sebagai berikut: "Pergilah!", kata ratu di Bintang. "Baiklah, aku tidak akan urung, mesti pergi!", kata Putri Bungo.

d. Latar.

Latar cerita ini adalah Bintang, tempat tinggal Putri Bungo dan Bintan dan tempat perantauan, tempat Bujang Daro mati terbunuh.

3.2.13. Asal Mula Padi.

Asal mula padi itu dari anak Nabi Adam, namanya Siti Yang Seri. Anak nabi Adam itu kemidiam mati. Datanglah nabi Adam, lalu anak itu dibagi dua. Dengan takdir Tuhan sepotong dibuang ke sungai, yang sepotong lagi dikuburkan. Yang dikuburkan itu kemudian bermunculan menjadi semacam tumbuh-tumbuhan. Jadila itu padi. Yang di buang ke sungai menjadi berjenis-jenis ikan.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang kematian anak Nabi Adam yang bernama Siti Yang Seri.

Konflik pertama yang terjadi di dalam cerita ini adalah ketika datangnya Nabi Adam. Melihat anaknya yang bernama Siti Yang Seri mati, Nabi Adam kemudian memotong jenazahnya menjadi dua. Sepotong dibuang ke sungai dan sepotong lagi dikuburkan.

Klimaks cerita ini, yang sekaligus merupakan penyelesaiannya, terdapat pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa potongan jenazah yang dibuang ke sungai menjadi ikan, sedangkan yang dikubur menjadi padi.

Tema : Segala sesuatu yang ada di dunia ini diatur oleh Tuhan.

Nada : Jika Tuhan menghendaki, segala sesuatu dapat saja terjadi.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh cerita ini adalah Siti Yang Seri dan Nabi Adam. Perwatakan tokoh-tokoh di dalam cerita ini tidak digambarkan secara jelas.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik. Dengan cara ini dijelaskan keadaan tokoh cerita sejak awal hingga akhir cerita.

d. Latar.

Latar cerita ini adalah sungai dan kuburan keduanya merupakan tempat membuang dan menguburkan jenazah Siti Yang Seri.

3.2.14. Cerita Rimba Batu Balai.

Pada suatu peristiwa orang Maras Tengah sedang menyelenggarakan sedekah mengawinkan anak. Pada saat itu moyang si Pahit Lidah lewat di situ. Beliau bertanya, "Oi", katanya, "Apa yang kalian kerjakan beramai-ramai di sini?". Sampai tiga kali beliau bertanya demikian. Namun, rupanya ketika itu perhelatan sedang jadi-jadinya. Pertanyaan si Pahit Lidah itu tidak mereka dengar. Oleh karena itulah si pahit Lidah marah sambil berkata, "Jadi batu semualah kalian di sini!". Pada saat itu juga semua yang ada disitu, manusia, benda-benda menjadi batu. Satu-satu itu disebut Rimba Batu Balai. Tempatnya di Maras Tengah, di Kecamatan Alas Timur.

a. Alur.

Cerita dimulai dengan kisah tentang peristiwa perhelatan perkawinan di Maras Tengah.

Konflik pertama cerita itu terjadi ketika si Pahit Lidah lewat dan bertanya kepada orang-orang yang ada di perhelatan itu, tidak mendapat jawaban. Pertanyaan itu dilakukan sampai tiga kali. Tetap tidak ada yang menjawab karena orang-orang sedang sibuk dalam perhelatan itu.

Klimaks cerita terjadi ketika si Pahit Lidah marah dan menyumpah orang-orang yang ada di situ agar menjadi batu. Maka menjadi batulah semua yang ada di situ, termasuk benda-benda, rumah dan lain-lainnya. Itulah yang disebut Rimba Batu Balai. Bagian ini juga merupakan penyelesaian cerita.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan kecongkakan orang yang memiliki kesaktian. Dengan semena-mena dia menjatuhkan sumpahnya yang sakti kepada orang-orang yang tak berdosa. Orang-orang yang tak berdosa itu pun menjadi korban kesaktian sumpahnya.

Tema : Kesaktian yang dipergunakan dengan tidak semena-mena akan menyengsarakan orang banyak.

Nada : Janganlah mempergunakan kesaktian hanya untuk melapiaskan kemarahan,

c. Tokoh dan penokohan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah si Pahit lidah yang sakti dan suka sewenang-wenang . Penokohan dilakukan secara dramatis melalui perbuatan. Hal itu terlihat ketika setelah tiga kali bertanya, tak ada jawaban (karena orang ramai sedang sibuk dengan perhelatan), si pahit lidah memberikan kutukan. Semua yang ada disitu menjadi batu

d. Latar.

Latar adalah suatu tempat perhelatan di Maras Tengah .

3.2.15. Asal Mula Gambar Orang di Bulan

Asal mula adanya gambar hitam seperti orang yang ada di bulan itu begini. Ada dua orang kakak beradik Yang tua adalah seorang putri. Adiknya bernama Bujang Bengkurung. Orangnya gagah. Suatu hari mereka memanggang umbi kemalung. Sesudah masak, umbi kemalung itu dibagi dia oleh putri tadi. Putri tadi makan kemulung yang dikupasnya dengan duri landak. Kulit kemalung yang dimakan putri itu panjang, sedang yang yang

dimakan Bujang bengkurung kecil-kecil. Sesudah melihat bagian kakaknya, Bujang Bengkurung berkata, "Bagian kakak lebih besar, kulitnya lebih panjang". "Tidak, bagian kita sama". Sesudah itu mereka berkelahi. Kemudian putri berkata, "Aku mau jadi orang dibulan saja." Aku mau jadi tikus kecil saja," kata adiknya. Maka putri tadi menjadi gambar orang di bulan (Bungkuk Benali), sedang Bujang bengkurung menjadi tikus nuri.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang dua anak kakak beradik. Pada suatu hari mereka memanggang umbi kemalung. Setelah masak oleh kakaknya umbi itu dibelah menjadi dua.

Konflik pertama cerita ini terjadi ketika adiknya merasakan bahwa bagiannya lebih kecil daripada bahagian kakaknya. Keduanya kemudian berkelahi.

Klimaks cerita terletak pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa kakaknya menjadi gambar orang di bulan dan adiknya menjadi tikus muri. Bagian ini juga adalah akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan dua kakak beradik yang berubah wujud menjadi gambar orang di bulan dan tikus muri.

Peristiwa ini terjadi karena mereka berkelahi. Adiknya merasa bahwa umbi kemalung bagiannya lebih kecil dari bagian kakaknya.

Tema : Perasaan iri dapat menyebabkan retaknya hubungan persaudaraan.

Nada : Hindarkanlah perasaan iri hati.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah Bujang Bengkurung dan kakaknya. Bujang Bengkurung mempunyai sifat iri hati, sedangkan kakaknya mempunyai sifat adil.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Secara analitik pengarang menggambarkan watak kedua tokoh itu.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan. Percakapan terjadi antara tokoh Bujang Bengkurung dan Putri. Percakapan itu adalah sebagai berikut. "Bagian Kakak lebih besar, kulitnya lebih panjang". "Tidak, bagian kita sama".

d. Latar.

Latar cerita ini adalah suatu tempat (tidak dikemukakan secara terurat) tempat putri memanggang kemalung.

3.2.16. Sang Piatu.

Menurut sejarahnya, adalah sang Piatu bersama neneknya bertempat tinggal di sebuah pondok dikelambui akar-akarnya di talang buruk. Pada suatu hari neneknya berkata kepada sang Piatu, "Apa yang dapat kita kerjakan ?. Parang tidak ada, sengkuit pun tidak ada. Cobalah engkau temui raja di dusun. Ini ada besi. Mintalah dibuatkan parang dan sengkuit masing-masing sebuah". "Saya kira, raja tidak mau", kata sang Piatu, "Cobalah, Cu".

Begitulah, akhirnya sang Piatu pergi ke dusun. Sampai di dusun itu, ditemuinya raja yang sedang mengikir parang dan sengkuit. Duduklah sang Piatu. "Mau kamana sang Piatu ?", kata raja. "Ah, tidak ke mana-mana. Aku disuruh nenek menempakan parang dan sengkuit masing-masing sebuah. ini besinya", katanya. "Baiklah, tinggalkan saja. Besimu ini bagus. Tinggalkanlah, lusa ambillah ke sini". "Baiklah", katanya, "Kalau begitu saya akan pulang membantu nenek menghidupkan api". "Pulanglah !", kata raja.

Sang Piatu pun pulanglah menemui neneknya.

"Nek, kata raja lusa aku harus kesana lagi." "Mengapa begitu, Cu." "Besi kita itu bagus." Setelah tiba waktunya sang Piatu pergi ke dusun menemui raja kembali.

"Bagaimana, Raja. Parang dan sengkuit kami sudah jadi atau belum ?" "Wah, sang Piatu. Besimu itu ternyata buruk. Lagi pula sudah banyak dimakan bubuk" kata raja.

"Kalau begitu, kami tidak akan mendapatkan parang dan sengkuit", "Ya, tentu, sebab besimu itu sudah buruk". "Baiklah, kalau begitu saya pulang saja".

Sang piatu pun pulanglah, melewati gorong-gorong tebat. Terpikir olehnya untuk merobek-robek daun pisang yang telah kering. Sampai di bagian tebat yang rendah, dibakarnya daun pisang itu. Berteriak-teriaklah sang Piatu minta tolong.

"Tolong !, Tolong, tebatku terbakar". "Sekejab saja orang-orang sudah berkumpul. Mereka bertanya, "Ada apa sang Piatu ?, Ada bahaya apa ?". "Ah, ini tebatku terbakar". "Tidak mungkin", kata raja yang menempa parang dan sengkuit tadi. "Tidak mungkin tebat terbakar, sebab tebat itu air". "O, jadi tebat itu air, Raja?". "Ya, tebat itu air", kata raja. "Begitulah halnya dengan besi saya itu. Tidak mungkin besi dimakan bubuk", katanya.

Kata-kata sang Piatu itu dipikir-pikir oleh orang banyak yang ada disitu. Tebat tak mungkin terbakar sebab tebat itu air. Kalau begitu sang Piatu juga benar. Tidak mungkin besi dimakan bubuk.

Begitulah ceritanya. Perbuatan raja itu mendapat balasan dari sang Piatu. Karena merasa malu, parang dan sengkuit yang sudah ditempanya, akhirnya diberikan kepada sang Piatu.

a. Alur.

Cerita ini diawali dengan kisah tentang sang Piatu yang tinggal bersama neneknya di sebuah pondok di talang buruk. Suatu hari, neneknya menyuruh sang Piatu menepakan besi kepada raja di dusun untuk dibuat menjadi parang dan sengkuit.

Konflik pertama dalam cerita itu terjadi ketika raja di dusun meningkari janjinya membuat parang dan sengkuit untuk sang piatu. Dikatakan bahwa besi sang Piatu sudah buruk, sudah dimakan bubuk.

Peristiwa-peristiwa selanjutnya merupakan rangkaian konflik cerita yang mengarahkan alur cerita menuju klimaks. Peristiwa-peristiwa itu adalah. Sang Piatu pulang dari rumah raja tanpa membawa parang dan sengkuit. Kemudian dia pulang melewati gorong-gorong tebat. Terpikir olehnya untuk membakar daun pisang kering di atas air. Kemudian dia berteriak minta tolong karena tebatnya terbakar. Orang-orang ramai datang. Raja juga datang ke tempat itu.

Menurut raja, tebat tidak mungkin dapat terbakar karena tebat itu air. Mendengar kata raja itu sang piatu pun mengatakan bahwa besinya juga tidak mungkin dimakan bubuk, seperti tidak mungkinnya tebat terbakar. Raja pun menjadi sadar atas perlakuannya terhadap sang Piatu. Inilah bagian cerita yang merupakan klimaks.

Kemudian raja mengembalikan besi yang sudah ditempanya itu kepada sang Piatu. Inilah bagian akhir cerita yang merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan kelicikan raja terhadap sang Piatu. Raja mengatakan bahwa besi yang ditempankan sang Piatu kepada raja adalah besi buruk yang sudah dimakan bubuk. Sang Piatu membalasnya dengan pura-pura membakar tebat. Pada waktu itu raja mengatakan bahwa tebat tak mungkin terbakar, maka sang Piatu pun mengatakan bahwa besi pun tidak mungkin

dapat dimakan bubuk. Kecerdikan sang Piatu membuat raja menjadi malu dan sadar atas kesalahannya.

Tema : Perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan.

Nada : Jangan suka menipu orang.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah raja yang suka menipu dan sang Piatu yang cerdas.

Penokohan dalam cerita dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan itu berlangsung antara raja dan sang Piatu, sebagai berikut. "Bagaimana raja, barang dan sengkuit kami sudah jadi atau belum?". "Wah, sang Piatu. Besimu ini ternyata buruk. Lagi pula sudah banyak dimakan bubuk". "Kalau begitu, kami tidak akan mendapatkan parang dan sengkuit". "Ya, tentu, sebab besimu itu telah buruk". "Ada apa sang Piatu ?, ada bahaya apa?". "Ah, ini tebatku terbakar". "Tidak mungkin", kata raja yang menempa parang dan sengkuit tadi. "Tidak mungkin tebat terbakar, sebab tebat itu air". "O, jadi tebat itu air, Raja?". "Ya, tebat itu air," kata raja. "Begitulah halnya dengan besi saya itu. Tidak mungkin besi dimakan bubuk," katanya.

Penokohan secara dramatik yang dilakukan melalui perbuatan terlihat ketika sang Piatu membakar daun-daun pisang sambil berteriak minta tolong.

d. Latar.

Latar adalah (1) talang buruk tempat tinggal sang Piatu bersama neneknya, (2) sebuah dusun, tempat raja menempa besi, (3) tebat, tempat sang Piatu membakar daun-daun pisang.

3.2.17. Bujang Tua.

Ada seorang bujang Tua yang kedinginan di rumah. Kawannya hanya seekor kucing hitam. Bujang tua itu berkata, "Kucing hitam!", "Mengapa?", jawab kucing hitam. "Saya akan pergi minta api ke seberang". "Baiklah," kata kucing hitam.

Lalu bujang tua berjalan masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba. Akhirnya, bertemulah ia dengan sebuah rumah yang besar. "Wah, ini rumah. Aku pasti mendapatkan api", kata bujang tua, "bukan main bagusny rumah siapa sebesar ini?". Lalu menjawablah seseorang dari dalam rumah itu. "Rumah kakak Serindang papan, mengapa?". "Saya mau minta api", kata bujang tua. "Kalau mau minta api, inilah, bujang tua, suamiku, "kata wanita itu lagi. "Masa?", kata bujang tua itu. Lalu bujang tua memeluk

perempuan itu. Rupanya wanita itu adalah seekor ular sawah. Ular sawah itu melilit tubuh bujang tua itu hingga mati.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang seorang bujang tua yang merasa kedinginan di rumahnya.

Konflik pertama cerita ini terdapat pada bagian cerita yang mengisahkan kepergian bujang tua itu untuk mencari api. Ia keluar masuk hutan. Akhirnya ia bertemu dengan sebuah rumah besar. Di dalamnya terdapat seorang wanita. Karena niatnya ingin mencari api, maka segeralah bujang tua itu memasuki rumah itu dan meminta api. Melihat ada seorang wanita dan wanita itu menganggap bujang tua sebagai suaminya, bujang tua memeluk wanita itu. Rupanya wanita itu adalah seekor ular besar. Bujang tua mati dililit oleh ular besar itu. Bagian ini merupakan klimaks cerita dan sekaligus merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan seorang bujang tua yang kedinginan. Karena kedinginan ia berusaha untuk mendapatkan api. Ia mendatangi sebuah rumah besar dan bagus. Setelah itu ia masuk kedalam rumah itu, untuk meminta api. Rumah itu dihuni oleh seorang wanita. Wanita itu menganggap bujang tua itu sebagai suaminya. Bujang tua lalu memeluk wanita itu. Rupanya wanita itu adalah seekor ular besar. Bujang tua mati dililit oleh ular besar itu.

Tema : Nafsu yang tidak terkendalikan akan menimbulkan kerugian besar.

Nada : Janganlah menuruti hawa nafsu.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah bujang tua yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui perbuatan. Hal itu dapat dilihat ketika bujang tua dengan serta merta alngsung memeluk ular yang disangkanya seorang wanita, lalu menelungkupi ular sawah itu.

d. Latar.

Latar cerita ini adalah (1) rumah, tempat tinggal bujang tua, (2) rumah besar dan bagus, tempat tinggal Serindang Papan.

3.2.18. Miskin.

Ada sebuah cerita, judulnya miskin. Suatu hari Miskin berkata, "Ayah, saya ingin bersekolah". Dijawab oleh ayah Miskin, "Wah, Miskin, tak usahlah sekolah. Apa guna sekolah. Kamu itu wanita". Anak Pak Miskin itu memang seorang wanita. Kemudian miskin menjawab, "Biar saya wanita, saya mau sekolah".

Menurut cerita, Miskin lalu meraut enam batang arang dan sekeping papan. Sesudah itu, Miskin mengintip orang belajar di balik gedung sekolah.

Lama Miskin mengintip, sampai menghabiskan enam batang arang. Dengan demikian Miskin telah tamat kelas enam. Kawan-kawan Miskin banyak yang belajar mengaji. Timbullah hasrat Miskin ikut belajar mengaji.

"Mak, saya ingin belajar mengaji", katanya pada ibunya. "Miskin, katakanlah hal itu pada ayahmu. Aku tak dapat memenuhi permintaan guru ngaji". Miskin lalu meraut lidi sebanyak tiga puluh batang. Miskin lalu mengintip dari balik rumah guru mengaji itu. Sementara itu teman-temannya terus bersekolah dan mengaji. Miskin mengintip teman-temannya yang bersekolah itu.

Dalam pada itu di tempat belajar mengaji, guru mengadakan perlombaan mengaji. Dalam perlombaan itu diundanglah guru dari seberang lautan. Akan tetapi, guru dari seberang lautan itu tidak dapat hadir. Guru mengaji itu kemudian berkata, "Cobalah kamu sekalian mulai membaca". Tak seorangpun diantara murid-murid itu yang dapat membaca. Guru mengaji itu kemudian memulai perlombaan mengaji. Ia berkata, "Ini perlombaan mengaji. Cobalah anak-anak sekalian mulai mengaji". Tetapi tak seorangpun yang dapat membaca Qur'an.

Ketika perlombaan itu berlangsung, Miskin mengintip dari luar pagar. Oleh karena tidak ada yang dapat membaca surat dari seberang lautan, maka Miskin berkata, "Mengapa kalian tak ada yang dapat membaca surat dari seberang lautan itu?". Surat dari seberang lautan itu, menurut ceritanya, dibawa oleh seekor burung Daru Bimo.

"Cobalah, Miskin, bacalah olehmu!". Lalu Miskin mulai membaca. Kata Miskin, "Isi surat dari seberang lautan itu menceritakan bahwa guru dari seberang lautan tidak dapat hadir pada perlombaan ini sebab kapalnya terbalik. Istrinya jatuh ditengah lautan". "Berhentilah, Miskin mengada-ada. Dimana kamu belajar?", kata guru itu. Kemudian guru mengaji itu menyuruh Miskin mengaji bersama-sama muridnya. Murid-murid itu sering salah pada waktu membaca ayat Quran.

"Mengapa bagian itu tidak dibaca ?, Padahal itu kepala Al-Quran", kata Miskin. "Jangan mengada-ada, Miskin, bacalah olehmu !", kata guru itu. Kemudian dibacalah Al-Quran itu oleh Miskin. Karena masih was-was guru itu menyuruh Miskin membaca buku pelajaran sekolah. Buku itu tamat dibaca oleh Miskin.

"Nah, cobalah baca Quran ini, kalau kamu memang pintar", kata guru itu. "Baiklah", kata Miskin. Miskin masih berada diluar pagar. Miskin lalu membaca Quran itu sampai tamat tiga puluh juz. Lalu guru memanggil Miskin, "Cobalah Miskin, kamu ke sini !". "Maka jawab Miskin, "Saya tidak bisa ke sana, sebab saya tidak berkain". Kemudian Miskin diberi selemba kain putih. Miskin datang. Ia membaca Quran itu. Miskin dapat membaca Quran itu sampai tamat tiga puluh juz. Guru itu berkata "Dimana kamu belajar mengaji ?". "Saya belajar dari kau", jawab Miskin. Dimana ? kapan saya mengajar kamu ?", kata guru. "Dulu saya akan belajar mengaji, tetapi ayahku tidak menyuruh. Saya lalu mengintip di belakang rumah tempat guru mengajar mengaji. Ini buktinya", lalu Miskin menyerahkan lidi sebanyak tiga puluh batang. Saya sekolah dengan mengintip di belakang gedung sekolah. Ada buktinya", kata Miskin. "Ada dinding berlobang. Di situlah saya mengintip. Melalui lobang itu saya belajar menulis dengan arang pada sekeping papan. Inilah buktinya". Ketika tulisan Miskin diperiksa guru, ternyata betul, tidak ada yang salah. Kemudian guru itu bertanya, "Dimana ayah ibumu tinggal ?". "Entah, saya tidak tahu. Orang tua saya ada di dusun". "Dimana pokoknya ?". "Orang tua saya tidak punya pondok". "Marilah kita cari !", kata guru. Guru itu kemudian membimbing dan menuntun tangan Miskin.

Ketika dicari, terdengarlah orang tertawa-tawa. kata Miskin, "Itulah kira-kira orang tua saya". "Wah, saya belum kenal. Lihatlah sendiri ke sana". Ketika dilihatnya, betullah orang itu orang tuanya. Orang itu sedang mencari udang tak berapa jauh dari tempat itu. Itulah kepandaian Pak Miskin. Dia tidak tertarik dengan sekolah, tidak tertarik dengan mengaji. Karena Miskin memiliki keinginan yang kuat untuk bersekolah dan mengaji, maka ada saja jalannya. Lalu guru mengaji itu mengajak orang memanggil Pak Miskin. Sambil mendekat, Pak Miskin berkata, "Mengapa kalian memanggil aku ?". Orang banyak itu menjawab, "kami ingin agar Miskin memperoleh kemajuan. Dia sudah tamat sekolah kelas enam, sudah tamat megaji tiga puluh juz. Oleh karena itu, Pak Miskin suami isteri akan kami buat rumah di dusun". "Kalau begitu", jawab pak Miskin, "nasib kami memang sudah begini. Karena itu, pikirkanlah nasib anakku si Miskin itu saja". Demikainlah, karena Miskin memiliki keinginan, maka dia memperoleh kemajuan.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang si Miskin yang ingin sekolah. Meskipun ayahnya melarangnya sekolah, karena Miskin adalah anak perempuan, tetapi si Miskin sangat keras kemauannya. Ia belajar dengan cara mengintip orang belajar dari balik gedung sekolah. Bagian ini juga merupakan konflik pertama yang terjadi di dalam cerita ini.

Peristiwa-peristiwa berikutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Peristiwa-peristiwa itu adalah sebagai berikut. Dengan cara mengintip orang belajar itu, Miskin menghabiskan enam batang arang. Dengan demikian, ia menamatkan pelajaran sampai kelas enam. Selanjutnya, Miskin ingin belajar mengaji. Ia belajar mengaji itu dengan cara mengintip orang mengaji dari balik rumah guru mengaji. Sementara itu di rumah guru mengaji itu diadakan perlombaan mengaji. Di antara yang diperlombakan itu adalah membaca surat yang berasal dari guru yang berada di seberang lautan. Tak ada diantara murid-murid mengaji itu yang dapat membaca surat itu. Miskin dapat membaca surat itu, tetapi tidak ada orang yang mempercayai kepandaianya membaca itu. Mereka tidak percaya Miskin dapat membaca karena ia tidak pernah belajar mengaji.

Selanjutnya, Miskin diuji oleh guru mengaji itu membaca Al-Quran. Miskin membaca Al-Quran itu sampai tamat 30 Juz. Guru mengaji itu keheranan karena Miskin dapat membaca Al-Quran. Miskin menunjukkan bukti-bukti bahwa dia belajar membaca Al-Quran dari guru itu sendiri dengan cara mengintip orang yang sedang belajar mengaji dari balik rumah itu, barulah guru itu percaya kepada si Miskin. Bagian ini merupakan klimaks dalam cerita ini.

Selanjutnya, orang tua Miskin dicari dan dibuatkan orang rumah untuk tempat tinggalnya di dusun. Bagian ini adalah akhir cerita yang juga merupakan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan Miskin yang ingin bersekolah dan belajar mengaji. Karena orang tuanya miskin dan Miskin sendiri adalah anak perempuan, orang tuanya melarang anaknya bersekolah dan belajar mengaji. Karena kemauannya yang keras Miskin belajar dengan cara mengintip orang yang sedang bersekolah dan orang yang sedang belajar mengaji. Ia kemudian menjadi anak yang pandai. Berkat kepandaianya itu orang tuanya dibuatkan orang rumah untuk tempat tinggalnya.

Tema : Dimana ada kemauan disitu ada jalan.

Nada : Kemauan yang keras dapat mengantarkan kita mencapai cita-cita.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh cerita ini adalah Miskin, seorang anak perempuan yang miskin tetapi keras kemauannya. Tokoh lainnya adalah orang tua Miskin, dan guru mengaji.

Penokohan dilakukan dengan cara dramatik melalui percakapan dan perbuatan.

Percakapan terjadi antara Miskin dan ayahnya. Percakapan itu adalah sebagai berikut. "Ayah, saya ingin sekolah". Dijawab oleh ayahnya, "Wah, tak usahlah sekolah. Apa guna sekolah. kamu itu wanita". Jawab Miskin, "Biar saya wanita, saya mau sekolah".

Penokohan secara dramatik yang dilakukan melalui perbuatan terlihat pada waktu Miskin mengintip orang belajar dari balik sekolah. Ia juga mengintip orang belajar mengaji dari balik rumah guru mengaji. Ia menggunakan arang dan lidi sebagai alat belajar dan mengaji.

d. Latar.

Latar cerita ini adalah (1) gedung sekolah, tempat Miskin mengintip orang belajar di sekolah dan (2) rumah, tempat Miskin orang yang belajar mengaji.

3.2.19. Pak Pandir.

Pak Pandir mempunyai tiga orang anak. Seorang bernama Andir, seorang Suir, dan seorang lagi Sebir. Suatu hari pak Pandir berkata, "Pagi-pagi besok menanaklah nasi, saya akan bergi berlayar". Jawab Mak Andir, "Baiklah!". Menjelang subuh Mak Andir memasak nasi, kemudian menghidangkannya. Pak pandir makan. Setelah makan, Mak Pandir menyiapkan segala sesuatu yang akan dibawa Pak Pandir dalam pelayaran. Setelah selesai berkemas barulah Pak Pandir berangkat. Rupanya Pak Pandir tidak langsung berangkat. Ia masuk ke belubur (tempat memeram pisang). Sangka Mak Andir, Pak Pandir sudah berangkat. Pak Pandir kenyang makan pisang. Malam harinya berdebumlah bunyi kentut pak Pandir dari dalam belubur. "Wah, rupanya kapal ayahmu pecah di lautan", kata Mak Andir.

Keesokan harinya Mak Andir membuka belubur. "Nah, pak Pandir, rupanya kau tidak jadi berlayar", "Perut saya sakit, Bu", kata Pak Pandir. "Hidup tak berguna, mati pun tak berguna kamu itu". Pak Pandir kembali masuk ke dalam rumah, lalu makan. Mak Andir menghidangkan gulai telur ikan palau.

"Alangkah enakya gulai ini, gulai apa ini ?", tanya Pak Pandir. "Ah, ini gulai tahi Sebir", jawab Mak Pandir.

Keesokan harinya Mak Andir pergi. Karena teringat dengan gulai yang enak kemarin, Pak Pandir ingin memakan kembali. Gulai itu tidak tersedia, lalu perut Sebir dihimpitnya dengan batu cobek sehingga tahinya keluar. Dengan demikian Sebir (Anaknya) meninggal.

Keesokan harinya Mak Andir berkata kepada pak Pandir, "Bagusnya Kakak memasang lumpatan hari ini". "Baiklah", jawab Pak Pandir. Lalu diturutinya kehendak Mak Andir, sesudah itu ia kembali ke rumah. "Mana perolehanmu memasang lumpatan ?", tanya Mak Andir. "Tidak ada", jawab Pak Pandir. "Bagaimana caramu memasang ?". "Begini, saya pasang kayu, lalu saya lompat". "Wah Pak Pandir, mana akan dapat kalau begitu".

Pada hari yang lain Pak Pandir ingin makan dan menyuruh Mak Andir menghidangkan nasi. Lalu Pak Pandir bertanya "Mak Andir, apa gulai kita hari ini ?". "Gulai kita hari ini adalah tatal bekar raja mengapak kayu". "Keesokan harinya Pak Pandir mencari pula tatal bekas raja, dan dapat sekeranjang. "Nah, Mak Andir, gulailah ini !", kata Pak Pandir. Waktu dilihat mak Andir, rupanya tatal kayu. Lalu kata Mak Andir, "Pak Pandir, engkau ini benar-benar tolol".

Karena tak tahan lagi dengan ketololan Pak Pandir, maka Mak Andir berkata, "Saya akan pergi karena tak tahan lagi melihat tingkahmu. Tinggallah kamu disini !". Lalu Mak Andir pergi dengan membawa sebuah kiding (keranjang yang dibawa dikepala). Tanpa setahu Mak Andir, Pak Pandir melompat dan bersembunyi di dalam kiding itu.

Ditengah perjalanan, Mak Andir bertemu dengan petai yang sedang berbuah lebat sekali. Ia berkata sendirian, "Alangkah lebatnya petai itu. Kalau Pak Andir ikut, pasti dipanjatnya petai itu". Pak Pandir menjawab dalam kiding itu, "Hemmmmm." Karena disangka suara hantu, maka larilah Mak Andir lintang pukang. Setelah itu ia berjumpa dengan durian yang sedang berbuah.

"Wah Sebir, bukan main lebatnya buah durian ini. Kalau ayahmu ikut pasti dipanjatnya". "Hem, hem, hem", bunyi Pak Pandir.

Mak Andir berlari lagi. Mak Andir baru sadar bahwa kidingnya itu terasa berat dan setelah dilihatnya, rupanya memang Pak Pandir ada di dalamnya. "Wah Pak Pandir, hidup matimu selalu menggannggu". "He, he, he, he, he", jawab Pak Pandir.

Lalu mereka berjalan bersama-sama. Setelah itu, mereka berjumpa dengan sebuah rumah. Setelah diperiksa oleh Pak Pandir ternyata banyak barang di dalamnya. Pak Pandir berkata, "Kalau begini rupanya kita tinggal di sini saja".

Pada waktu berunding itu terdengar bunyi harimau. Karena ketakutan, Pak Pandir suami-isteri bersembunyi di atas loteng. Harimau mendekat dan terlihatlah oleh Pak Pandir. Pak Pandir berkata, "Mak Andir saya mau minum?". "Diam-diam saja, nanti kita mati, jawab Mak Andir.

Harimau kembali mengganggu.

"Mak Andir, saya mau minum", kata Pak Pandir. Karena merasa jengkel pada Pak Pandir, lalu Pak Pandir dijatuhkan oleh Mak Andir dari loteng. Melihat benda jatuh harimau berlari, terus mengumpulkan segala binatang, mengajak mereka menengok rumahnya karena ada hantu jatuh. Yang pertama kali mengintip adalah simpai. Simpai itu duduk sambil menjulurkan ekornya. Ekor simpai itu dipotong oleh Pak Pandir.

"Coba sekarang kamu, Beruk", kata harimau. Beruk lalu menjulurkan tangannya. Tangan beruk itu dipotong juga oleh Pak Pandir. Pendeknya, semua binatang yang ada disitu dipotong oleh Pak Pandir, kecuali kancil. Kancil berfikir, kalau begini caranya yang tinggal di rumah ini pastilah manusia. lalu kancil berkata kepada harimau, "Tinggalkan saja rumah ini sebab hantunya sangat besar". Lalu harimau meninggalkan rumah itu. Pak Pandir tinggal di rumah itu. Akhirnya pak pandir menjadi kaya raya.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang Pak Pandir yang mau pergi berlayar. Mak Andir menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk keberangkatan Pak pandir.

Konflik pertama cerita ini terjadi ketika Pak Pandir akan berangkat (pergi) berlayar. Rupanya Pak Pandir tidak jadi berangkat. Ia masuk ke dalam belubur (tempat memeram pisang). Pisang yang telah masak dimakan oleh Pak Pandir. Ketika mak Andir membuka belubur, barulah diketahuinya bahwa Pak Pandir telah menipu dirinya. Pak Pandir tidak jadi berlayar.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik cerita mengarahkan alur cerita menuju klimaks. Peristiwa-peristiwa itu adalah sebagai berikut. Mak Andir menghidangkan gulai kepada Pak pandir. Gulai itu enak sekali. Pak Pandir menanyakan: gulai itu, gulai apa ?. Dijawab oleh Mak Andir bahwa gulai itu tahi Sebir (anaknya). Karena ingin lagi makan gulai, maka perut si Sabir dipijat oleh Pak Pandir. Keluarlah tahi,

dan Andir menyuruh Pak Pandir memasang lumputan, tetapi hasilnya sia-sia. Selanjutnya, Pak Pandir, karena salah pengertian, mencari tatal kayu yang dibuat gulai. Karena ketololan Pak Pandir, Mak Andir pergi meninggalkan suaminya itu. Ternyata Pak Pandir ikut bersama Mak Andir dengan cara bersembunyi di dalam kiding (keranjang) yang dibawa oleh Mak Andir.

Klimaks cerita ini terletak pada bagian cerita yang mengisahkan tentang pertemuan Pak Pandir dengan harimau dan binatang-binatang lainnya. Karena kecerdikan Pak Pandir, harimau dan binatang-binatang lain seperti simpai dan beruk dapat ditipu (dikalahkannya).

Akhir cerita yang merupakan penyelesaian terletak pada bagian cerita yang mengisahkan harimau yang ketakutan lari meninggalkan rumahnya. Pak Pandir tinggal di rumah itu dan akhirnya menjadi orang yang kaya raya.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan Pak Pandir yang pura-pura tolol tetapi cerdik. Karena kecerdikannya ia dapat mengalahkan harimau. Rumah dan kekayaan harimau akhirnya dapat dikuasainya. Ia, kemudian, menjadi orang yang kaya raya.

Tema : Kecerdikan dapat mengantarkan kita mencapai kebahagiaan.

Nada : Gunakanlah akal dalam menghadapi kesulitan.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah Pak Pandir yang cerdik. Tokoh lainnya adalah Mak Andir dan harimau.

Penokohan dilakukan dengan cara dramatik melalui percakapan dan perbuatan. Penokohan dengan cara dramatik melalui percakapan terlihat dalam percakapan antara Pak Pandir dan Mak Andir. Percakapan itu adalah sebagai berikut. Kata Mak Andir, "Nah Pak Andir, rupanya kau tidak jadi berlayar!". Jawab Pak Pandir, "Perut saya sakit, Bu!". Percakapan selanjutnya adalah, "Wah Pak Pandir, hidup matimu selalu mengganggu !", kata Mak Andir, "He, he, he, he", jawab Pak Pandir.

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan terlihat ketika Pak Pandir tidak jadi pergi berlayar. Ia masuk ke dalam belubur dan makan pisang yang telah masak, sampai perutnya kenyang. Juga terlihat pada waktu ekor harimau, beruk dan simpai dipotongnya. Ketika binatang itu mengira hantu, dan mereka berlari meninggalkan rumah harimau.

d. Jalur.

Latar di dalam cerita inii adalah (1) belubur, tempat pak pandir bersembunyi dan makan pisang yang masak, (2) kiding, tempat Pak pandir bersembunyi dan mengikuti mak Andir yang pergi, dan (3) sebuah rumah, tempat Pak Pandir bertemu dengan harimau, beruk dan simpai.

3.2.20. Anak Raja Mencari Pepes Kambas Hilang.

Kata istri Raja, "Tolong pepeskan kambas dahulu untuk gulai kita makan nanti!". "Baiklah", jawab anaknya. Pepes Kambas itu, ketika masak, rupanya ditinggalkan pergi oleh anaknya. Setelah ia pulang ke rumah, dilihatnya pepes kambas itu sudah hilang. Ketika ibunya mau makan ditanyakannya pepes kambas tadi. "Mana, pepes kambas tadi?". Kata anaknya, "Sudah hilang, Bu". Oleh karena itu, ibunya memarahi anaknya. Dipukulinya anaknya itu. Ibunya, kemudian, menyuruh anaknya mencari pepes kambas sampai dapat. Kalau belum mendapatkan pepes kambas, anak itu tidak diperkenankan pulang. Berangkatlah anaknya mencari pepes kambas tadi, masuk hutan keluar hutan, masuk padang keluar padang. Bertemulah ia dengan sebuah rumah. Naiklah ia ke rumah itu. Ketika dinaikinya ternyata itu rumah harimau. Harimau jantan sedang pergi. Anak itu disembunyikan oleh harimau betina. Kemudian harimau jantan pulang. Harimau jantan itu bertanya "Ada bau manusia di sini!". "Tidak ada manusia disini", jawab harimau betina. Harimau jantan itu yakin ada manusia di dalam rumah itu.

"Keluarkanlah, berikut kepadaku anak itu", kata harimau jantan. Kata harimau betina, "Kalau engkau menginginkan anak itu, makan sajalah saya!". Kata harimau jantan, "Ayo keluaran!, Kalau laki-laki ia menjadi anakku, kalau perempuan jadi anakmu!". Lalu dikeluarkan anak itu. Ternyata anak itu perempuan. Karena itu, ia menjadi anak harimau betina.

Setiap hari harimau jantan berburu mencari makanan. Anak kecil itu menangis terus. Ia mau pulang. Kata harimau betina, "Mengapa engkau menangis, cucuku?, sebesar apakah hatimu, cucuku?". "Sebesar telapak tangan, Nek", jawab anak itu. "Makanlah banyak-banyak supaya hatimu cepat besar", kata harimau betina itu.

Ketika harimau jantan pulang ia bertanya pula. "Sebesar apakah hatimu, cucuku?". Anak itu masih saja menangis. Harimau jantan itu bertanya lagi, "Mengapa kau menangis cucuku?, Apakah engkau mau minta kain dan baju yang bagus, anting-anting dan kalung emas?". "Ya Nek, saya mau kalung emas". Oleh harimau itu diberinyalah anak itu pakaian serba emas.

Pada suatu hari, harimau jantan dan harimau betina pergi semua. Tinggallah anak raja itu seorang diri. Adalah seekor elang sikap hinggap di atas

pohon nyiur gading. Anak itu memanggilnya, "Wahai elang sikap bawalah daku ke atas nyiur gading. Saya akan dimakan harimau!". lalu elang sikap berkata, "Siapa yang bernyanyi tadi ?kalau kamu anak dewa, bernyanyilah sekali lagi". Lalu anak itu memanggil lagi, "Wahai elang sikap bawalah daku ke atas nyiur gading. Saya akan dimakan harimau."Elang sikap kemudian menyambar anak itu. Ketika mereka sampai di atas pohon nyiur gading. harimau jantan dan harimau betina datang. Kata harimau, "Turunlah cucuku, turunlah cucuku!. Kembalikan perhiasanku itu!. Anak kecil tadi terus dibawa oleh elang sikap pulang ke rumah raja. Ketika sampai di rumah, berkoteklah ayam. "Anak raja sudah pulang!". Ketika raja melihat, memang benar anak kecil itu pulang dengan berperhiasan serba emas. Akhirnya raja menjadi kaya.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang seorang putri (anak raja) yang disuruh ibunya menggulai pepes kambas. Karena kelalaiannya, pepes kambas itu hilang. Ibunya marah dan menyuruh anak itu mencari pepes kambas yang hilang itu. Anak itu pun mencari pepes kambas, masuk hutan keluar hutan. Bagian ini tampaknya sudah merupakan konflik pertama yang terjadi di dalam cerita itu.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya merupakan rangkaian konflik yang mengarahkan alur cerita menuju klimaks. Peristiwa itu adalah sebagai berikut. Anak yang pergi itu kemudian bertemu dengan rumah harimau. Ia dipelihara oleh harimau itu dengan maksud jika anak itu sudah besar akan dijadikan makanan harimau. Akan tetapi, anak itu selalu merasa ketakutan. Untuk meredakan tangis sang anak, harimau itu memberinya pakaian yang bagus dan serba emas.

Selanjutnya datanglah seekor elang sikap. Anak itu ditolong oleh elang dari cengkeraman harimau. Bagian ini merupakan klimaks cerita.

Anak itu kemudian, dibawa pulang kerumah raja oleh elang. Maka menjadi kaya raya raja itu. Bagian ini merupakan akhir cerita dan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan tentang kemarahan seorang ibu terhadap anaknya yang karena kelalaiannya pepes kambas yang dimasaknya hilang. Sang ibu menyuruh anaknya pergi mencari pepes kambas itu. Peristiwa ini rupanya justru mendatangkan untung besar bagi keluarga anak ibu. Sang anak, akhirnya pulang membawa pakaian emas. Keluarga anak itu menjadi kaya raya.

Tema : Setiap peristiwa yang terjadi ada hikmahnya.

Nada : Tidak setiap peristiwa yang buruk akan menimbulkan kerugian.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah seorang ibu yang kejam dan anaknya yang jujur dan penurut.

Penokohan dilakukan secara analitik dan dramatik.

Secara analitik diungkapkan sifat ibu yang kejam terhadap anaknya. Sang ibu memukul anaknya dan menyuruh anaknya mencari pepes kambas yang hilang.

Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan itu berlangsung antara tokoh ibu dan anak. sebagai berikut: "mana pepes kambas tadi?". Kata anaknya, "Sudah hilang, Bu".

d. Latar.

Latar cerita ini adalah (1) hutan, tempat sang anak mencari pepes kambas yang hilang, (2) rumah, tempat sang anak dipelihara oleh harimau, dan (3) pohon nyiur gading tempat sang elang sikap bertemu dengan sang anak.

3.2.21. Johan Mahligan dan Nasib Melarat.

Dahulu kala ada sebuah dusun yang ramai. Dusun ini diperintah oleh seorang raja. Raja itu mempunyai seorang putri yang bernama Johan Maghligan. Di seberang dusun raja itu, tinggallah nenek bibik bersama cucunya yang bernama Nasib Melarat. ia tinggal di sebuah pondok yang dikelambui akar.

Anak raja itu mandi sebulan sekali, dan setiap kali ia mandi selalu diawasi oleh inang pengasuh. Pada suatu hari, ketika dia sedang mandi dilihat oleh Nasib Melarat. Lalu Nasib Melarat berkata pada neneknya, "Kalau nanti Johan Mahligan mandi lagi, saya mau mandi juga". Neneknya menjawab, "Jangan, nanti kau dipukuli raja". "Tidak", jawab Nasib Melarat.

Setelah tiba saatnya, Johan Mahligan mandi kembali. Ketika mandi itu dia selalu diawasi. Melihat Johan Mahligan mandi, Nasib Melarat pun ikut mandi. Ia mandi disebelah hulu. Oleh karena itu, ia tidak kena marah. Selesai mandi, Nasib Melarat menjumpai neneknya dan berkata, "Tadi saya mandi bersama Johan mahligan". Neneknya menjawab, "Jangan diulangi lagi, nanti engkau dipukuli raja". Bulan berikutnya, Johan Mahligan mandi kembali, dan ia tetap di sebelah hulu. Selesai mandi, melapor lagi kepada neneknya,

"Bukan main enaknyanya mandi bersama Johan Mahligan tadi". Neneknya menjawab, "Sesudah ini, jangan kau ulangi lagi, sebab nanti kalau diketahui raja, engkau pasti dihukumnya".

"Tidak, Nek", jawab Nasib Melarat. Bulan berikutnya ketika Johan Mahligan mandi kembali, Nasib Melarat pun mandi pula, tetapi masih tetap di sebelah hulu. Johan Mahligan memanggil Nasib Melarat, "Nasib Melarat, jangan mandi disana. Mandi disini saja, kau boleh bersabun dan air tidak akan keruh". Mendengar itu nasib Melarat menghilir, mandi bersama-sama dengan Johan Mahligan dan bersabun bersama-sama. Selesai mandi, Nasib melarat lalu pulang dan dengan gembira ia berkata kepada neneknya, "Saya tadi mandi pakai sabun, Nek, badan saya harum betul, coba nenek bau!". Menganai Johan Mahligan, setelah ia tiba di rumah, ia dimarahi oleh raja. Dengan murka raja berkata kepada para pengawalnya, "Bawa Nasib Melarat. Kita nikahkan saja". Lalu Nasib Melarat dibawa ke depan raja dan dinikahkan dengan Johan Mahligan.

Setelah dikawinkan, mereka disuruh kembali ke Pondok nenek bibik. Di tempat itulah Johan mahligan dan nasib Melarat tinggal bersama neneknya. Nasib Melarat dan Johan mahligan hidup rukun dan bahagia.

Pada suatu hari Nasib Melarat berkata pada istrinya dan neneknya, "Tiga hari lagi saya mau merantau, mau mencari sebab mengapa nasib kita ini sengsara betul. Tolong buatkan lepat delapan buah". Setelah tiba saatnya berangkatlah Nasib Melarat, masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang. Singkatnya, setelah tiga tahun ia mengembara, baru satu buah lepat itu dimakannya. Kemudian ia bertemu dengan seekor ular. Perutnya sangat besar. Ketika ular itu melihat Nasib Melarat dia berkata, "Nasib melarat engkau mau kemana, merantau sejauh ini?". "Saya mau mencari nasib saya ini, mengapa nasib saya ini sengsara terus menerus!". Jawab ular, "Kalau demikian, tolong tanyakan pula nasib saya ini. Mengapa perut saya ini besar, bertahun-tahun saya tidak dapat berjalan. "Baiklah", kata Nasib Melarat. Nasib Melarat melanjutkan perjalanannya. Setelah enam tahun berjalan dimakannya lepat sebuah. Tidak lama setelah itu ia berjumpa pula dengan seekor harimau. Harimau itu terus menerus menganga. Ia tidak dapat mengatupkan mulutnya. Setelah ia melihat Nasib Melarat, harimau itu berkata, "Nasib Melarat mau ke mana engkau berjalan sejauh ini ?. Sudah berapa lama engkau mengembara ?". "Sudah sembilan tahun", jawab Nasib Melarat. "Mengapa engkau merantau selama itu". Jawab nasib melarat, "Saya ini melarat terus menerus, sejak dari nenek, menurun kepada saya. Tujuan saya mau mencari dimana dukun yang mau menolong saya". "Kalau demikian, tolonglah tanyakan nasib saya, mengapa kalau saya berladang ubi,

ubinya menjadi batu, kalau berladang, padinya menjadialang". "Baiklah", jawab nasib Melarat". Nasib Melarat meneruskan perjalanannya. Setelah dua belas tahun lamanya dimakannya lagi lepat sebuah. Tak lama setelah itu, nasib melarat berjumpa dengan sebuah dusun. Dusun itu ramai sekali. Tetapi anehnya, rumah di dusun itu hanya sebuah. Nasib Melarat menuju rumah itu. Disana ia bertemu dengan seorang kakek. Jenggotnya sudah sampai ke lutut. Setelah ia melihat iapun bertanya, "engkau mau ke mana?. Jawab Nasib Melarat, "Saya mau menanyakan nasib saya ini Mengapa melarat terus". Kakek itu menjawab, "Pulanglah engkau besok!". "Baiklah", jawab Nasib Melarat. "Tetapi saya baru-baru ini berjumpa dengan seekor ular yang perutnya besar dan seekor harimau yang mulutnya menganga terus- menerus dan bertemu dengan seorang manusia yang berkebun ubi, tetapi ubinya menjadi batu dan padinya menjadialang". Kata kakek itu, "Pendeknya besok engkau pulang. Telusurilah kembali jalan yang telah kau lalui. Kalau nanti bertemu dengan ubi, ambillah tiga buah. Mulut harimau itu engkau rogoth dan isinya kau bawa pulang. Perut ular itu kau belah dan isinya pun kau ambil pula". "Baiklah", jawab Nasib Melarat.

Kembali pada cerita Johan Mahligan. Ia hidup bersama neneknya yang menjual air teh. Jualannya sangat laris. Sampai-sampai Johan Mahligan mendirikan gedung. Gedung yang didirikananya cukup banyak. Dan setiap gedung itu diberinya nama Johan Mahligan-Nasib Melarat. Pondok yang buruk itu sudah lama mereka tinggalkan.

Mengenai Nasib Melarat tadi, keesokan harinya ia pulang dan setelah tiba di talang dimakannya lagi lepat sebuah. Setelah melihat Nasib Melarat orang itu berkata, "Bagaimana, Nasib Melarat?". "Berhasil", jawab Nasib Melarat. "Berhasil bagaimana?". Kata Nasib Melarat, "Ubimu itu harus diberikan kepada saya tiga buah". "Boleh", kata orang itu. Diambil oleh Nasib Melarat ubi itu. Rupanya ubi itu menjadi ubi biasa, dan padi itu menjadi padi biasa. Nasib Melarat meneruskan perjalanannya, dan setelah berjumpa dengan harimau dimakannya lagi lepat sebuah. Harimau bertanya, "Berhasilkah engkau Nasib Melarat?". "Berhasil", jawab Nasib Melarat. "Bagaimana mulut saya?", tanya harimau. "Mulutmu saya rogoth dan isinya saya bawa pulang", "Boleh", jawab harimau.

Ketika mulut harimau itu dirogothnya, ada sesuatu yang keras di dalam mulutnya. Degan demikian, harimau itu dapat mengatupkan mulutnya. "Terima kasih", kata harimau kepada Nasib Melarat. Nasib Melarat meneruskan perjalannya dan setelah bertemu dengan ular dimakannya lagi lepat sebuah. Lepat Nasib Melarat tinggal satu buah lagi, "Bagaimana?", kata ular. "Berhasil", jawab Nasib Melarat. "Bagaimana saya ini?". Nasib Melarat men-

jawab, "Perutmu harus dibedah". "Boleh", jawab ular. perut ular itu dibelah oleh Nasib Melarat. Isinya uang semua. Uang itu dibawanya pulang. Ular itu sangat berterima kasih pada Nasib Melarat karena ia sudah dapat berjalan.

Nasib Melarat berjalan kembali setelah tiba di pondok Nenek Bibik, ternyata istri dan neneknya tidak ada. Karena kebingungan, lalu dimakannya lepat yang tinggal sebuah itu. Nasib Melarat, kalau begini saya pergi ke pasar itu saja. lalu Nasib Melarat menyeberang kesana. Sesampainya di tempat itu ia menjadi heran. Dikeluarkannya ubi sebuah. Ditentengnya ubi itu sambil berjalan di tengah pasar itu. Di pasar itu, semua rumah bertuliskan Johan Mahligan-Nasib Melarat. Ia terus berfikir dimana pondoknya yang dulu?.

Mengenai batu yang dibawanya tadi, ada orang yang mau menukarnya dengan toko tiga buah. Tetapi selalu dijawab oleh Nasib Melarat, itu bukan harganya. Pada suatu ketika, ada seorang gadis cantik yang mau menukar batunya dengan toko tiga buah, dua buah kapal lengkap dengan anak buahnya. Gadis itu bersedia menjadi istrinya. Gadis itu sebenarnya adalah Johan Mahligan, istrinya. "Kalau demikian, bolehlah", kata Nasib Melarat. Kata gadis itu, "marilah masuk, makan dan minum dahulu".

Berkatalah Nasib Melarat di dalam hatinya, "Betapa baiknya gadis ini terhadapku!". Lalu ia masuk dan makan sambil berbincang-bincang. Setelah selesai makan, Johan Mahligan menyuruh neneknya ke luar. Melihat Nasib Melarat itu, neneknya berkata, "Kapan engkau pulang?". "Kemarin", jawab Nasib Melarat. Neneknya berkata lagi, "Yang didepanmyu itu adalah Johan Mahligan, istrimu yang kau tinggalkan selama dua puluh empat tahun yang lalu". Akhirnya mereka berkumpul kembali dan menjadi kaya raya.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang raja yang mempunyai putri yang bernama Johan Mahligan. Di dekat dusun raja itu ada seorang pemuda, Nasib Melarat, yang hidup bersama neneknya. Nasib Melarat adalah seorang pemuda yang miskin. ia tinggal di sebuah pondok yang berkelambu akar.

Konflik pertama cerita ini terdapat pada bagian cerita yang mengisahkan Nasib Melarat yang ingin betul mandi bersama putri Johan Mahligan di sungai. Sang nenek selalu menasehati agar Nasib Melarat tidak melakukan keinginannya itu karena takut diketahui oleh raja. Jika raja mengetahui Nasib Melarat mandi bersama putrinya Johan Mahligan pastilah Nasib Melarat akan dihukum.

Pada suatu hari putri Johan Mahligan mandi disungai, Nasib Melarat mandi, bahkan ia juga diajak mandi bersama-sama oleh putri Johan Mahligan.

Mengetahui peristiwa itu raja menjadi murka. Putri Johan Mahligan dikawinkan dengan Nasib Melarat, tetapi ia dibuang dari keluarga raja.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Tidak lama setelah perkawinan itu, Nasib Melarat pergi merantau. Ia ingin mencari jawaban, mengapa kehidupannya selalu sengsara. ia pergi masuk hutan keluar hutan dengan membawa bekal delapan buah lepat. Setiap tiga tahun ia merantau dimakannya lepat itu sebuah.

Ditengah perjalanannya ia bertemu dengan seekor ular. Perut ular itu sangat besar. Akibatnya ular itu tidak dapat berjalan. Ular itu minta bantuan Nasib Melarat untuk menanyakan juga nasibnya, mengapa perutnya itu menjadi besar.

Enam tahun kemudian dimakannya lagi lepat oleh Nasib Melarat. Ia bertemu dengan harimau yang tak dapat mengatupkan mulutnya. Harimaupun minta tolong kepada Nasib Melarat untuk menanyakan, mengapa mulutnya tak mau terkatup?. Demikian pula pada waktu ia bertemu dengan seorang petani, petani ini minta tolong kepada Nasib Melarat untuk minta tanyakan, mengapa ubi yang ditanamnya tumbuh menjadi batu dan ilalang.

Nasib Melarat meneruskan perjalanannya. Setelah dua belas tahun lamanya ia merantau dimakannya lagi sebuah lepat. Ia bertemu dengan sebuah dusun. Di sana ada seorang kakek. Nasib Melarat menceritakan maksud kedatangannya. Kakek itu menyuruh Nasib Melarat pulang menemui ular, harimau dan petani.

Dari ular dan harimau itu, Nasib Melarat memperoleh emas dan uang yang banyak.

Nasib Melarat pulang kedusunya, tetapi dilihatnya dusunnya sudah berubah. Istri dan neneknya tidak ditemuinya.

Klimaks cerita ini terletak pada bagian cerita yang mengisahkan Nasib Melarat kawin dengan seorang gadis cantik. Ternyata gadis itu adalah Johan Mahligan, istrinya yang sudah dua puluh tahun ditinggalkannya pergi merantau. Akhirnya, mereka menjadi orang yang kaya raya. Bagian ini juga merupakan akhir cerita dan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan Nasib Melarat yang miskin. Ia bercita-cita (secara tersirat) ingin kawin dengan putri Johan Mahligan, anak raja. Karena

kemauannya yang keras, setelah mengalami berbagai pengalaman yang pahit, ia akhirnya dapat hidup bahagia dan kaya raya bersama istrinya.

Tema: Kemauan yang keras dapat mengantarkan kita kepada kebahagiaan.

Nada: Sungguh-sungguh bekerja, jika ingin mencapai cita-cita.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah Nasib Melarat, seorang pemuda yang berkemauan keras. Tokoh lainnya adalah Johan Mahligan dan nenek Nasib Melarat.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui percakapan. Percakapan berlangsung antara Nasib Melarat dan neneknya. Percakapan itu adalah sebagai berikut: "Kalau nanti Johan Mahligan mandi saya mau mandi juga", katanya kepada neneknya. "Jangan, nanti kau dipukuli raja!", kata neneknya. "Tidak", jawab Nasib Melarat.

Pada bagian lain juga berlangsung percakapan antara ular dan Nasib Melarat, sebagai berikut. Kata ular, "Nasib Melarat engkau mau ke mana, merantau sejauh ini?". "Saya mau mencari nasib saya ini, mengapa nasib saya ini melarat terus-menerus", jawab Nasib Melarat.

d. Latar.

Latar cerita ini adalah (1) pondok, tempat Nasib Melarat tinggal bersama neneknya, (2) sungai, tempat Nasib Melarat mandi bersama putri Johan Mahligan, (3) hutan, tempat Nasib Melarat merantau selama dua puluh empat tahun, dan (4) pasar, tempat Nasib Melarat bertemu kembali dengan Johan Mahligan.

3.2.22 Canting-canting.

Ada orang dua beranak. Mereka tinggal di sebuah rumah di dalam rimba. Pada suatu hari dia merencanakan akan pergi ke ladang. Maka berkatalah ia kepada anaknya, "Kamu Canting tinggal saja di rumah". "Baiklah, Bu, tetapi masukkanlah aku kedalam gulungan tikar", kata Canting. "Baiklah", jawab ibunya.

Kemudian dimasukkanlah Canting ke dalam gulungan tikar. Setelah ibunya berpesan kepada Canting, "Nanti kalau ada beruk besar, kamu diam-diam saja di dalam gulungan tikar"..

Kemudian ibunya pergi ke ladang. Tidak lama kemudian keluarlah beruk besar dari atas kayu. lalu ia naik ke rumah Canting itu.

"Oi, Canting", kata beruk. Canting diam saja. "Oi, Canting", kata beruk. Canting tetap diam saja. Kemudian dibongkari semua benda yang ada di rumah Canting itu oleh Beruk itu, kecuali gulungan tikar. Tak lama kemudian terlihatlah olehnya gulungan tikar yang sejak tadi belum diperiksanya. Gulungan tikar itu lalu diperiksa oleh beruk. Dengan demikian, beruk menemukan Canting itu di dalam gulungan tikar. Kata beruk, "nah, ini rupanya Canting". Canting lalu diambilnya. Beruk bersorak-sorak sambil menimang Canting itu. Canting terkecing-kecing karena digelitik beruk itu. Ibu Canting belum juga datang.

Lama setelah peristiwa itu ibu canting pulang dari ladang. Setibanya di rumah, dilihatnya Canting telah ditimang-timang beruk. Melihat kelakuan beruk itu, maka ibu Canting berteriak-teriak. Oleh karena itu, beruk melompat kebawah, terus naik kayu kembali. Canting lalu memanggil ibunya, "Ibu, Ibu!". "Mengapa?", jawab ibunya. "Saya tidak tahan lagi tinggal di rumah ini. Tadi aku hampir mati ditimang beruk besar". Ibunya menjawab, "Bagaimana nak, ladang kita jauh. Kalau kita tinggalkan beras kita akan habis diserak-serak beruk. Engkau tidak akan saya tinggalkan lagi". "Kemana kita", tanya Canting. "Kita tinggalkan rumah ini", jawab Ibu Canting, "Kita mencari tempat aman". lalu ibu canting pergi mencari tempat aman. Di tempat yang baru itu mereka hidup aman dan tentram.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang kehidupan seorang ibu dengan seorang anaknya. Anak itu bernama Canting.

Konflik pertama cerita itu terjadi ketika sang ibu akan pergi ke ladang. ia takut anaknya, Canting, diganggu oleh beruk. Karena itu Canting disembunyikan di dalam gulungan tikar.

Peristiwa berikutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Tidak lama setelah sang ibu pergi ke ladang datanglah beruk besar. Beruk itu masuk ke dalam rumah Canting. Semua barang yang ada di dalam rumah itu dibongkarnya. kemudian terlihat olehnya gulungan tikar. Gulungan tikar itu dibongkar oleh beruk. Beruk menemukan Canting di dalam gulungan tikar itu. Canting ketakutan dan kegelian ditimang oleh beruk.

Selanjutnya, datanglah ibu Canting. ia berteriak-teriak melihat anaknya Canting ditimang-timang beruk. Beruk melompat berlari. Untuk keamanan anaknya, akhirnya ibu Canting memutuskan untuk pindah dari rumah itu. Bagian ini merupakan klimaks di dalam cerita itu.

Di tempat yang baru itu, canting dan ibunya hidup dalam keadaan aman, terlepas dari gangguan beruk. bagian ini merupakan akhir cerita dan penyelesaiannya.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang ibu yang tidak aman karena anaknya selalu diganggu oleh beruk. Untuk menghindari gangguan beruk itu akhirnya mereka pindah ke tempat lain, Di tempat yang baru itu kehidupan mereka jadi aman, tidak ada gangguan lagi.

Tema : Tidak ada bahaya yang tidak dapat diatasi.

Nada : Berusahalah untuk menghadapi bahaya yang mengancam.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh cerita ini adalah seorang ibu dan anaknya yang berusaha menghindari dirinya dari gangguan beruk. Tokoh lainnya adalah beruk yang jahat.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan.

Percakapan itu berlangsung antara tokoh ibu dan anaknya, Canting. Percakapan itu adalah sebagai berikut: "Kamu, Canting, tinggal saja di rumah!", kata ibunya. "Baiklah, Bu, tetapi masukkan aku ke dalam gulungan tikar", jawab Canting. "Nanti, kalau ada beruk, kamu diam-diam saja di dalam gulungan tikar itu", kata ibunya.

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan yang menunjukkan sifat jahat beruk terlihat pada waktu masuk ke dalam rumah. Semua benda yang ada di dalam rumah itu dibongkarnya. Akhirnya Canting yang ditemukannya di dalam gulungan tikar dipermainkannya.

d. Latar

Latar cerita ini adalah (1) rumah, tempat tinggal Canting bersama ibunya, (2) ladang, tempat ibunya pergi meninggalkan Canting, dan (3) suatu tempat (tidak disebut namanya), tempat Canting dan ibunya hidup aman dan tentram, terhindar dari gangguan beruk.

3.2.23. Sambesat dan Sambesit.

Sambesat dan Sambesit adalah putra Raja Kuto Ngadiri, raja itu sangat terkenal. Sambesit sudah kelas dua, sedangkan Sambesat kelas satu.

Permaisuri raja itu adalah seorang yang rajin mencari nafkah. Namanya Panati. Raja itu berkata kepada istrinya, "Engkau tidak usah terlalu rajin bekerja, sebab harta benda kita banyak".

Pada suatu hari raja pergi berjalan, sedangkan putri pergi ke kebun muda. Penati bertemu dengan burung yang sedang membuat sarang. Setelah beberapa hari burung itu bertelur dan telurnya dua buah. Tak lama setelah itu burung itupun mengeram. Tetapi induknya mati. Timbul rasa iba Penati melihat burung jantan yang terbang kesana kemari karena ditinggalkan burung betina yang mati itu.

Karena merasa kasihan, lalu bangkai burung itu dikuburkan oleh Penati. Penati berfikir dalam hatinya, beginilah nasib saya seandainya saya mati. Burung jantan itu terus mengerami telur yang dua buah itu hingga menetes. Ia pulalah yang mencarikan makanan untuk kedua anaknya itu.

Lama-kelamaan kedua burung itu memperoleh ibu tiri, tetapi sayang pada suatu hari kedua anak burung itu mati pula. Penati tergugah lagi hatinya melihat nasib kedua burung tadi. Penati berkata dalam hatinya, sungguh malang nasibmu burung. lalu dirabanya kerongkongan burung itu, terasa duri dalam kerongkongan burung itu.

"Astaghfirullah, andaikata nanti saya meninggal, pasti beginilah ibu tiri yang memperbuati anak saya", pikir Penati.

Bangkai burung itu dibawanya pulang, lalu diperlihatkan kepada anaknya. Anaknya berkata, "Ibu, andaikata nanti ibu meninggal akan beginilah ibu tiri memberi saya makan". Raja pun berkata, "Penati, apa yang engkau tangiskan?. Burung tidak mungkin sembuh dan siap yang menyuruhmu ke kebun muda". Penati menjawab, "Saya bukan menyedihkan apa-apa, tetapi bersedih memikirkan nasib burung itu. Dahulu, ibu burung itu mati sebelum

telurnya menetas. Oleh karena itu, bapaknya yang mengerami telurnya hingga menetas. Bapaknya pula yang mencarikan mereka makanan. Ibu tirinya pun ikut pula mencairkan mereka makanan. Ibu tirinyapun ikut mencarikan makanan. Ketika ibu tirinya memberikan makanan pada saat itulah duri tersangkut dikerongkongan anak burung itu. Artinya, ibu tirinyalah yang membunuh anak burung ini. Kasihan betul melihat anak burung itu. Nanti kalau saya meninggal begitulah istri mudamu akan memperlakukan anak saya". "Tidak, tidak mungkin", kata raja, "saya tidak akan beristri lagi".

Tak lama setelah itu Penati tiba-tiba jatuh sakit. Lalu ia berpesan kepada Sambesat dan Sambesit, "Sambesat, kalau nanti kamu sudah dewasa,

engkau harus membawa tongkat. Dengan tongkat itu engkau akan menjadi raja. Sedangkan engkau, Sembesit, harus membawa pena dan dengan pena itu kau akan menjadi orang pintar”.

Tak lama setelah itu Penati pun meninggal. Setelah meninggal, Sambesat mulai menunjukkan ciri-ciri akan menjadi seorang raja, dan sambesit akan menjadi orang pintar.

Setelah delapan malam Penati dikuburkan, menghadaplah saudara Penati kepada raja untuk bermusyawarah. Ia mohon supaya raja beristri lagi, tetapi ditolak oleh raja karena malu dengan pesan Penati. Ia terus mendesak raja dan berkata, "Pandangan kakak salah, sebab kakak sendiri adalah seorang raja. Sekiranya kakak tidak sempat mencarinya, saya tunjukkan putri seorang raja. Namanya Putri Mambang Diri”.

Mendengar kata adik iparnya itu, raja menjadi tertarik tak lama kemudian ia pun kawin lagi. Dengan demikian Sambesat dan Sambesit sudah mempunyai ibu lagi.

Pada suatu hari raja berjalan jauh. Sepeninggal ayahnya berjalan itu Sambesat dan Sambesit tidak diberi makan dan minum dan tidak diberi pakaian oleh Putri Mambang Diri. Setelah raja melihat anaknya diperlakukan demikian, ia teringat akan pesan Penati, istri yang meninggal dunia itu.

Pada kesempatan yang lain, raja pergi lagi. Kepergiannya itu dimaksudkan untuk menguji tingkah laku Istrinya yang muda itu. namun, istri raja itu tetap berlaku kejam terhadap anak-anaknya.

Karena tidak tahan menerima perlakuan ibu tirinya itu, Sembesat dan Sembesit sengaja meninggalkan rumah. Kedua anak itu masuk hutan kelaur hutan, masuk padang keluar padang, masuk rimba keluar rimba. Lama kelamaan bertemulah mereka dengan sebuah pohon yang sangat rindang Di situlah Sambesat mengajak adiknya tidur. Mereka berdua tidur. Di atas pohon itu ada seekor burung bersama anaknya. Anak burung itu berkata kepada induknya, "Bagaimana nasib ibu dalam dunia?". "Nasib saya di dunia siapa yang makan kepala saya, ia akan menjadi seorang raja dan siapa yang makan badan saya, ia akan menjadi orang yang pintar, tetapi ada pantangan. Janganlah dilemparkan dengan sesuatu. Kalau saya dilempar, kena tidak kena, saya pasti jatuh”.

Karena Sembesit menginginkan burung itu, maka dilemparlah oleh Sambesat burung itu dengan tanah yang besar-besar, dan burung itu jatuh. Sambesit ingin makan burung itu, tetapi dicegah oleh Sambesat. Mereka tidak punya api untuk memasaknya.

Kedua anak itu meneruskan perjalanannya, dan burung itu dibawa pergi. Dari jauh mereka melihat asap. Rupanya mereka telah sampai di dunia. Burung yang dibawa tadi mereka panggang. Setelah masak, Sambesat berkata kepada adiknya, "Bagaimana kita memakan burung ini?, Sekiranya saya makan kepalanya, saya akan menjadi raja, dan saya kasihan melihat nasib-mu". "Kakak, saya ingin makan kepalanya, sebab kepalanya sedap".

Tiba-tiba kepala burung itu diambil oleh Sambesat, kemudian dimakannya. Kemudian ia sadar dan merasa kasihan kepada adiknya, sebab Sambesatlah yang akan menjadi raja dan memerintah adiknya.

Sambesat terus termenung. Lewatlah seekor gajah. Mereka terpijak oleh gajah dan terbawa pergi. Kedua orang anak bersaudara itu terpisah. Sambesat berusaha mencari adiknya kemana-mana. Dicarinya adiknya itu dipinggir-pinggir sungai, di hutan dan di tempat-tempat lain.

Sambesat terus mengembara mencari adiknya, tetapi belum juga bertemu. Ia pergi masuk padang keluar padang, masuk rimba keluar rimba, seorang diri tanpa mengenal putus asa. Pada suatu hari ia mendengar burung tekukur. Mendengar bunyi burung tekukur itu, gembira hati Sambesat. Sebab menurut pesan orang tua-tua bahwa di sekitar tempat itu akan ditemukan belukar. Kalau ada belukar, biasanya ada manusia disekitarnya. Sambesat terus mendengarkan bunyi burung itu. tak lama kemudian bertemulah ia dengan bekas ladang. Di situ terdapat sebuah pondok yang masih baru. Ia pergi ke pondok itu. pondok itu rupanya sudah lama ditinggalkan orang. Dia naik ke pondok itu. Di pondok itu dia berfikir mencari jalan yang menuju ke dusun. Ke mudian ia turun dan mengambil tujuh tangkai padi. Dia masih berfikir terus. Sekonyong-konyong timbullah dalam pikirannya pesan orang tua bahwa di mana pondok itu menghadap, maka didepan pondok itulah jalan orang pulang ke dusun. Diikutinya jalan itu sampai ke tempat pemandian.

Sampai di pemadian itu, ia duduk di puda-puda. Didekat pemandian itu ada sebuah dusun, namanya Padang Selopah. Sambesat tadi kemudian tertidur. Ketika itu datanglah ketua dusun. Ketua dusun itu akan mandi. Sambesat dibangunkannya dan ditanyainya, "Engkau darimana?". "Saya ini dari jauh, dari dusun Ngadiri", jawab Sambesat, Kami pergi mencari ayah, tetapi ditengah jalan kami terpisah satu dengan yang lain. Tinggallah saya sendirian". "Jadi, kau ini darimana?, mungkin kau ini bukan orang sembarangan". "Tidak, saya ini orang biasa saja". Orang tua itu terus mandi dan Sambesat terus tidur lagi. Didalam tidurnya itu ia bermimpi kedatangan seorang tua. Orang tua itu lalu bertanya, "Engkau mau kemana?". "Saya mencari ayah". "Ayahmu tidak ada disini. Maukah engkau menjadi raja?". "Tidak, saya ini

masih kecil". "Kalau kau mau jadi raja, pergilah ke atas sana. Cobalah engkau obati anak raja yang sedang sakit disana". "Apa obatnya?". "Pernah dengar darah anjing hitam, mulai dari ubun-ubunnya terus ke mata, kerongkongan dan ke pusat".

Tak lama kemudian, dia terbangun, Di hadapannya ada seekor anjing hitam. Anjing itu dipukulnya dengan tongkat, dan darahnya diambil dengan sampah. Orang tua itu (ketua kampung) bertanya kepada Sambesat, "Apakah kamu mau jadi raja?". "Tidak mau". "Kalau kau mau mari ikut saya". "Saya tidak mau jadi raja, saya hanya mau ikut makan saja". "Ikut sajalah dulu".

Sambesat lalu mengikuti orang itua itu. Setibanya di rumah raja itu, putri raja itu sudah meninggal. Ketua dusun itu berkata kepada orang yang ada disitu, "Kalian jangan dulu menangis, kemudian raja berkata, "Cobalah anak kecil, obati anakku ini. Kalau kau dapat menghidupkannya kembali engkau kuangkat menjadi anak raja". "Baiklah, saya coba", jawab Sambesat. Lalu Sambesat dibawa ke dekat jenazah gadis itu. Ia mengobati gadis itu seperti petunjuk dalam mimpinya. Tak lama kemudian gadis itu bersin, menarik ibu jari kaki kanan dan mengerjapkan mata. Kemudian ia berkata, "Ibu, saya mau minum. Rupanya lama sekali saya tertidur", "Nak, kau tadi tidak tidur, tetapi mati". Putri Semana Somalau kari bangun, diberi minum. Sambesat dibawa ke dapur, dimandikan. Badannya dibersihkan, diberi pakaian dan diberi pakaian dan diberi minum. Setelah ia berdandan, orang ter-cengang melihatnya. Wajahnya persisi seperti dewa.

Setelah Putri Semana Somalau Kari sehat betul, Raja mulai berfikir untuk membayar nazarnya, mengangkat Sambesat menjadi raja. Kemudian dilaksanakanlah pernikahan Sambesat dengan anak raja itu. Sambesat diangkat menjadi raja.

Pada suatu hari Sambesat termenung memikirkan adiknya yang hilang. Ia teringat dengan kata-kata Sambesit, dibawa masuk ke dalam rumah.

Pada suatu hari Sambesat dan Sambesit berunding untuk mencari ayah mereka. Tak lama kemudian Sambesat mendapat undangan dari langit ke tujuh.

Sambesat berkata kepada diknya, "Mari kita ke langit ketujuh. Mungkin kita bisa bertemu dengan ayah disana". "Baiklah", jawab Sambesit. Mereka terus berangkat. Sambesit menunggang kuda samberani itupun terbanglah kelangit ketujuh. Di langit ketujuh itu terjadi persabungan ayam. Setelah mereka mendapat kemenangan yang banyak, mereka kembali ke bumi. Di dalam perjalanan pulang, kuda besar berada di depan, kuda kecil berada di belakang. Sambesit bertanya kepada kakaknya, "Siapa yang tampak di gorong-gorong

itu?". "Entahlah", jawab Sambesat. Sampai di dekat gorong-gorong itu kuda kecil tidak mau berjalan, sedangkan kuda besar melaju.

"Tunggu sebentar, Sambesit. Kudaku tak mau berjalan", kata Sambesat. Kuda Sambesit kembali. Lalu Sambesit berkata kepada orang do gorong-gorong tadi, "Paman, engkau dari mana?".

"Aku mencari anak yang hilang. Anak saya Sambesat dan Sambesit sudah lama hilang. Saya sudah berpuluh-puluh tahun mencarinya, tetapi belum ditemukan juga". "Paman kita pulang kedusun". Setibanya dirumah, yang makan tebu itu diletakkan di bawah (kabung) rumah. Waktu makan diberi makan, waktu minum diberi minum, waktu mandi dimandikan. Tak lama kemudian bulunya berguguran, sehingga tampak seperti manusia.

Pada suatu hari Sambesat berkata kepada Permaisurinya, "Besok aku akan pergi menghadiri undangan diseberang lautan sana, sebab disitu ada orang berperkara besar". "Sepeninggal raja itu, binatang dibawah rumah itu berkata, "Aduh malangnya nasibku. Dimanakah kakakku Sambesat sekarang? Aku sudah bersusah payah mencarinya, tetapi rupanya kakak tidak mencintai saya lagi. Dulu saya pernah berkata kepadanya bahwa aku tidak akan mau menjadi raja. Aku hanya mau makan di tempurung kelapa, makan dengan cabai merah, bersembunyi dibalik pintu cukuplah". Ketika mendengar kata itu, Sambesit di bawah rumah itu, Sambesit terus ditimang-timangnya sambil berkata, "Inilah rupanya yang meyebabkan hatiku rindu. Karena, kau tidak lain adalah adikku". Kemudian Sambesit dibelai-belai, rambutnya diminyaki dan disisiri. Permaisuri bertanya, "Siapa sebenarnya dia, Kak?". "Dia sebenarnya adikku". "O, jadi itu adikmu. kalau begitu mari kita bersihkan". Binatang itu terus dicukur, barulah tampak bahwa itu adalah Sambesit. Sambesit diakui sebagai adiknya dan "Kakak, saya tidak mau menjadi raja. Saya ingin menjadi orang pintar. Saya tidak mau makan di kursi menghadap meja, tetapi makan dibalik pintu, berpiring tempurung kelapa, bergulai sambal cabai merah, cukuplah". Itulah kata-kata Sambesit ketika mereka akan berpisah.

Setelah menjadi raja, Sambesit membuat kebun tebu. Pada suatu hari, "Paduka yang mulia, jangan marah. Tebu kita ada yang memakannya". "Siapa yang memakannya?". "Entahlah, kalau binatang, mengapa seperti manusia. Kalau manusia, mengapa seperti binatang. Kalau mengerdipkan mata seperti manusia, kalau mengambil seperti ini".

Mendengar laporan itu, terpikir oleh Sambesat, mungkin yang dikatakan itu adalah adiknya. Sambesat berkata, "Kembalilah engkau ke talang, besok saya akan datang. Kira-kira jam berapa ia muncul?". "Kira-kira jam sembilan pagi".

Keesokan harinya, Sambesat datang ke kebun tebu, dan memasang perangkap. Kira-kira jam sembilan pagi, yang makan tebu itu datang dan ia kena perangkap.

"Wah, apa ini?", kata Sambesat. Sambesat akan membunuhnya, tetapi berkali-kali tidak jadi, karena sayang. Sambesat berkata, "Saya sayang betul kepadamu. Marilah, darimana?". "Saya dari dusun Kuto Ngadiri". "Naiklah ke kuda besar ini". "Baiklah". "paman jangan dulu meneruskan perjalanan. Menginaplah dulu dirumah kami".

Mereka belum mengakui orang itu sebagai ayahnya. Orang tua itu berkali-kali mencoba naik kuda itu, tetapi gagal. lalu orang tua itu naik ke atas kuda kecil dan ia selamat sampai di rumah Sambesat dan Sambesit.

Setibanya di rumah, permaisuri disuruh memberi orang tua itu makan dan minum. Permaisuri berkata, "Dari mana kalian mendapatkan orang ini?". "Jangan begitu. Setiap orang yang sudah tua adalah junjungan kita. Oleh karena itu, jangan menyia-nyiakkan orang itu".

Mereka masih belum mau mengakui orang tua itu sebagai ayahnya. Akan tetapi, orang itu dilayani dengan baik oleh permaisuri. permaisuri masih bertanya-tanya, siapakah sebenarnya orang tua ini. Sesudah merasa kuat orang itu berkata, "Raja, saya mau meneruskan perjalanan". "Boleh, tetapi kita harus makan dulu". "Baiklah". Sesudah selesai makan, dia berkata lagi, "Raja, saya betul-betul akan meneruskan perjalanan. Saya akan mencari kedua anak saya Sambesat dan Sambesit itu". "Baiklah. Tetapi karena Paman baru selesai makan, tidur-tidurlah". "Tidak. Saya benar-benar sudah ingin meneruskan perjalanan". "Baiklah, tetapi saya ingin bercerita dulu".

Sambesat lalu menceritakan semua hal yang mereka alami. Lalu ia berkata, "Sekarang ayah sudah bertemu dengan kami. Saya ini Sambesat dan ini adalah Sambesit. Saya menjadi raja, dan Sambesit menjadi orang pintar. Istri saya ini namanya Putri Semena Semalau kari, putri tunggal raja yang memerintah disini dulu".

Mendengar cerita Sambesit seperti itu, orang tua itu menangis karena terharu. Melihat itu, Sambesat dan Sambesit mengangis pula. Mereka bertiga bertangisan. Permaisuri terkejut, kemudian ia berkata, "Ada apa kakak?". "Mengapa kalian menangis?". "Wah Putri, ini sebenarnya ayah kami". "Kalau begitu, bangunlah kalian. Orang tua ini harus kita urusi".

Demikianlah kisah Sambesat dan Sambesit. Sambesat sudah menjadi raja dan Sambesit sudah menjadi orang pintar. Ayahnya kini tinggal bersama mereka.

d. Latar.

latar cerita ini adalah (1) kebun, tempat Penati, ibu Sambesat dan Sambesit menemukan seekor burung yang kematian betinanya, (2) hutan, tempat Sambesat dan Sambesit merantau, (3) dusun, tempat Sambesat ditolong oleh kakek di dalam mimpinya, (4) rumah raja, tempat Sambesat menghidupkan putri raja yang sudah meninggal dunia, (5) langit ketujuh, tempat Sambesat menyabung ayam, dan (6) sebuah jalan, tempat Sambesat menemukan kembali ayahnya.

3.2.24. Raja Tidak Beranak.

Ada cerita tentang raja tidak beranak. Pada suatu waktu ketika Penatia (Permaisuri) membuang sampah di tempat sampah, ada seekor Kangkung (katak besar). Melihat Kangkung itu Permaisuri lalu berkata, "Andaikan Kangkung ini menjadi anak saya, saya akan merasa senang".

Tak lama setelah itu permaisuri mengandunglah. Setelah kandungannya mencapai 9 bulan, ia pun melahirkan. Akan tetapi, yang lahir bukanlah manusia, melainkan seekor Kangkung. Melihat kangkung itu, raja menjadi murka. Oleh karena itu, raja menyuruh orang-orang dikerajaannya mengusir Kangkung itu. Mengetahui niat raja itu Permaisuri lalu berkata, "Janganlah diusir, lebih baik kita buat tempat berendam atau tempat tidurnya". "Kalau begitu, baiklah", kata raja. lalu sang pengawal memberi tahu kepada seisi kerajaan supaya bergotong-royong membuatkan anak raja suatu tempat berendam atau tempat tidur. Seorang perempuan bertanya, "Mengapa raja menyuruh kita berkumpul?. Apakah benteng kita rusak?. Ataukah gelombang akan pasang?". "Tidak, bukan itu", kata raja. "Saya mengumpulkan seisi kerajaan untuk minta tolong membuatkan tempat Kangkung. Tolong buat kolam emas, pondok emas, bertiang suasa dan kelambu yang sangat indah".

Perintah raja itu dipenuhi oleh rakyat seisi kerajaan. Setelah selesai, lalu kangkung diantar ke sana. Kangkung pun berendam dalam kolam emas itu.

Karena bosan sendirian disana, Kangkung ingin keseberang lautan. Lalu iapun mulai menyeberangi lautan dengan terengah-engah karena tidak memakai alat apapun. Berkat ketabahannya, ia pun sampai diseberang lautan itu.

Di seberang lautan itu, ia berjumpa dengan seorang putri raja, namanya Puti Cemengung. Puti Cemengung adalah seorang putri yang sangat cantik. Bila seseorang memandangnya tidak akan bosan-bosan. Tempatnya adalah sebuah mahligai yang tinggi. ia baru turun kalau hari baik. kebetulan pada

saat itu sang putri ingin makan pucuk ubi rambat. Berkatalah ia kepada dayangnya, "Cobalah Sekemban, engkau pepes daun ubi rambat. Saya ingin benar menikmatinya". "Baiklah", jawab Sekemban.

Karena Kangkung jatuh cinta kepada sang putri, maka dikencinginya daun ubi rambat itu. Sekemban yang mengambil daun ubi rambat tadi kebetulan memetik daun yang kena kencing itu. Daun itu dipepesnya dan setelah masak, diberikannya kepada sang putri. Tak lama setelah ia makan daun itu, sang putri menjadi hamil. Setelah kandungannya cukup bulannya, ia pun melahirkan seorang anak.

Ketika raja mengetahui hal itu, sang putri dipanggilnya. "Cobalah turun dulu Puti Cemenggung?". "Baiklah", jawab sang putri. Iapun turun dengan pakaian yang sangat indah sambil menggendong anaknya. "Siapa suamimu Puti?". "Tidak ada ayah, saya tidak bersuami". "Bagaimana mungkin tidak bersuami dapat melahirkan anak?". Raja terus menyelidiki, dan Kangkung berada dibalik tumpukan kayu bakar sambil mengintip. lalu raja menyuruh pengawalnya memeriksa tumpukan kayu bakar itu. Ketika diperiksa, rupanya disana terdapat seekor Kangkung. "Wah, Kangkung", kata pengawal itu, "kalau demikian, kaulah ayah anak ini".

Pada suatu hari, raja berkata kepada sang Putri, "Puti Cemenggung, dimana kangkung berada engkau harus ikut". "Baiklah", jawab sang putri.

Dalam pada itu kangkung ingin pulang ketempatnya semula. Lalu seisi kerajaan sibuk membuatkan tempat berlayar sang Putri, yaitu sebuah rakit batang pisang. Dalam perjalanan, kangkung menarik tali rakit itu. Kalau ia muncul di atas air, sang putri memukul kepalanya. Sambil menangis putri itu berkata, "Wah, kak Kangkung, kalau bukan karena kak Kangkung tidak mungkin aku akan terbuang hidup dari mahligai tinggi. Menyantap makanan yang lezat-lezat. Kalau senja tiba barulah aku turun. malam hari barulah aku berjalan-jalan". Mendengar ucapan putri itu sang kangkung muncul sambil berkata, "Wah Dik Puti Cemenggung, Kangkung bukan sembarang kangkung. Anak tuan di kerajaan tua, diam diseberang laut sana. Anjung emas tiang suasa, tempat tidur kelambu gajah magun, umbai berjumbai mutiara perhiasan kegunaannya".

Kepala kangkung itu dipukul oleh sang putri. Tali rakit itu ditarik kembali oleh kangkung. Sang putri berkata lagi, sambil menangis, "Wah, Kak Kangkung, kalau bukan karena Kangkung tidak mungkin aku akan terbuang hidup dari mahligai yang tinggi. Menyantap makanan yang lezat-lezat. Kalau senja tiba barulah aku turun. Malam hari barulah aku berjalan-jalan. "Sang kangkung menjawab, "Wah, Dik Puti Cemenggung. Kangkung bukan sembarang kangkung, anak tuan di kerajaan tua. Diam di seberang lautan sana.

Anjung emas tiang suasa, tempat tidur kelambu gajah magun, umbai berumbai mutiara pakaian kegunaannya."

Demikianlah, lama kelamaan mereka sampai ketempat orang tua kangkung. Setelah mereka sampai di pemandian, ada seorang gadis yang sedang mandi. Gadis itu bertanya, "Kalian darimana?". Puti Cemenggung menjawab, "Saya dari seberang lautan sana". "Mengapa sampai terdampar disini?". "Saya terdampar disini, menurut kakak Kangkung. Kakak Kangkung adalah suami saya, dan menurut keterangannya ia adalah anak raja disini. Tempatnya berendam di kolam emas, pondok emas bertiang suasa, tempat tidur memakai kelambu gajah magun". "Memang betul. Oleh karena itu, marilah kita ke rumah", kata gadis itu. Lalu Puti Cemenggung dibawa gadis itu pulang kerumah raja. "Nah, Raja, inilah Kangkung sudah pulang membawa gadis. Ia sudah beristri. Namanya Puti Cemenggung". "Mengapa demikian?", tanya raja. "Ayah, begini ceritanya. Saya ini satu-satunya putri raja dari seberang lautan sana. Peristirahatan saya di mahligai tinggi, dikelilingi oleh aneka warna bunga, dilayani oleh dayang-dayang bagaikan bunga setangkai. Rupanya sudah takdir. Pada suatu hari saya makan pucuk ubi rambat. Setelah itu saya mengandung dan melahirkan seorang anak bernama Silambrai. Inilah anak itu. Anak ini juga anak kak Kangkung", begitu kata Puti Cemenggung. "Kalau begitu, kau juga menjadi anakku", kata raja. "Begitulah harapan saya", kata Puti Cemenggung. Dia menyerahkan diri kepada raja.

Dalam pada itu kangkung terlihat berendam dalam kolam. berkedip-kediplah matanya dalam kolam emas itu. Setelah dilihat tempat tidurnya, sungguh menakjubkan. Pondok emas bertiang suasa, tempat tidur berkelambu gajah magun, memakai perhiasan mutiara.

Demikianlah ceritanya. Anak Puti Cemenggung itu, Silambrai. Puti Cemenggung telah diakui sebagai anak raja. Demikian juga kangkung telah diakui sebagai anaknya.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang seorang permaisuri yang menginginkan seorang anak. Karena keinginan untuk mempunyai anak itu demikian besar, pada suatu waktu ia melihat seekor Kangkung (katak besar) ia berkata bahwa andaikata ia memperoleh anak seperti Kangkung itu pun ia mau.

Konflik pertama dalam cerita ini terletak pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa permaisuri itu akhirnya melahirkan seorang anak. Anak itu persis seperti Kangkung. Raja menjadi murka. Kangkung itu akan diusirnya.

Akan tetapi, atas permintaan permaisuri, Kangkung itu akhirnya hanya diasingkan dalam sebuah kolam emas.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi berikutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Pada suatu waktu kangkung mengembara menyeberangi lautan. Di seberang lautan itu ia berjumpa dengan seorang putri yang sangat cantik, bernama Puti Cemenggung. Kangkung jatuh cinta kepada putri itu. Pada waktu Kangkung mengetahui bahwa sang putri ingin makan daun ubi rambat yang dipepes, daun ubi rambat yang akan dipetik itu dikencingi oleh Kangkung. Puti Cemenggung yang memakan daun ubi itu akhirnya hamil dan melahirkan seorang anak. Raja heran dengan kejadian itu. Dicarilah orang yang menyebabkan sang putri melahirkan. Akhirnya, diketahui bahwa Kangkung orangnya. Puti Cemenggung dipaksa oleh raja untuk hidup bersama Kangkung. Di dalam perjalanan mereka menuju negeri asal Kangkung, sang putri senantiasa menyesali nasibnya kawin dengan orang yang tidak diketahi asal usul keturunannya.

Klimaks cerita ini terletak pada bagian cerita yang mengisahkan kedatangan mereka di tempat kangkung. Ternyata kangkung adalah juga anak seorang raja. Tempatnya sangat menakjubkan. Pondok emas bertiang suasa, tempat tidur berkelamou gajah, perhiasan penuh bertabur mutiara.

Puti Cemenggung dan anaknya disambut oleh raja itu dengan gembira. Bagian ini merupakan akhir cerita dan penyelesaian.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan kekecewaan seorang raja karena permaisurinya melahirkan seorang anak yang rupanya buruk seperti Kangkung (katak besar). Kangkung kawin dengan putri raja di seberang lautan. Putri itu sangat cantik. Namanya Puti Cemenggung. Putri ini menyesali nasibnya karena kawin dengan Kangkung, yang selain rupanya buruk, asal usulnya pun tidak diketahui.

Setelah tiba ditempat suaminya, barulah putri itu mengetahui bahwa kangkung juga adalah anak seorang raja. Tempat tinggalnya sngat menakjubkan, bertahakan emas dan suasa, bergelimang perhiasan mutiara. Akhirnya mereka hidup bahagia.

Tema : Takdir Tuhan tidak dapat dihindari oleh siapapun juga.

Nada : Setiap peristiwa yang terjadi ada hikmahnya.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah kangkung (katak besar) yang cerdik dan putri Puti Cemengging yang setia dan pasrah terhadap nasib.

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan terlihat ketika kangkung yang mencintai Puti Cemengging mendengar bahwa putri itu ingin makan pepes daun ubi jalar. Daun ubi jalar itu dikencingi oleh kangkung. Akibat sang Puti Cemengging hamil dan melahirkan anak. Kangkung akhirnya kawin dengan Puti Cemengging.

Penokohan dramatik melalui percakapan terlihat pada waktu terjadinya percakapan antara tokoh Puti Cemengging dan tokoh Kangkung. Percakapan itu adalah sebagai berikut. Sambil menangis putri itu berkata, "Wah, kak Kangkung, kalau bukan karena kak Kangkung, tidak mungkin aku terbuang dari mahligai tinggi. Menyantap makanan yang lezat-lezat. Kalau senja tiba barulah aku turun. Malam hari barulah aku berjalan-jalan". Jawab Kangkung, "Wah Dik Puti Cemengging, Kangkung bukanlah sembarang Kangkung. Anak tuan di kerajaan tua, tinggal di seberang lautan. Anjung emas tiang suasa. Tempat tidur berkelambu gajah. Umbai berjumbai perhiasan mutiara".

d. Latar.

Latar cerita ini adalah (1) kolam emas, tempat tinggal kangkung, (2) negeri diseberang lautan, tempat kangkung kawin dengan Puti Cemengging, dan (3) rakit batang pisang, tempat Puti Cemengging berlayar menuju kerajaan asal Kangkung.

3.2.25. Setambat Tanjung.

Ada cerita tentang seorang raja di hilir sungai. Anaknya dua orang, seorang putra dan seorang putri. Yang putra namanya Setambat Tanjung, yang putri bernama Beteri.

Pada suatu hari raja dan permaisuri mengajak Setambat Tanjung berunding. Kata raja kepada Setambat Tanjung, "Nah, anakku, kami berdua

ini sudah tua. kamu ini sudah jejak besar. Menurut pendapat ayah dan ibumu kamu sudah pantas beristri". "Kalau demikian kata paduka, aku bersedia beristri", kata Setambat Tanjung. Raja dan permaisuri senang mendengar jawaban putranya itu.

Pada suatu hari, Setambat Tanjung berkata kepada raja dan permaisuri, "Aku akan merantau mencari istri. Merantau ke hulu sungai, ingi meminang anak raja di hulu sungai itu". Kata raja, "Baik, pergilah nak".

Merantaulah Setambat Tanjung ke hulu sungai. Ia pergi masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang, masuk belukar keluar belukar. Lama kelamaan sampailah dia di dusun raja hulu sungai. Kemudian ia berkata kepada orang di dusun itu. Katanya, "Oi, Bibi, numpang bertanya, dimana tempat istana Raja Hulu Sungai ini?". Jawab bibi itu, "Istana Raja bertempat di hulu, di pangkal perbatasan". "Terima kasih Bibi!. Saya akan kesana!". "Baiklah, kalau mau singgah dulu, silakan!". "Tidaklah Bi, terimakasih", kata Setambat Tanjung.

Setambat Tanjung pergi menuju istana raja. kemudian, tibalah ia di halaman istana. Berpura-pura dia di halaman istana itu sambil bersiul-siul. Mendengar bunyi orang bersiul. itu, keluarlah sang putri. "Apakah itu kakak Setambat Tanjung", tanya sang putri. "Ya, benar", kata Setambat Tanjung. "Teruslah ke istana, kak".

Kemudian Setambat Tanjung naik ke istana tadi. kemudian dihidangkan air panas. makanan pun di keluarkan pula. Setambat Tanjung berkata dalam hati, mengapa seperti sudah lama tahu bahwa aku akan kesini. Kelihatannya baik sekali putri kepadaku. Sang Putri berkata kepada Setambat Tanjung, "Mengapa kakak datang ke mari?". "Sengaja saya datang kesini karena ada sesuatu!", kata Setambat Tanjung. "Kalau ada sesuatu, katakanlah, supaya tidak lama memendam rasa". "Sudahlah, makan saja dulu", kata Setambat Tanjung dengan singkat. Setelah selesai makan, dan setelah habis rokok sebatang baru Setambat Tanjung berkata kepada sang putri, "Saya tidak akan berbicara panjang. Sengaja saya kemari karena ada niat. Andai kata putri berkenan, saya ingin bertukar cincin denganmu. Mohon putri jawab segera. Jika bersedia, mari kita lakukan!". "Kalau demikian kata kakak, aku pun bersedia!", kata sang putri. Kata Setambat Tanjung, "Kalau demikian permufakatan kita, aku akan pulang dahulu. Seminggu lagi aku akan datang kesini!".

Setelah itu, Setambat Tanjung lalu bercerita kepada orang tuanya dan adiknya. "Seminggu lagi aku akan bertukar cincin dengan anak raja hulu Sungai. Semua orang di istana itu senang kepadaku", kata Setambat Tanjung.

Tujuh hari kemudian, pergilah Setambat Tanjung ke hulu Sungai. Sampai di istana Putri, mereka langsung bertukar cincin. Setambat Tanjung pamit hendak pulang menitipkan pesan. "Nanti, sesudah semua siap, aku akan datang bersama orang tua untuk menemuimu", katanya kepada putri. "Baiklah, engkau kutunggu!", kata sang putri.

Setelah pulang dari Hulu Sungai, ayah Setambat Tanjung memukul kentongan menyuruh orang berkumpul untuk bersiap-siap menikahkan Setambat Tanjung dengan putri hulu Sungai. Seluruh rakyat berkumpul ke is-

tana. Semua orang membangun bangsal tempat menari. Setambat Tanjung ikut membangun bangsal itu. Melihat anaknya naik ke atas bangsal itu permaisuri berkata, "Jangan nak, kau tak usah ikut membangun bangsal. menurut adat, orang yang akan diramaikan, tidak boleh ikut membangun bangsal. Apa yang dikatakan permaisuri itu tidak dihiraukannya. Setambat Tanjung tetap menurutkan kemauannya sendiri.

Tak lama kemudian, terlibatlah burung elang terang di atas bangsal. Permaisuri mengulang perintahnya supaya Setambat Tanjung turun dari atas bangsal, "Nak, turunlah. Itu ada burung terbang di atas kepalamu. Seekor berwarna hitam, dan seekor berwarna putih". Setambat Tanjung melihat ke atas. memang benar, ada burung elang. Tepat, ketika Setambat Tanjung melihat ke atas elang hitam itu mengambar kepala Setambat Tanjung, tetapi dia tidak peduli. permaisuri memanggil kembali, menyuruh turun. Mengambar pula burung elang putih, menyuruh turun. Menyambar pula burung elang putih, tepat di atas kepala Setambat Tanjung. Dia jatuh lalau mati. Ributlah orang di negeri itu. Raja dan permaisuri kebingungan.

Lama raja termenung, timbul pekiraan di dalam hatinya, Setambat Tanjung sudah mati, tetapi rencana tidak dapat diurungkan. Setambat Tanjung akan kukuburkan di pinggir istana. Ia akan kuganti dengan Bujang Bengkurung, anak saudaraku. Kemudian raja berkata, "Kita ini sudah membuat janji. Jangan ada orang yang memberitakan bahwa Setambat Tanjung sudah mati. Siapa yang mengabarkannya kita hukum mati!". Semua orang mendengar kata raja itu dan mematuhi. Setambat Tanjung lalu dikuburkan. Persiapan pernikahan dilanjutkan. Sampai pada hari yang ditentukan, tiba-tiba ada orang yang memanggil permaisuri dari belakang istana, "Oi Ibu, janji kami sudah tiba!". Saya hendak melarikan putri. keluarkan kain dan baju simpanan saya selengkapnya!". Mendengar panggilan itu permaisuri sangat terkejut, lalu menjawab, "Ai Nak, mengapa kau begitu?. Kalau sudah mati, matilah. Jangan kembali ke umat yang masih hidup!". "Pokoknya, keluarkanlah dahulu pakaianku selengkapnya. Malam ini aku akan melarikan putri karena sudah tiba waktunya. Ibu tunggu saja dirumah!". Kemudian dikeluarkanlah pakaian Setambat Tanjung. Setambat Tanjung pergi naik perahu ke hulu sungai.

Hantu Setambat Tanjung pun sampai di sitana raja dihulu sungai. Dia langsung memanggil putri minta di buka pintu. Dia mengatakan, "kalau engkau tidak mungkir janji, saya mengajak engkau berjalan malam ini!". Mendengar itu putri menjawab, "Ai kakak, janji kita belum tiba. Mengapa dipercepat?. Lagi pula kakak seorang diri. janji kita tidak begitu!". "Janji tidak lama lagi tiba. Kalau kau mau ikut, marilah kita pergi malam ini. Siapkan Banglai (jenis tumbuhan merambat) untuk persiapan di jalan!".

"Kalau seperti itu kata Kakak, saya tidak akan memungkiri janji!". Putri itu bersiap-siap, lalu pergi mengikuti hantu Setambat Tanjung. Mereka berjalan berdua. Setelah tiba di pinggir sungai, ketika akan naik perahu, berkatalah hantu Setambat Tanjung, "Putri, kalau kau merasa takut, kunyahlah banglai itu. Setelah itu semburkan!". Kemudian mereka berlayar. Selama dalam perjalanan, bila putri merasa takut dia langsung mengunyah banglai dan menyemburkannya. Ketika putri menyemburkan banglai, hantu Setambat Tanjung terjun ke dalam air.

"Mengapa kakak terjun ke dalam air?", tanya putri. "Kerisku jatuh ke air", jawab hantu Setambat Tanjung. Demikian ceritanya. Setiap putri menyemburkan banglai, hantu Setambat Tanjung terjun ke air.

Setelah lama berjalan, tibalah mereka di pangkalan mandi Setambat Tanjung. Setelah sampai, hantu Setambat Tanjung berkata, Nah Putri, tunggulah disini. Aku akan memberitahu ibu dan adikku di istana. mereka akan menemuimu disini!". Hantu Setambat Tanjung berjalan pulang. Sampai di belakang istana, dia memanggil ibunya, "Saya sudah melarikan calon pengantin ke pangkalan mandi. ini pakaianku tadi. Jemputlah calon pengantin dan ajaklah orang banyak. Tempatnya di pangkalan mandi". Permaisuri langsung pergi mengajak orang banyak kesungai. Dilihatnya di pangkalan mandi ada calon istri Setambat Tanjung. Permaisuri berkata, "Menurut perasaanmu untung kami, malang anak. kalau sudah sampai baiklah kita naik ke darat!". Calon pengantin ikut ke istana Setambat Tanjung dan sampai di sana disambut oleh orang banyak.

Banyak orang berdatangan ke istana. Lama kelamaan putri tadi khawatir. Dia berfikir, mengapa orang sebanyak ini tiada seorang pun membicarakan Setambat Tanjung. Lagi pula, tidak terlihat Setambat Tanjung. Lagi pula, tidak terlihat Setambat Tanjung calon pengantin tadi di sana. Sampailah pada hari orang-orang akan memetik daun dan bambu untuk membuat lemang. kebetulan hari itu agak sunyi, tidak banyak orang berjalan. Putri tadi ingin keluar melihat-lihat di pinggir istana. Terlihatlah dua orang di depan kandang kecil. Putri turun menemui dua orang itu. Sampai disitu berkatalah putri, "Paman, saya minta tolong. Saya ingin makan kelapa muda". Dijawab oleh dua orang itu, "Kami ini dapat hukuman dari raja. Tidak boleh meninggalkan kandang ini. Ada tanaman yang belum tumbuh. nanti dimasuki kambing dan ayam!". "Paman, saya sungguh-sungguh minta tolong. Biarlah saya tunggu kandang ini". Dua orang itu menuruti kehendak istri Setambat Tanjung itu. lama juga dua orang tadi pergi. maka berkatalah putri dalam hati, "Kalau Setambat Tanjung sudah mati, benarliah ini kuburannya". lalu

dimasukinyalah kandang itu. Sesudah masuk ke dalam kadang itu, diinjaknyalah tanah kuburan Setambat Tanjung dengan telapak kakinya sambil berkata, "Kalau benar ini kuburan Setambat Tanjung terbanlah, aku akan menyusulnya!". Tanah itu benar-benar terban dan putri masuk ke dalamnya. Kejadian itu terlibat oleh adik iparnya. Kata adik iparnya, "Ai ipar, mau kemana kamu?". "Aku akan mengikuti Setambat Tanjung!". Sampai di atas kubur Setambat Tanjung, kedua kakak beradik itu bertemu.

Ayah Setambat Tanjung sangat sedih hatinya. Tiga orang anaknya meninggal semua. mempunyai dua orang meninggal, menantunya mati pula. Tinggallah dia dan permaisuri menanggung sedih.

Marilah kita mengikuti perjalanan kedua putri tadi. Setelah lama berjalan, akhirnya sampailah mereka ke tempat yang terang. Disana ada padang lalang yang luas. Di pinggir padang itu terlihatlah rumah kecil. lama kelamaan mereka sampai dirumah itu. Setelah tiba dirumah itu, ternyata itu rumah nenek bibik, yang ditemani oleh seekor kucing. Mereka disuruh naik. kemudian bertanyalah nenek bibik, "Mengapa orang dunia ini berkunjung ke surga?". "Wah, Nenek, kami kesini hendak menyusul Setambat Tanjung", kata istri Setambat Tanjung. "Kalau hendak menyusul Setambat Tanjung tentu tidak akan berhasil. Rumahnya mewah. Ia ditawan Puti (anak raja di surga). Di seberang sungai inilah rumahnya. Rumah itu berada di tengah-tengah sungai. Ada sebuah mangkok putih yang mencegat orang dunia yang akan menyusul. Setambat Tanjung ada di rumah yang besar dan bagus itu. Ia tidur di ranjang dengan kasur tujuh lapis, memakai kelambu yang bagus dan halus. kalau menurut aku kembali sajalah, Nak!". Mendengar kata nenek bibik begitu, bertambah panaslah hati putri. Maka berkatalah ia, "Apa pun rintangan di jalan, aku akan menemui Setambat Tanjung. Aku akan kembali kalau sudah bertemu dia". "Kalau memang begitu niatmu, pergilah!", kata nenek bibik.

Maka bersiap-siaplah sang putri. Sebelum berangkat dia menyamar sebagai sinam (manusia jahat), memakai keranjang bertambal bakul, membawa pisau tanpa tangkai. Sebelum menyeberangi sungai, Sinam itu mengum-

pulkan sayur mayur sekeranjang penuh. Dia menyeberang itu dengan sebatang tongkat. Ia lewat didepan Puti ditengah sungai, dihadapan mangkok putih itu. Ketika akan samapi dihadapan Puti, Sinam itu berkata, "Wah Puti, inilah mangkok tempat makanamu!". Sinam itu tiba-tiba melangkahi mangkok putih dihadapan Puti. "Kamu kurang ajar betul Sinam! Mengapa melewati jalan ini?" kata Puti. "Coba ulang sekali lagi!" kata Sinam sambil menyeberangi sungai itu Pikirnya, aku sudah melewati rintangan ini.

Lama kelamaan sampailah Sinam kerumah raja ayah Putri, mertua Setambat Tanjung di sorga. Setelah sampai di istana raja, putri itu langsung memasak sayur mayur yang dibawanya tadi. Setelah sayur itu masak, Setambat Tanjung diajak mengobrol. "Bagaimana Setambat Tanjung, apakah kau masih ingin pulang ke dunia?" tanya putri yang menyamar sebagai Sinam tadi. "Memang, andaikan aku tahu jalannya, aku mau pulang ke dunia."

"Kalau begitu, marilah kita pulang. Turutlah jalan sebelah hilir. Tunggu aku di rumah nenek bibik. Saya akan berkemas-kemas dahulu!". Setambat Tanjung langsung berjalan, seng putri yang menyamar tadi merusakkan semua isi istana raja itu. Setelah istana raja porak-poranda, ia terus pulang. Ia turun ke sungai melewati tempat Putri sambil berkata, "Adik pengantin, saya sudah selesai makan. Karena itu saya akan pulang ke talang. nanti kalau pesta perkawinan dilangsungkan, saya akan kembali". Setelah itu ia pergi. Dalam hati ia berkata, "Saya ini orang dunia, kembalilah engkau ke sitanamu".

Setibanya di rumah nenek bibik, disitu sudah menunggu Setambat Tanjung. Setelah beristirahat sejenak, mereka disuruh makan. Kemudian mereka pulang ke dunia karena takut disusul orang surga. Sebelum mereka berangkat, nenek bibik berpesan, "Bawalah bibit kapuk randu. kalau sudah sampai ke dunia tanam di depan pintu dan ditengah jalan. Nanti kalau bertemu kasur yang terbentang, jangan dilangkahi".

Setelah agak lama berjalan, mereka bertemu dengan kasur yang terbentang, kasur itu tidak mereka langkahi. Mereka meneruskan perjalanan. Mereka sudah sampai ke dunia. Ditanamlah bibit randu itu sesuai dengan pesan nenek. Sampai di dunia hari telah malam. Setambat Tanjung tidak tahu dimana mereka berada. Setelah berjalan sebentar sampailah mereka di istana raja, ayah Setambat Tanjung. Di situ mereka memasak. Gulainya gulai pakis merah bercampur seruang (ikan kecil-kecil) abang biru. Setelah gulai masak, mereka bertiga makan bersama di dalam sebuah talam. Baru akan makan tiba-

tiba lampu dipadamkan oleh Putri, istri Setambat Tanjung. Lalu putri itu makan. Setelah selesai makan barulah Setambat Tanjung sadar, langsung berkata, "Mengapa kain saya sudah berpinggir?". Lalu lampu dihidupkan kembali oleh istri Setambat Tanjung. Setelah lampu menyala, "Nah, tebaklah siapa teman kakak Setambat Tanjung makan tadi?", kata adiknya. "Kapan saya pulang ke dunia?", tanya Setambat Tanjung. "Saya dan ipar menjemput kakak di surga". Barulah Setambat Tanjung sadar. Mereka tiga bersaudara itu lalu pergi menjenguk raja dan permaisuri, yaitu di antara surga dan dunia. Sebab, raja dan permaisuri sudah lama mencari mereka.

Mereka melihat raja dan permaisuri sangat kurus. lalu mereka bangunkan dan mereka ajak makan bersama-sama. Dua minggu kemudian, raja dan permaisuri sudah sehat dan gemuk kembali. barulah timbul kembali rencana hendak melangsungkan perkawinan.

Pada waktunya, raja memerintahkan pembantunya memberitahukan penduduk di sekitarnya untuk berkumpul di istana. Raja hendak melangsungkan pernikahan anaknya dengan putri Hulu Sungai. Pemberitahuan itu disambut dengan gembira oleh seluruh rakyat. Mereka berkumpul di istana. Perhelatan itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Tujuh ekor kerbau dipotong. Setelah perhelatan usai, Setambat Tanjung hidup rukun dan damai bersama istrinya, Putri Hulu Sungai.

a. Alur.

Cerita ini dimulai dengan kisah tentang kisah Setambat Tanjung yang disuruh oleh orang tuanya mencari calon istri. Setambat Tanjung patuh terhadap orang tuanya. Setambat Tanjung pergi menuju dusun Raja Hulu Sungai. Ia bertemu dengan putri raja di Hulu Sungai. Keinginan Setambat Tanjung untuk mengawini putri itu diterima dengan baik oleh sang putri.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan rangkaian konflik yang mengembangkan alur cerita menuju klimaks. Peristiwa-peristiwa itu adalah sebagai berikut. Setelah mengetahui bahwa Setambat Tanjung akan kawin dengan putri raja di Hulu Sungai, orang tuanya (raja permaisuri) menyuruh menyiapkan segala keperluan untuk pernikahan itu. Orang banyak membuat bangsal. Setambat Tanjung ikut membuat bangsal itu. Menurut adat, orang yang akan menikah (yang akan diramaikan) tidak boleh ikut membuat bangsal. Ibunya meminta agar Setambat Tanjung tidak ikut membuat bangsal itu. Ibunya takut akan terjadi sesuatu terhadap diri Setambat Tanjung. Namun, permintaan ibunya itu tidak dihiraukannya. Kemudian datanglah burung elang. Burung Elang itu menyambar kepala Setambat Tanjung. Setambat Tanjung jatuh dari atas bangsal dan mati.

Selanjutnya, Setambat Tanjung yang telah mati itu menemui putri raja di Hulu Sungai. Karena janji sudah dipadu, dan keduanya memang saling mencintai, sang putri bersedia untuk dilarikan oleh Setambat Tanjung. Putri itu dibawa dan diperkenalkan dengan orang tua Setambat Tanjung. Ia disambut oleh orang banyak. Akan tetapi, lama kelamaan sang putri itu menjadi heran. Setambat Tanjung tak pernah menemuinya lagi. Tidak seorangpun dari orang ramai itu yang membicarakan Setambat Tanjung, calon pengantin laki-laki. Putri khawatir kalau-kalau Setambat Tanjung sudah meninggal dunia.

Kemudian ia menemukan sebuah kuburan yang sedang dijaga oleh dua orang pegawai raja. Ia berkata bahwa kalau kuburan itu adalah kuburan Setambat Tanjung, tanah kuburan itu akan terban. Ternyata tanah kuburan itu memang terban dan sang putri masuk ke dalamnya. bagian ini merupakan klimaks cerita.

Selanjutnya, adik Setambat Tanjung ikut masuk ke dalam kubur Setambat Tanjung. Kedua orang putri itu, calon istri Setambat Tanjung dan calon adik iparnya, mencari Setambat Tanjung di surga. Setelah mengalami berbagai rintangan, mereka menemukan Setambat Tanjung. Ketika kembali ke dunia, mereka hidup kembali sebagai manusia biasa. Raja dan permaisuri (orang tua Setambat Tanjung) sangat gembira atas kedatangan kedua anak dan calon menantunya itu. Setambat Tanjung akhirnya kawin juga dengan sang putri itu. Mereka hidup bahagia, rukun dan damai. ini merupakan akhir cerita dan penyelesaiannya.

b. Tema dan Nada.

Cerita ini mengisahkan Setambat Tanjung yang ingin kawin dengan putri raja di Hulu Sungai. Pada waktu akan mempersiapkan perkawinan, Setambat Tanjung meninggal dunia karena tidak mematuhi nasehat ibunya. Sang putri calon istri Setambat Tanjung, mengetahui kematian calon suaminya itu. Karena cintanya kepada Setambat Tanjung ia rela memasuki kuburan Setambat Tanjung. Di surga ia berusaha mencari Setambat Tanjung. Segala macam rintangan dialaminya. Ia pun berhasil menemukan Setambat Tanjung. Mereka pergi ke dunia, hidup seperti manusia biasa. Mereka akhirnya kawin dan hidup bahagia.

Tema : Kebahagiaan hanya akan dapat dicapai dengan pengorbanan.

Nada : 1. Manusia sanggup berkorban karena cinta.

2. Nashat orang tua harus diindahkan.

c. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh utama cerita ini adalah putri raja di Hulu Sungai dan Setambat Tanjung yang sama-sama setia dengan janji. Tokoh lain adalah raja dan permaisuri (orang tua Setambat Tanjung) dan adik Setambat Tanjung.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan berlangsung antara sang ibu dan Setambat Tanjung, setelah Setambat Tanjung meninggal dunia. Percakapan itu berlangsung sebagai berikut. Kata ibunya, "Ah Nak, mengapa kau begitu?. Kalau sudah mati, matilah, jangan kembali ke umat yang masih hidup!". Jawab Setambat

Tanjung, "Pokoknya kelaurkan pakaianku selengkapnya. Malam ini aku akan melarikan putri karena sudah tiba waktunya. Ibu tunggu saja di rumah!". Percakapan juga berlangsung antara Setambat Tanjung, yang sudah meninggal dunia, dengan sang putri (tunangannya). Percakapan itu adalah sebagai berikut. Kata Setambat Tanjung, "Kalau engkau tidak mungkir janji, saya mengajak engkau berjalan malam ini!". Mendengar itu sang putri menjawab, "Wah kakak, janji kita belum tiba. Mengapa dipercepat?. Lagi pula kakak seorang diri!". Kata Setambat Tanjung, "Kalau kau mau ikut, marilah kita pergi malam ini. Siapkan tanjaj untuk persiapan di jalan!". "Kalau seperti itu kata kakak, saya tidak akan memungkiri janji!", jawab sang putri.

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan terlihat pada bagian cerita yang mengisahkan sang putri masuk ke dalam kubur Setambat Tanjung. Ia mencari Setambat Tanjung di surga. Setelah mengalami bermacam rintangan akhirnya ia menemukan Setambat Tanjung. Ia mencari Setambat Tanjung di surga, setelah mengalami bermacam rintangan akhirnya ia menemukan Setambat Tanjung dan mengajak Setambat Tanjung pulang ke dunia.

d. Latar.

Latar dalam cerita ini adalah (1) istana di Hulu Sungai, tempat Setambat Tanjung dan sang putri meadu janji, (2) bangsal, tempat Setambat Tanjung di sambar elang dan mati, (3) kandang, tempat sang putri menemukan kubur Setambat Tanjung, dan (4) surga, tempat putri menemukan dan mengajak Setambat Tanjung pulang ke dunia.

BAB IV

KESIMPULAN

Di dalam bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian struktur sastra lisan Serawai. Kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

Peranan sastra lisan Serawai adalah (1) sebagai pelengkap upacara adat, (2) sebagai sarana untuk memperoleh kesaktian, (3) sebagai alat pekasih, (4) sebagai alat penghibur, (5) sebagai sarana pelengkap yang digunakan untuk meminang, (6) sebagai sarana pendidikan, (7) sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan (8) sebagai sarana yang dipakai dalam permainan anak-anak.

Jenis-jenis sastra lisan Serawai adalah (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) puisi rakyat, dan (5) cerita prosa rakyat.

Berdasarkan tipe cerita, cerita prosa rakyat Serawai terdiri dari legenda, fabel, dan parabel.

Dalam penelitian ini diperoleh 25 buah cerita, yang terdiri dari 25 legenda, 10 fabel, 10 parabel.

Penutur cerita sastra lisan Serawai adalah orang yang dilahirkan di daerah Serawai, yang berumur antara 30 sampai 70 tahun.

Kesempatan menuturkan cerita bagi penutur adalah (1) pada waktu orang memperbincangkan asal usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah, (2) dalam suasana santai pada sore atau malam hari, (3) pada waktu anak-anak menjelang tidur, dan (4) pada waktu kematian, kenduri, khitanan, panen, dan sebagainya.

Lingkungan atau oran yang mendengarkan cerita tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja. Semua orang boleh mendengarkannya.

Alur cerita prosa rakyat Serawai merupakan alur tradisional yang mengikuti urutan-urutan peristiwa, yakni permulaan, klimaks, dan akhir cerita.

Tema cerita prosa rakyat Serawai adalah (1) ketidak taatan kepada ibu akan menimbulkan kesengsaraan, (2) persahabatan yang tulus akan mendatangkan keselamatan, (3) perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan, (4) akal dapat menyelamatkan diri dari ancaman bahaya, (5) melakukan pekerjaan di luar batas kemampuan akan mendatangkan kerugian, (6) melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa akan mendatangkan kerugian, (7)

perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan (keuntungan), (8) segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan Tuhan, (9) kesaktian yang digunakan tidak pada tempatnya akan menimbulkan malapetaka, (10) perasaan iri dapat meretakkan hubungan persaudaran, (11) nafsu yang tidak terkendali akan meimbulkan kerugian besar, (12) dimana ada kemauan, disitu ada jalan, (13) kecerdikan (akal) dapat mengantarkan kita mencapai kebahagiaan, (14) setiap peristiwa yang terjadi tentu ada hikmahnya, (15) kamauan yang keras dapat mengantarkan kita mencapai kebahagiaan, (16) tidak ada bahaya yang tak dapat diatasi, (17) kecintaan kepada orang tua dan saudara akan mendatangkan kebahagiaan, (18) takdir Tuhan tak dapat dihindari, dan (19) kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan pengorbanan.

Nada cerita prosa rakyat Serawai adalah (1) anak harus taat kepada ibu, (2) jika kita menolong orang, orangpun akan menolong kita, (3) janganlah melakukan perbuatan jahat, (4) gunakanlah akal dalam menghadapi bahaya atau kesulitan, (5) janganlah melakukan pekerjaan di luar batas kemampuan yang ada, (6) janganlah membalas kebaikan dengan kejahatan, (7) janganlah melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa, (8) janganlah ragu-ragu dalam melakukan perbuatan yang baik, jika Tuhan menghendaki, apapun dapat terjadi, (10) janganlah menggunakan kesaktian hanya untuk melampiaskan kemarahan, (11) jauhkanlah diri dari perasaan iri, (12) jangan suka menuruti hawa nafsu, (13) tidak semua peristiwa yang buruk akan menimbulkan kerugian, (14) sungguh-sungguhlah bekerja jika ingin mencapai cita-cita, (15) berusahalah sungguh-sungguh dalam menghadapi bahaya yang mengancam, (16) cintailah orang tua dan saudara sekalipun kita telah menjadi orang besar, dan (17) nasihat orang tua harus diindahkan.

Tokoh cerita prosa rakyat Serawai terdiri dari manusia dan binatang yang pandai bertingkah laku seperti manusia. Umumnya penokohan dilakukan dengan cara dramatik.

Latar dalam cerita prosa rakyat Serawai umumnya adalah negeri, dusun, hutan, sungai, sawah atau suatu tempat yang tidak diketahui secara pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York Chicago-San Fransisco-Dallas-Montreal-Toronto-London-Sydney : Holt, Rinehart and Winston.
- Aliana, Zainul Arifin. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aliana. et al. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burton. et al, 1963. *An Introduction to Literature*. Boston, Toronto : Littleson.
- Gaffar, Zainal Abidin. 1970. *Unsur-unsur Sastra*. Palembang : Fakultas Keguruan Unsri.
- Gaffar, Zainal Abidin, dan Zainul Arifin Aliana. 1976. *Kamus kecil Istilah Sastra*. Palembang : Fakultas Keguruan Unsri.
- Knickerbacker and Reninger. 1980. *Interpreting Literature*. New York-Chicago-San Fransisco-Toronto : Holt, Rinehart and Winston.
- Perrine, Lawrence. 1966. *Story and Structure*. New York-Chicago- San Fransisco-Atlanta : Harcout, & World.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1974/1975. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra". Stensilan.
- Scharbach. 1965. *Critical Reading and Writing*, New York-St. Lous- San Fransisco-Toronto : McGraw-Hill Book.
- Shipley, Yosep T. et al. 1962. *Dictionary of World Literature*. Patterson, New Jersey : Littlefield, Adams.
- Soetarno. 1976. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta : Widya Duta.

LAMPIRAN

CERITA PROSA RAKYAT SERAWAI

Nama	: Japiak
Umur	: 45 tahun
Tempat Lahir	: Kembang Mumpo, Alas
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Serawai
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Bengkulu, 10 November 1984

I. Pungguaq Merinduka Bulan

Ado jemo duo beghading nuruti nduaq ndaq jalan kumo. Dalam perjalanan jemo duo beghading tu kemalaman karena sesat di jalan. Waktu nduaq la baliaq anaqo dua ikuaq tadi nido nginaqo ghuma. Lajo nduaqo tadi nalaqi anaqo sampai nido betemu.

Anaqo duo behading tu laju berjalan lagi. Ia puas bejalan masuaq utan keluagh utan, masuaq padang keluagh padang, masuaq ghimbo keluagh ghimbo. Udim itu betemu batang besaq. Kareno batang besaq tu nido kelangkaan laju di situ dio nyemulung. La puas nyemulung tu kato kakaqo, "Kalu mbaq ini kito ni nido lagi keruanjalan baliaq, jadila kita mendam di sini". Kato adingo, "Daripado mendam di sini lebia padeq aku jadi bughung pungguaq, kaba jadi bulan". Kato kakaqo, "Kito ado pantang larangan, amo kaba jadi pungguaq jangan ingap di kayu begata". Itula kato amanat kakaqo dengan adingo. Kato kakaqo, "Amo kaba ndaq betemu nga aku, pantau aku malam limo belas".

Nama	: Japiak
Umur	: 45 tahun
Tempat Lahir	: Kembang Mumpo, Alas
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Serawai
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Bengkulu, 10 November 1984.

2. Ghuso Sebisanan nga Bereba.

Suatu aghi Bereba berjalan-jalan di dalam utan. Mangko tu dalam perjalanan itu betemula dio nga Ghuso. Bereba ngajaq Ghuso sebisanan. Abis aghi begenti aghi, bulan begenti bulan kiro-kiro tigo bulan udim tu mangko bughung Bereba tadi betelughla. Udim betewgh mangko Bereba itu megham. Tapi malang nasib Bereba tu, kereno dio besarang tadi tu di umo jemo. Waktu itu pulo musim ngetam. Kereno itula mangko penakut telugho tu diambiaq jemo.

Mangko Bereba tadi tu kereno kebingungan lalu nalagi Ghuso. Betemula dio nga Ghuso dang nyabit di urung lalang. lalu kato Bereba, "la lamo aku nalaqi kaba ni, Ghuso". Kato Ghuso, "Ndaq ngapo kaba?". Kato Bereba, "Aku ni ado nian kebingungan. Sebab aku muat saghang di umo jem, jemo tu maqini petandangan ngetam. Nido ka lamo lagi tekap. Jemo tu ka sampai ke saghang aku. Amo betemu saghang aku tu la matua telugh aku tu diambiaq jemo". Kato Ghuso, "Yaq lagi lamo ngiapo mangko meletas?". Kato Bereba, "Lagi lamo jugo", Kato Ghuso, "Ado akalo. Tiap aghi aku nyemuni di umo daghat jemo tu. Amo la tedengagh muni aku tu, jemo la ngantap nyagal aku. Jadi kaba Bereba, meghamla terus. Amo bukan perlu nian jangan keluagh jaq di saghang. Kaq belikaq jemo nyagal aku ketemanyo nido udim. Jadi telugh kaba laju meletas". Kato Bereba, "Maro, kalu maq itu". jadi Bereba baliaq ke saghang ngham.

Pagi aghio tu Ghuso makiaq di pinggir umo itu. Tedengagh muni Ghuso tu, bejagalanla jemo tadi sampai Ghuso dapat. Jadi timbul rencano di umo daghat tadi. Beburu nido dapat ditukar masang tinjo. Tedengagh Ghuso keno tinjo, jemo tadi datang ke bada masang tinjo ndaq manua Ghuso. Separo ndaq ngapaq, separo ndaq nuja. Datangla Bereba nepaq mato jemo ndaq nuja tadi. Tekapa tali tinjo, lalu Ghuso belaghi.

Nama	: Japiak
Umur	: 45 tahun
Tempat Lahir	: Kembang Mumpo, Alas
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Serawai
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Bengkulu, 10 November 1984.

3. Tupai Segisanan nga Bajuak.

Ado nandaiku sebatang, tupai sebisanan nga bujuaq. Bujuaq ni tinggal di dalam lubuaq besaq. Mangko dipucuaq lubuaq tadi ado sikuaq tupai dang makani bua jambu. kato bujuaq, "Lasung kito sebisanan?, Kato sebisanan". Kato tupai, "Lasung". Amo lasung tumbani aku separo jambu nyo kaba makan itu", kato bujuaq. kato tupai, "Maro!".

Luaq itula kelaghan beaghi-aghi. Kiro-kiro seminggu kulaghan tupai nga bujuaq tadi keruan nga buayo. Mangko buayo datang pulo ngambiaq tumbanan tupai tadi. Sampai bujuaq nido lagi bulia jambu, laju tupai tu ndaq beniat manua buayo. Caro akalo tupai masuaq dalam bua niugh lalu numban ke dalam lubuaq. Nengagh bua tumban tadi didangkapla nga buayo. Di dalam peghut buayo, tupai ngighili isi dalam peghut buayo. lalu buayo mati. Udim itula mangko aman tupai nga bujuaq tadi sebisanan luaq dulu.

Nama	: M. Masil
Umur	: 40 tahun.
Tempat Lahir	: Sukadana, Alas
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Pegawai negeri
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	:Manna, 11 November 1984.

4. Baguaq nga Kugho.

Pado suatu aghi beghuaq nga kugho seuji nanam pisang. Antaq nanam, Beghuaq nga kuho ngambiaq batang pisang kudai. La ngambiaq pisang, beghuaq ngambiaq batang pisang nyo besaq, kugho ngambiaq batang pisang nyo keciaq. La udim diambiaq batang pisang itu ditanamka sughang-sughang. La ditanam pisang itu ternyato pisang beghuaq mati, pisang kugho idup. Mangko pisang beghuaq mati jaq ditanam pisang behuaq maju diantagio nga pentato.

Lamo-kelamoan pisang kugho tadi bebua. la masaq bua pisang kugho, kugho mantau behuaq ngajung beghuaq naiqi pisang dio tu, Mangko behuaq tadi naiqi pisang kugho. la sampai di pucuaq batang pisang, kugho mantau beghuaq. Katonyo, "Oi... bisan". Kato beghuaq, "Ngapo?". "Tumbani aku bua pisang, bisan". "Kelo aku masia nginyamo kudai", kato beghuaq. nengagh kato beghuaq luaq itu dipantauo lagi. "Oi... bisan!". Mangko beghuaq nimbai, "Ngapo bisan?" "Tumbani tutup - tutuo jadilah!! Beghuaq nimbai, "Tutut-

tutuo paq maq". Udim itu kugho mantau lagi, "Oi... bisan!. Tumbani aku kulito jadila". Beghuae nimbai, "Kulit-kulito paq maq".

La lamo pisang kugho abis nga beghuae. Kugho pegi kaliaq, nyamuni di bawa batu besaq. Beghuae tughu jaq di pucuaq batang pisang. La tughun beguae, pegi pula beghuae nagaqi kugho tadi. Sampai di aiaq beghuae betemu nga batu besaq. Mangko beghuae dudaqla di pucuaq batu itu. Udim itu beghuae mantau kugho, "Oi...bisan!". Mangko kugho nimbai, "Ut...". Mangko nengagh muni kugho nimbai beghuae bingung di mano bada kugho. Didengaghio muni kugho samping ngun dio tula. Udim itu beghuae mantau lagi. "Oi...bisan!". Mangko kugho nimbai lagi, beghuae di mano bada kugho. La lamo beguae berpikir di pucuaq batu kugho nido nginaqo. Diambiaqola nga beghuae batu sebua. Mengko batu sebua. Mengko batu itu ditutuskenyo ke mughaqo. la ditutuso mughaq beguae mangko mughaq beguae peca, lalu beghuae mati.

Nama	: M. Masil
Umur	: 40 tahun.
Tempat Lahir	: Sukadana, Alas
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Pegawai negeri
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	:Manna, 11 November 1984.

5. Biawaq Nebat.

Cantum, cantum, sadau, sadau. "Alaka ringkia bungo itu. Ndaq betajuq palaq luncuaq, ndaq besungping telingo adaq". Iyula kulaghan biawak itu tiap aghi titu.

Kebilo dio.gheghadu tu, bele mbayangkan napianyano alaka nyadio amo tebat aku ni la nyadi". Ipat-ipat ikan kelipat. Neriding ikat sepat, terjun bulus ikan ghuan", kate bele.

Udim itu dio ngulang nebat lagi. Cantum, cantum, sadau, sadau. "Alaka ringkia bungo itu, ndaq betajuq palaq luncuaq, ndaq besumping telingo adaq". Mangko lalula rajo beghuae. Kate, "Oi biawaq, tuapo kerejo kaba ni?". "Nido, nebat". "Udala, biawaq banyaq kulaghan. Awak karut, ikuaq luaq temantaq, keting kuaq pengaiagh, busung luaq amban". Mangko tu nyemulung biawaq diperuputi beghuae besaq itu. Uda tu beghuae lalu. Mangko biawaq dang nyemulung lalula pipit. "Ngapo biawaq, kaba nyemulung?". "Nido, tuapo aku tu diperuputi rajo beghuae". "Yag luaq apo

pilo kato beghuaq tu, tuapo?", katonyo. "Ngiciaq aku, ikuaq luaq temantaq, keting luaq pengaiagh, busung luaq amban". Kato pipit, "Tu balas pilo "kato biawaq" luaq apo malaso ?" Kato pipit, katoka bae, udola beghuaq, kaba meruputi jemo. Kaba tu palaq luaq bua gheghas, ikuaq luaq pengkuaq ubi kapaghan, punggung luaq timpa ubi mado, mato luaq pengubitan petai, busung luaq gendang teguring". Kato biawaq, "Jadi, maro amo luaq itu".

Pagi di aghi tu ngulang biawaq nebat. Cantum, cantum, sadau- sadau. "Alaka ringkia bungo itu, ndak betajug palaq luncuaq, ndaq besumping telongo adaq". Amo lamo tu lalu nian beghuaq besaq. Ngulang diperuputio lagi biawaq tu. Mangko kato biawaq, "Udola biawaq, kaba tu palaq luaq bua gheghas, ikuaq luaq pangkuaq ubi kapaghan, punggung luaq timba ubi mudo, mato luaq pengubitan petai, busung luaq gendang teguring". "Ai, sapo nunjuqi kaba tu, biawaq?", kato beghuaq. "Nido tu la udo". "Nido kaado, tunjuaqkela sapo nunjuqi kaba tu, kaba amo nido ndaq nunjuaq kenyo", kato beghuaq. "Ado nian, pipit nunjuqi aku", kato biawaq badao pipit itu". Kato biawaq, "Di pucuaq pinang pasigh uma rajo tu, ndaq kudalagi".

Mangko pegila beghuaq tu naiqi pinang peghaq uma rajo. Diinaqio ado nian saghang pipit, anaqo dang pacaq terebang sayup. "Mari kaba, pipit", kato beguaq tu. Ngap bele tangup undaq-undaq saghango, ngremutla mulut bele tu nido tau lagi mukaqkanyo. Jadi, la petena pula aghi ngiciaqla pipit dalam mulut beghuaq tu, "Ai, la baliaq apo belumla bag nga maq maqini". "Mmm", kato beghuaq nimbali kato pipit dalam muloto. Ngulang lagi pipit itu bekato, "Ai, la makan maq nga maqini". "Emm", kato beghuaq. Ngulang lagi pipit tu bekato, "Ai, la gaghutan maq naga baq maqini". Mangko nido tetaan lagi beghuaq tu ndaq tetao, "Ha ha ha ha!". Terebangla pipit tu. Tinggal taio bae di mulut beghuaq. Didalagi lagi pipit tu. Bilang batang pinang dinaiqi, bulang batang rembi dinaiqi. Amo lamo tu tetemula matagh.

"Na, bulia bataq makanan. Ndaq mati kaba", kato beghuaq. "Ui jangan, Amo kaba ndaq munuaku nido ka mati. Kinaqla palaqku ni la itam. disilapo memaq rajo kepanduaq, nido mati. Ikuaq ni la kampia di gacit mamaq rajo nga kampuán, nido mati". Kato beghuaq, "Ai, maqmanola manua kaba?". "Mura. Amo ndaq manua aku, masuaqkela ke tabuaq idung", kato matagh. MANGko tu di masuaqkenyo nian nga beghuaq matagh tu ke dalam tebuqaq idung. Dikerokela nga matagh idung beghuaq tu. "Ehe ehe ehe, keluagh", kato beghuaq. Temba lamo temba dalam matagh ngeka tebuqaq idung beghuaq sampai ke utaq. Mangko matilabeghuaq, matagh keluagh.

Nama : M. Masil
 Umur : 40 tahun
 Tempat Lahir : Sukadana, Alas

Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pegawai negeri
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.
 Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman : Manna, 11 November 1984.

6. Buayo Palaq Dalung.

Buayo Palaq Dalung beasal jaq di Riaq. Buayo Palaq Dalung ni dua beghading. Adingo tu namanyo Buayo Kumbang. Mangko Buayo Palaq Dalung tu merantau ke sungai Musi. Dalam perantauanyo tu betemu nga rajo buayo sungai Musi, namonyo Buayo Sigerago. Buayo itu paling besaq. Kalu dio mukaq mulut, stenga sungai Musi itunga muluto. Jadi, tau-tau Buayo Palaq Dalung tu dibunua nga Buayo Sigerago.

Lamo-kelamoan ado jemo Serawai ni baliaq merantau temalam di dusun Sungai Niaq. Ngapo pula dio temalam di situ badao tumaq jemo kematian. Malam itu jemo nuju aghi. Jadi, la jua malam jemo ni rami. la tibang paghaq siang, jemo la tiduaq galo. Jemo baliaq merantau tadi nido tiduaq. Bekatola Palaq Jeghankang, "Amo kamu baliaq ke Serawai ndaq bepesan nga Buayo Kumbang, Amo nido tau Buayo Palaq Dalung la mati dibunua Buayo Sigerago di aiaq Musi". Temangala jemo boduo. Tuapo so bekatu. Ngulang lagi Palaq Jeghankang tu bekatu, "Bepesan nga Buayo Kumbang, amo nido keruan Buayo Palaq Dalung la mati dibunua Buayo Sigerago". Jadi ngertila ughang duo tu baso jenghankang tu palaq buayo.

Waktu aghi siang ughang duo tu neuska pejalanan baliaq ke Serawai. Ngapo pulo dio tu nido ingat nyampaika pesan. La ado seminggu baliaq bidapanla sughang lalu pingsan. Banyaqla isyarat dan ketiar untuaq menyakit itu. Ado nyo berpendapat dio tu nido nyampaika kighiman. Jadi barula ingat jemo sakit tadi. Ado nian kighiman kato. la dio sehat jugo, pegila dio ke sungai Riaq. Sampai ke tepi sungai menatula jemo sait tadi, "Pesan Buayo Palaq Dalung nga Buayo Kumbang amo balum keruan, Buayo Palaq Dalung la mati dibunua nga Buayo Sigerago di aiaq Musi". Ado seto nimbak dalam aiaq, "Tuapo, nenga dikit!", katonyo. Jemo itu tadi nenga dikit. Kiro-kiro sedalam pinggang mangko ditangkap nga Buayo itu, dibatago ke dalam aiaq. Sampai di dalam aiaq ado dusun sebua rami bukan main. Banyaqla jemo ngajak makan. Disitula jemo banyaq betanyo. Tanoanyo tu, "Ceritnyo, kato jemo Buayo Palaq Dalung la mati". "Engo nian cerita tu", jawab bele.

Satu tedengagh kato tu, merantaqla Putri Kumbang. "Aku ka pegi ke aiaq Musi. Jemo nyampaika pesan tadi antat baliaq", kato Putri Kumbang.

jemo tadi la baliaq, dinyuqila kapagh bungka kunyit. Satu ngeluaq dalam aiaq bungka kunyit jadi mas, kapaqh tadi jadi kain.

Putri Kumbang ndaq pegi ke Musi. Kato Buayo Panglimo Kancil, "Jangan kaba pegi". Panglimo Kancil adola tunangan Puteri Kumbang. "Jadila aku bae", kato panglimo Kancil. "Jadila aku bae manua Buayo Sigarago tu". kato Puteri Kumbang, "Amo kakaq la pegi bataqla lading sekin keciaq ini". Terus Panglimo Kancil bejalan ke Musi. Sampai ke aiaq Musi betemu nian nga Buayo Sigerago. Dikawanio Buayo Sigerago tu, sebab ndaq belego nido ke telawan.

La seminggu bekawan, bekatola Buayo Panglimo Kancil, "Beresiaka gigi tu. Gigi kaba tu kumua". Nido berpikir lagi Buayo Sigerago tu dingangola muluto sambil digusuq-gusuqo. Datang Buayo Panglimo Kancil masuaqla ke dalam mulut Buayo Sigarago. Dikatutupka mulut Buayo Sigarago, putus ikuaq Buayo Panglimo Kancil. Paglimo kancil la di dalam peghut Sigarago. Dicabuto lading lading sekin keciaq di bebagola di dalam peghut Buayo Sigarago. Mati Buayo Sigarago dibunua nga Buayo Panglimo Kancil. Tamat riwayat Buayo Sigarago.

Nama	: Wais
Umur	: 45 tahun.
Tempat Lahir	: Tematang Pelubang
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Tani.
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia & Bahasa Serawai.
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Manna, 11 November 1984.

7. Kancil Maco Surat peninggalan Niniaq.

Kancil bejalan di tenga utan. Udin tu kancil temasuaq dalam pelubang. Ole kareno daq pacaq keluaqh kancil dapat akal ndaq jalan keluagh. Kebetulan pilo dalam lubang tadi ado daun teghap. Laju kancil ngambiaq daun teghap cicaq maco surat.

Lalu ado setua. kato Setuo, "Tuapo dibaco kancil?". Kato kancil, "Maco surat peninggalan niniaq". "Bulia aku numpang maco?"; kato Setuo. Kato kancil, "Bulia!, masuaqla ke sini!". la masuaq Setuo ke dalam lubang tu lalu pula Ghuso. Kato Ghuso, "Tuapo dibaco kancil?". "Maco surat peninggalan niniaq". "Bulia numpang maco?". "Bulia!, masuaqla dalam lubang!". mangko lalu pilo kijang. Kato kijang, "Tuapo dibaco kancil?".

"Maco surat peninggalan niniaq". "Bulia numpang maco?". Udim asaq binatang masia masuaq galo dalam lubang ndaq maco surat peninggalan niniak. la penua luabang kancil ngeluaghka peraturan, sapo busuaq dalam lubang ni ukumo arus keluagh. Udim tu kancil kentut. Bedalaq dalaq embau busuaq tedapat dengan kancil. lalu kancil dikeluaghka jaq dalam lubang.

la keluagh dalam lubang, dio pegi ke ghuma mamaq rajo, ngatokala pelubang janggal mamaq rajo la penua iluaq diambiaq. Udim tu kancil ngulang bejalan lagi, betemu nga seghang semedo, lalu kancil tungui saghang semedo tu. Mangko ado lagi Satuo, "Tuapò kaba tunggui kancil?". "Nunggui jemughan padi aghang mamaq rajo". Kato Setua, "Nido, bulia aku numpang ngiran?". Kato kancil, "Oi jangan. Keno mara mamaq rajo". "Nido, numpang ngiran nian". "Aku mamitka dulu nga mamaq rajo". kato Setuo, "Pamitkela!". Kato kancil, "Jadi!. Cinungan aku la tegauk kelo, kiranlah!". Lalu kancil ninggalka jemugha padi nghan. la kiro- kiro kancil la jawa kancil tegauk, "Kiranla!, kiranla!".

Udim tu kancil bejalan lagi, betemu dengan ulagh. Mangko ado Setuo lagi. "Ai ini mati kaba, kancil. Kaba la rajin nipua aku". Kato kancil, "Kebilo?. Lain kancil lain padango, lain lubuaq lain ikano. Mungkin kancil lain". Kato Setuo, "Pedio kaba tunggui itu?". "Nunggui bebat mamaq rajo". "Oi, numpang mebatkanyo". "Jangan, keno mara mamaq rajo". "Aku ndaq mebatka nian". "Aku mamitka kudai". "Pamitkela!". "Amo aku kelo bebatkela!". Lalu kancil ninggalka sawo tadi. "Bebatkela!", kato kancil. lalu Setuo bebatka. Mangko tu matila Setuo. Abis riwayat.

Nama	: Wais
Umur	: 45 tahun.
Tempat Lahir	: Tematang Pelubang
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia & Bahasa Serawai.
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Manna, 11 November 1984.

8. Paq Teki.

Ado ni cerito Paq Teki. Paq Teki nga nduaq Teki ni latuo. Jadi kato dio, "Teki, kami ini la tuo galo. Keserapatan kami nga maq ndaq anjung kaba betunaqan". Kato Teki, "Yaq jadi". Na, nido kato di sini ditungguio nga Teki.

Terebangla. Nurut certoyo Teki tadi inggapla ke tunggul tegap. Satu sampai di tunggul tegap itu adola anaq Enggang. Ado anaq Enggang tadi bale,

adapila itu nga Teki. Yaq pedio bekiciagla itu. Kiciaq betanjung belarian, kiciaq begaruq betanjung digiris. Kato Teki, "E, maqmano kesimpulan, maqmano Enggang kaba la ndaq bet naqan?". Kato Engang, "Ndaq". "Amo kaba la ndaq betunaqan, ndaq kaba betunaqannya aku?", kato Teki merasani anaq enggang. Kato anaq Enggang, "Yaq maro, Anyo, tokuaq katoyo nga kehendaqan maq baqku". "Yaq tuapo kehendaqan maq keba?". "Maq bangku kalu aku tinggalka belaki dio taq buatka ghuma bataq bada dio duo tu". "Yaq tuapo ka ditebuaq?". Kate, "Bukul nggris". "Oi, kukua nebuaq buku nggris tu bai".

Tereban ngendap nginggi, ngembang ngecup bela tu. "Maqmano maq baq aku la dapat bataq bunting". Kato baq Teki, "Sapo?". "Anaq enggang". "Yaq tuapo titu". "Anyo tujua dio kehendaqan paq enggang nido lain dio taq buatka bada. Mintaq tegagha bukul nggris. Kecakopan nido nga kamu?". Kato paq Teki, "Yo dino, kulanghan kito ni mantuaq". "Apo maro lasung kito".

Yaq saghi duo aghi nebang, tigo beghanaq tu, Paq Teki, Teki nga Maq Teki. Gemeretakla itu, nebuaq bukul enggris. Jangan nian ka pasuaq bukul enggris itu, lemaghgi nido la. Na, udi-udimo pata pagut paq Teki. Nido kepanggaraan lagi pagut la pata. "Yaq maro aku", kato Teki. Teki mju neguaq bukul enggris. Yaq la pata pagut la peca palaq Teki ngeribak tumban, Teki mati.

Luaq itu ceritoyo. Yaq nido ngaju paq Teki ngadu, anaq dikuaq mati pedian. La mati anaqo pak Teki ngadu. Ngadu nga panggao nido, ngadu nga depati nido, terus lasungnga besira. Ngadula Pak Teki ni tadi nga simpai, besira tu. Nido simpai ngaju-ngaju dikumpulkela anaq bua: landaq, biawaq, setuo, gaja, tuapo-apola. Tapi barang itu la petang pulo aghi depati nga panggao nido sampai. Depatio tu kancil penggaoyo anjing. Nido sampai duonyo tu. "Luaq mano kita mutusi pekaro?".

Nyadi lamo-lamo tu begia-begia kancil sampai. Satu sampai kancil tu, sampai pulo anjing penggao tu. Nyadi kato besira, "Luaq mano penggao nga depati sebab anaq bua la banyaq kutunggalka, la kumpul. Ndaq mutusi pekaro nido pacaq sebab depati dengan penggao nido sampai". Kato kancil, "Ampun, besira, aku ni tadi lambat, ngiringka mengkarung nainyaq gunung. Ughang di gunung berawatan". "Sapo berawatan di gunung?". "Pipit mengkelaqan bua simbagh badaq". Kato penggao anjing, "Aku tadi melagho ngahang belago. Kato besira, "Sapo belago?". "Bekataq ndaq manua ulagh", kate, "Na, putus pekaro kito", kato simpai tadi. "Nido ka mungkin mengkarung ndaq nainyaq gunung, pipit ndaq neguaq simbagh badaq, bekataq ndaq manua ulagh. Sala kamu nian". kato besira, "Awaq teki mangko ndaq bebini anaq enggang". Itu ceritoyo. Putus udim pekaro.

Nama	: Wais
Umur	: 45 tahun.
Tempat Lahir	: Tematang Pelubang
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Manna, 11 November 1984.

9. Perau Kukaq le pang.

Ado sebua dusun di ulu sungai. Tungguyo dusun itu sikuaq rajo beghuaq, sikuaq bujang tekuku, sikuaq bujang titiran. Ketiga binatang itu idupo damai, nido perna betengkar. Segalo kendaq dikerjokanyo boijo kudai. La numpo segalo paijoannyo mangko dilangsungkenyo tuapo bae.

Pado suatu aghi ketiyo binatang itu mendapat sebua le pang besaq. Le pang itu dio besamo-samo. Kukaq le pang dibato perau. Ado kabaro di iligh sungai ado bimbang, ka ngawinka anaq rajo. Tegeretaqla ughang tigo itu ndaq tughun andun. Tigo aghi lagi ndaq mele mang ughang tigo tu berangkat dengan tunggangan perahu kukaq le pang tadi. Duduaq di muko rajo beghuaq, di tenga bujang tekuku, di belakang bujang titiran.

La anyut seliku duo liku iligh seghantau duo ghantau betemula dengan sebua mandian. Mandian itu sedang ramai, rami nga budaq-budaq gadis. Bekatola gadis nyo paling alap, "Ayai, kamu ndaq nginaq perau kukaq le pang, tunguyo ado ughang tigo. Di belakang kakaq bujang titiran, ditenga kakaq bujang tekuku, di muko celangut rajo beghuaq". Kato-kato gadis tadi kedengaghan nga rajo beghuaq. Mangko raja beghuaq ndak ngalia ke belakang, lalu titiran pida ke muko, tekuku tetap di tenga.

Anyut seliku duo liku, anyut seghantau duo ghantau ngulang tetemu nga mandian. Mandian tu rami pula. Bekatola sughang gadis nyo paling alap, "Jit, kamu ndaq nginaq perau kukaq le pang. Tunguyo ado ughang tigo. Di muko kakaq bujang titiran, di tenga kakaq bujang tekuku, dibelakang segaguaq rajo beghuaq". Tedengaghanla pulo nga beghua kato-kato gadis tadi. Kato beghuaq, "Oi nido ngasi!. Aku di tenga kudai, kaba pinda ke belakang tekuku, titiran tetap di muko".

Anyut seliku duo liku, anyut seghantau duo ghantau, ngulang betemu nga mandian. Mandian itu la rami pulo. Ditengula pulo nga budaq gadis. "Kamu ndaq nginaq perau kukaq le pang. Isinyo ado tigo ughang. Di muko kakaq bujang titiran, dibelakang kakaq bujang tekuku, di tenga jelungkuaq

rajo beghuaq". Rajo beghuaq la rengan dengan kato-kato budaq gadis tadi. Disenggutola perau kukaq le pang. Titiran nga tekuku la terebang. Tinggalla beghuaq ampir binasa. Untungla ado di situ cunngaq. Bepautla rajo beghuaq di cunngaq tadi. Sambil bepaut rajo beghuaq nutus-nutus menataq nitiaq.

Tekejutla sema di dalam lubuaq itu, rajo sema bekato, "Oi ngapo kaba ni beghuaq?". Jawab tuboyo?". "Oi banyaq, ado sekepal". "Berasan beghuaq, jangan ditube lubuaq ini, banyaq igo anaq cucungku mati. Tuapo kehendaan kaba bulia aku tulung". "Amo luaq itu antat bae aku ke tepi, magko aku nido lasung nubo lubuaq ini". Kato sema, "Jadi, lumpatla ke belang aku ini, mangko aku ngantat ke tepi". la sampai ke tepi beghuaq bekato, "Kelo kudai kaba larat, kana la keria ngantat aku, aku ndaq nalaq bua bangkuang balan tando aku terimo kasio, anyo sarato kaba mejam". Pegila beghuaq ke tenga utan dapatla keyu setaq panjango ado sepangkal lengan. Terus mengulangi rajo sema tadi, ditutusola palaq sema tadi singgo rajo sema mati. la mati diangkato ke daghat.

Dang nunggu sema datanala sikuaq setuo. Setuo itu betanyo, "Apo itu Beghuaq?". Jawab beguaq. "Aku bulia sema besaq". "Amo luaq itu kito sekawan bae. Mangko kito gulai samo- samo". "Oi, jadi. Anyo kito ni nido gango dandanan ngulai, belanga nido peghiauq adaq". Kato setuo, "Amo itu mura. Sinila kaba aku bedalaq". Kebetulan ado jemo ngeresayo nugal. D-lkebaghola jemo banyaq tadi, lalu jemo belaghi galo. lalu dapat peghiauq, dapat belango, dapat nasi secukup. lalu dibataqo nuju beghuaq. Mangko duo ughang tu ngulai. Gulai la masaq, beghuaq mandi. Mangko la udim behuaq mandi mangko setuo mandi kudai.

Setuo dang mandi beghuaq ngangkuti nasi gulai ke pucuaq kayu. la naghata setuo mandi, kato beghuaq, "Ai, lum banci kaba tu setuo, nginaq aqaq kaba tu masia belang-beling". Luaq itula setuo mandi beulang-ulang sampai nasi gulai la diatas kayu galo. Beghuaq bekato di atas kayu, "Naiiaqla kaba tu setuo amo ndaq makan, nasi la disini galo". Kato setuo, "Itula kaba Beghuaq, aku nido tahu naiiaq". kato beghuaq, "Mandakah kaba makan". Kato setuo, "Tumbani aku tulang-tulang kian!". "Nido pacaq, paq maq galoyo lemaq, tulang-tulang lemaq galo". Kato setuo, "Gila, aku ndaq naua bawa batu".

Lalu nauala setuo dapatla sikuaq ketam besaq. Kato setua, "Na untungla, jadila aku makan ketam". Kato ketam, "Jangan aku dimakani, tuapo kekendaan kaba aku tulung". "Amo luaq itu aku ndaq mintaq naiiaq beghuaq di atas kayu itu", kato setuo. Kato ketam, "Jadi!". Mulaila ketam naiiaq kayu. la sampai di atas setuo bagato nga beghuaq, "Oi, Beghuaq tuapo becangkak di baling buntut?". Kato beghuaq, "Cingkul kayu bakul kayu, akal kamu ndaq numpang majua". Tibo-tibo ketam nyampit mulan beghuaq. Tekejirla

beghuaq lalu tumban. la tumban ditangkap setuo lalu dibunua, dimakanio nga setuo.

Nama	: Ismail.
Umur	: 48 tahun.
Tempat Lahir	: Sukudana, Alas
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	:Manna, 11 November 1984.

10. Kuau Sebisanan nga naq.

Asalo dio tu perang ragi. Waktu kaq merangi Kuaq sampai padeq nian. Udim tu Kuau meragi Kaq. Dang kuau meragi kaq ni, ado ujan' deghas. Ale kereno ujan deghas tadi, kuau tumpuka sekaligus peragi tadi. Laju Kaq raqio cuma itam tula terus ke dagingo.

Nama	: Ismail.
Umur	: 48 tahun.
Tempat Lahir	: Sukudana, Alas
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	:Manna, 11 November 1984.

11. Asal Wangwo nga landaq.

Ado budaq keciaq duo beghading ndaq ngikut nduaqo kumo. Nido diajungo tu sampai dipukuli ditampari nga nduaqo tu. lalu nduaqo tu bejalan. lamo-lamo ngikut pulo anaqo tu tadi. Sampai di tenga jalan betemula nga batang besaq melintang jalan. Nido pacaq lalu budaq keciaq tu. kato kakaqo tu, "Ading, aku ka nyadi wangwo bac". Kato adingo, "Gila!, Aku ka nyadi landaq".

Dicincangola sembano tu, dibagio nga kakaqo. "Ini batan bulu aku, ini batan bulu ading", kato kakaqo. Jadi kakaqo tadi jadi wangwo bebulu abang. Adingo tadi nyadi landaq bebulu kuring. Kakaqo naiaq kayu, adingo nebuq tana.

Nama : Ismail.
 Umur : 48 tahun.
 Tempat Lahir : Sukudana, Alas
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.
 Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman : Manna, 11 November 1984.

12. Asal Mulo Medu.

Asal mulo medu tu anaq ratu Bintang, namoyo Betari Bungo. jadi, munaiao Bujang Daro. Kenan ini lalu merantau. Dalam perjalananyo merantau tibo-tibo mati dibunua jemo. Mangko kelawai tu ndaq nutulmalas pati. Nido diajung ratu di Bintang sebaq nido ado kekuatan jemo betino ni. kato Beteri Bungo, "Aku nido ka urung pegi. Gancang dapat kubaliaq, lambat dapat lambat kubaliaq". kato ratu di Bintang, "Na, kalu kaba nido ka urung, bataq senjata ini. Tujua lapis tujua surung". Itula senyatoyo dipakai medu.

Nama : Waip.
 Umur : 50 tahun.
 Tempat Lahir : Rantau Panjang, Alas
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.
 Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman : Pasar Talo, 12 November 1984.

13. Asal Mulo Padi.

Asal mulo padi itu jaq anaq nabi Adam namoyo Siti Yang Seri. Anaq nabi Adam tadi mati. Datang nabi Adam dititaiq duo. Setaq dicampaqka kaiyaq, setaq dikuburka. Nyo dikuburka tadi tu remuapla jadi seto tumbua. Nyelala padi. Nyo dicapaqka kaiyaq jadi segalo macem ikan.

Nama : Halimah.
 Umur : 40 tahun.
 Tempat Lahir : Tanjung Raya, Alas
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai.

Tempat, tanggal,
bulan, tahun perekaman

: Pasar Talo, 12 November 1984.

14. Cerito Ghimbo Batu Balai.

Ughang maras Tenga dang ngadoks bimbang kebau. Di maso itu Puyang si Pait Lida lalu. Bela betanyo, "Oi ngapo kamu tu berami- rami. Tuapo namo ijoan tu?". Sampai tigo kali bele ngatoka setitu. Kareno muni jemo baru jaq redap kelintang dang nyadi, mangko suagho si pait Lida nido kedengaghan. Sampai belo mara sambil bekato, "Nyadi batu gelola kamu itu!". Udim itu nyadi batu galola jemo sebanyaq itu dalam balai itu. Batu balai tu mbaq ini benamo Ghimbo Batu Balai. Badao di Maras Tenga Alas Timur.

Nama	: Waip.
Umur	: 50 tahun.
Tempat Lahir	: Rantau Panjang, Alas
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.

Tempat, tanggal,
bulan, tahun perekaman

: Pasar Talo, 12 November 1984.

15. Asal Bungkuq Benali.

Asal bungkuq benali nyo ado di bulan tu mbaq ini. Ado beteri duo beghading. Adingo tu Bujang Bengkurng alap. Jadi menggang ubi kemalung. la masaq penggangan kemalung itu dikubaqo nga duri landaq. Kukaq kemalung nyo dimakan Beteri tu panjang, nyo dimakan bujang kurung leghai. Mangko diinaqio ndaq Beteri tu lalu dio bekato, "Nyo kakaq besaq sedap kakaq telalu panjang". Kato Beteri, "Nido, samo bagi nian". Udim itu duo beghading tu bebala. Kato Beteri, "Aku ndaq nyadi bungkuq benali bae". Kato adingo, "Gila, aku ndaq nyadi tikus keciaq bae". Beteri nyadi bungkuq benali nyo ado di bulan itu. Bujang Kurung tu jadi tikus muri.

Nama	: Waip.
Umur	: 50 tahun.
Tempat Lahir	: Rantau Panjang, Alas
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	

: Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai.

Tempat, tanggal,
bulan, tahun perekaman

: Pasar Talo, 12 November 1984.

16. Sang Piatu.

Ado nurut sejarao Sang Piatu ini duo beniniaq. Nuggu anjung dikelambui akagh di talang bughuaq. Jadi, kulaghantu, "Pedio sang Piatu tubaqan kito ni, Cung. Bepisau nido, besengkuit nido. Marola Cung kaba nggaghi rajo di dusun, mintaq mustika pisau suliaq sengkuit sebila". Kato sang Piatu, "Kalu mamaq rajo nido ndaq". "Coboka Cung".

Nyela sang Piatu baliaq dusun. Satu beliaq dusun, ditemuni rajo ni dang ngikir pisau, ngikir sengkuit. Duduaqla sang piatu. Kato rajo, "Ke mano sang Piatu?". Kato sang Piatu, "Oi nido, mamaq rajo. Aku ni diejungka niniaq. Diajungka niniaq nitipka sebila sengkuit sebila. Ini besio". "Au tinggalkela. Iluaq besi kaba ni, sang Piatu. Tiggalkela, luso temuni, lanjji luso". kato sang Piatu, "Aro, mangko aku ndaq baliaq. Aku ni kalu niniaq tadi ndaq ninguaq api". Kato rajo, "Gila baliaq".

Dio baliaq. "Luso, niniaq kato memaq rajo tadi ulangi lagi". Kato niniaq. "Apo Cung, ado pisau kito tu, ado sengkuit. Besi kito tu iluaq". Sampai peritungan aghi luso, baliaq dio ke dusun nemi rajo tadi. "Luaq apo mamaq rajo?. La udim pisau nga sengkuit kami ni?". Kato rajo, "Ci ngelagau, sang Piatu. Besi kaba tu bughuaq. Mano besi kaba la banyaq nian pajua bubuaq". "Oi nido, kami tu ka dapat pisau nga sengkuit". "Nido, besi kaba tu la jurit", kate. Kato sang Piatu, "Gila, aku ndaq balliaq".

Sementara dio baliaq tu nyela nurut tematung tebat. Tepikirla dengan sang Piatu tu meghantati kerisik daun pisang sampai ke penughunan tebat, di silapo kerisik daun pisang tadi. Tedegap-degapla dio. "Tulung!", kate. "Tulung tebatku ketunan". Jadi, digaghi jemo sampai jemo banyaq tadi. "Ngapo sang Piatu, podio belu kabe?". "Ni dio tebat ketunan". kate. "Udo. Nido ka mungkin tebat ketunan, baso tebat tu aiaq", kato rajo ndaq nitip tadi. "Ngapo aiaq, mamaq rajo tebat?". Kato rajo, "Aiaq". Kato sang Piatu, "Oi luag itu jugo. Besi aku tu nido kemungkin pejua bubuaq".

Jadi, ditimbang-timbang jemo kato-kato sang Piatu tadi. Retio tu dio tu ndaq tulung dengan rajo tadi, ndaq mintaq buatka pisau dengan sengkuit. Mangko dikatoka rajo itu besi tu la bughuaq. Nyadi kato jemo, nido kemungkin besi tu pajua bubuaq. Kato rajo, nido kamungkin tebat ketunan sebaq tebat tu aiaq. Kato sang Piatu, luluaq itula pisau sengkuit aku tu. Besi nido kamungkin pajua bubuaq.

Na, nurut sejarao, mangko barula rajo itu behenti. Pisau sengkuti dinjuaqka di lagi nga sang Piatu.

Nama : Halimah.
 Umur : 40 tahun.
 Tempat Lahir : Tanjung Raya, Alas
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai.
 Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman : Pasar Talo, 12 November 1984.

17. Bujang Tuo.

Ado nandaiku sebatang, bujang tuo. Bujang tuo tu kedinginan di uma. Kantino kucing itam. Kato bujang tuo tu, "Kucing itam, Ngapo?". "Aku ndaq pegi mintaq api ke seberang". "Marola", kato kucing itam.

Mako bujang tuo bejalan, Masuaq utan keluagh utan, masuaq ghimbo keluagh ghimbo. Mangko la lamo bejalan betemula sebua uma besaq. "A...ini uma. Dapat aku api", kato bujang tuo. "Caq-caq cegam, uma sapo besaq ini?", kate. Mangko nyawapla ulagh dalam uma itu, "Uma kakaq serindang papan, Ngapo?". "Aku ndaq mintaq api". Mangko ngiciaqla ulagh sao itu, "Kalu ndaq mintaq apa ini, bujang tuo lakiku, lakiku". kato bujang tuo, "Maso". Mangko dinaiqio ulagh sao itu. "Wai mati aku", kato bujang tuo. Abisla nandaiku.

Nama : Manan.
 Umur : 45 tahun.
 Tempat Lahir : Tanjung Raya, Alam
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai.
 Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman : Bengkulu, 12 November 1984.

18. Misekin.

Jadi, ini nandai Misekin. Kato Misekin, "Bapaq aku ndaq sekula". Dijawab bapaq Misekin tadi, "Ui Misekin udola sekula, bataq tuapo guno sekula naq. Kaba tino". Anaq paq Misekin tino. Di dalam tu nurut sejarao, dio

meraut aghang. Aghang tu enam banyaqo. Aghang, papan sekelipaq. Jadi Misekin itu ngimbangla di baling uma sekula.

Misekin ngimbangla di baling uma sekula. Sampai abis perhitungan aghang enam buku. Tamat sekula kelas enam Misekin. Jadi kawan-kawan Misekin ni tadi belajagh ngaji. Di dalam itu Misekin ibo, "Maq", katoyo. "Aku ndaq ngaji". "Oi Misekin, katokela nga baq kaba. Amo aku kalu nido ka dapat kekendaqan guru ngaji".

Na, jadi nido lain Misekin itu meraut lidi. Lidi itu tigo pulua butiaq banyaqo. Dio ngimbang jugo di baling uma guru ngaji. Di dalam tu, mangko dioudim kawano maju sekula. Singkat dio buguru sekula, singkat dio belajagh ngaji. Belajagh ngaji ngimbang itula sedapato.

Dalam mawmano ado guru ngaji atau guru sekula tadi perlombaan namoyo. Ngundang guru seberang lautan. Jadi nido dapat datang retio guru jaq di sebeghang lautan itu ceritoyo. Kato guru sekula atau guru ngaji, "Marila sekalian anaq bua raqyat mbaco- mbacola". Mulai diperhitung retio itu di dalam sekula. Dibaco buku sekula anaq bua itu nido tau mbaco. "Mangko majuka", kato guru. "Ini perlombaan ngaji. Macola anaq bua ngaji". jadi, maso- maso anaq bua dio beguru ngaji itu nido tau mbaco Kuraqan itu.

Misekin tadi ngimbangla di luar kandang kawat. "Ui, kamu sekalian ngapo nido tau maco surat jaq di sebeghang lautan itu". Reti surat itu tadi nurut cerinyo adola burung Daru mbataq surat sepucuaq, tumban jaq di kipasan sayap Daru Bimo. "Cobala Misekin, baco nga kamu". "Kalu aku mbaco, kato guru jaq sebeghang lautan nido sampai nggaghi utusan perlombaan ni tadi, sebaq kapal guru itu sampai pelayaran teti kapal itu tebalig. Binio tu tumban di tenga laut". "Yo udo Misekin, caq-pacaq di mano kaba belajagh?", kato guru itu. Mangko maqmano itu nurut ceritoyonga guru tadi. "Na ngajila sekalian samo anaq buaku". Nido tau mbaco itu palaq Kuraqan. "Yo udo, Misekin. Coba baco nga kamu". lantaran iitu dibacoyo. Abis, ndiaq was guru tadi disuruyq buku dio urusan sekula sampai dibaco Misekin. Yaq tamat nian, rupo bacoan dio itu di dalam sekula kelas enam itu. Kato guru ngaji tadi, "Na cubola Misekin Kuraqan in kalo kamu pintar nian". kato Misekin, "Cubo". Tapi Misekin masia di luagh kandang kawat. Jadi, dibacoyo Kuraqan itu sampai tamat Kuraqan itu tigo pulua jus. Itu bacoan Misekin. Jadi barang itu perlombaan ia pikiran lagu antaro duo guru itu. Katoyo, "Misekin, sini kudai kamu itu". "Aku nido pacaq, aku nido bekain". "Na, ini kain". Dinjuaq la kain putia selembagh sampai dio bekain. "Na, kejatla palaq kau Misekin itu mbaco laguyo itu Alqurawan. Tamat nian Kuragan tiqo pulu jus. Kato guru itu, "Dimano Misekin kamu ni belajagh, amo guru-guru mano?". Kato Misein, "Yaq nga kamu, Guru",. "Dimano, kebilo aku ngajagh kaba?",

kato guru. "Maso dulu aku ndaq belajagh ngaji. Bapaq nido ngaung. Aku ngimbang di baling uma sekula guru ngaji. Ini dio buktio". Nyela la itu lidi tigo pulua butiaq, tamat tigo pulua jus pelajagan dio antaro dio ngaji. "Na, jadi di dalam aku sekula aku ngimbang di baling uma sekula. Ado buktio. Ado dinding pesuaq. Di situla aku nunjuaq aghang. Aku maju nulis. Ini ada buktio, aghang enam butiaq ni dio papan tuliso. "Yaq dibaco guruyo nyela nian, kato guru Kato guru, "Yo Misekin, dimano bada maq bapaq kaba?. "Enta, guru, Aku nido keruan. Maq bapaq aku nido di dusun". Anjungo di mano?". "Maq bapaqku nido boanjung. Paling ado nian maq bapaqku kiro-kiro kaghuang. Reti aku, guru, idupku nga kelayau". Kato guru, "Arola kito dalaqi". Ini bataq pelantiq antaro guru keduo tu. Seteruso dirangkai tangan ke dio dipapao empai bedalaq ceritoyo.

Satu didalaqi adola muni jemo kerukuaq-kerukuaq tetoa atau ngiciaq. Kato dio, "Kiro-kiro itula maq bapaq". Kato guru, "Yaq kamu ini nido kecenungan. Keinaqila nga kaba". Yaq amo dikinaqi nyela nian. Itula kepacaqan paq Misekin. Ndaua di ghambut-ghambut di dalam aiaq, ndaua udanggantung. Nido dio ibo nga sekula, nido dio ibo ngaji.

Anaq sikuq itu. Tapi Misekin rupo-rupoyo itu ado bagian. Mangko dio lagi melantiq renco dio itu ado niatan ndaq ngaji ado niatan ndaq sekula. Na, kato guru, "Kalu ini rupoyo kito pantau Paq Misekin". "Jadi", kato jemo banyaq. Sampai di paq Misekin namping dio paq Misekin serto ndaua Misekin. Kate, "Ngapo kamu mantau kami?". "Ui, sebab kami mantau dighi mamaq kami ndaq nguci retio Misekin ni untuaq kemajuan. Na, ini la tamat sekula kelas enam, la tamapt bacocan Alkuraqan tigo pulua jus. Mamaq beduo dengan ibu ndaq dibaliaq dusun dibuatka ghuma tanggo". "Ui janganla, reti anaq kami kegunoan nga kamu, terimo kasiala. Ini kami seduo udola ini nasipan kami, idup ngapaku nga kelayau. Itula nga kamu bagian anaq kami. Na reti Misekin itu kegunoan dengan guru tentangan kemajuan dio". Dio ni bo ibo Misekin itu ado niatan. Itu ceritoyo.

Nama	: Halimah.
Umur	: 40 tahun.
Tempat Lahir	: Tanjung Raya, Alas
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Serawai.
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Pasar Talo, 12 November 1984.

19. Paq Pandigh.

Paq Pandigh anaqo tigo ughang. Sikuaq Andigh, sikuaq Suigh, sikuaq Sebigh. Kato paq Pandigh, "Pagi nduaq Pandigh nanaq akap-akap sebab aku ndaq belayagh". Kato maq Andigh, "Maro". Mangko paraq siang itu Maq Andigh nanaq nian. lalu nepiaqka nasi nga Paq Pandigh. Udim makan Maq Andigh nyiapka dandanan Paq Pandigh ndaq belayagh. Udim tu penyiapan la udim Paq padingh bejalan. Ingkaso paq pandigh nido langsung bejalan, dio masuaq belubur pisang kapaqh masaq. Sangko nduaq andigh Paq Pandigh belayangh nian. Waktu malam tu Paq Pandigh kenyang makan pisang. Bedempung tekenut dalam belubur. "Oi, alaka semelonyo kapal baq kaba paca", kato nduaq Andigh.

Mangko aghi la siang nduaq Andigh mukaqka belubur. "Iyaq Paq pandigh nido lasung dighi ni belayagh". Kato paq pandigh, "Aku busung sakit nduaq Andigh". kato Maq Andigh, "Idup ngucaq mati ngeruyaq nian dighi ni". Paq pandigh ngulang baliaq ke ghuma. Paq pandigh makan di ghuma tu. Nduaq Andigh nepiaqka gulai telugh palau. kato pak Pandigh, "Alaka lemago gulai ni. Pedio gulai kito ni?". "Iyo nido, gulai tai Sebigh".

Pagi aghio tu nduaq Andigh bejalan. paq Pandigh ndaq ngulang makan. Laju nido gango gulai tadi. Paq pandigh teghingat gulai tai Sebigh tadi. lalu dilimpisla Sebigh dengan batu besaq atau jelapang. lalu mati Sebigh. Pagi abgio tu akto nduaq Andigh, "Iluqaq masang lumpatan dighi ni". "Maro" kato paq Pandigh.

Pagi aghio tu Paq pandigh masang nian lumpatan. Udim masang tadi dio baliaq ke ghuma. "Mano Paq Pandigh bulia masang lumpatan?". Kate, "Nido bulia". "Yaq luaq apo dighi masang lumpatan tu?". "Iyaq nido, kupsang kayu mangko kulumpati". "Ai paq Pandigh dighi ni nido ka nian ka bulia".

Maro kali lagi Paq Pandigh ndaq makan ngajung nepiaqka nasi. "Oi nduaq Andigh, pedio gulai ni?". "Iyo nido, gulai tatal mamaq rajo betagha". Pagio tu paq pandigh nalaq tatal mamak rajo betagha singgoyo bulia ngambiaq sekeranjang. "Na, nduaq Andigh ngulaila in bataq gulai kito". Amo diinaqi nduaq Andigh ingkaso tatal kayu. "Ai Paq Pandigh tinggalla dighi di sini. Aku ndaq ngerayau, nido taan lagi nuggui dghi bigal". mangko nduaq Andigh bejalan ngambin kiding baghi. Sedang bejalan paq pandigh lumpat ke dalam kiding nduaq Andigh.

Nduaq Andigh betemu nge petai bebua. "Enduq alaka lebat bua petai ni, amo baq kaba ikut pacaq dinaiqio petai ni". kato Paq Pandigh, "Mmm". lalu nduaq Andigh belaghi disangkoyo penyakit. Udim tu betemu lagi serian bebua. "La, sebigh alaka lebat bua derian ni, Amo baq kaba ngikut mantap

dinaiqio". Paq pandigh bekato, "Mmmm". Nduaq Andigh ngulang belaghi. Jadi nduaq Andigh tersola beghat kiding, lalu dikeroka. "Tuapo alaka beghat kiding kito ni".

Iyaq amo dikeroka ingkaso paq pandigh di dalamo. "Ai paq Pandigh pekaq. paq Pandigh tejelakaq idup ngusaq mati ngeruyaq". "He he he", kato Paq Pandih.

Udim tu dio serempaq bejalan tigo beghading. lalu betemu nga ghuma sebua. Terus naliaq ke guma itu. Amo di inaqi paq pandigh, ghuma tu banyaq beghang-beghang. Kato Paq pandigh, "Kalu maqini laguyo kito ni jadila di ghuma ini". Dang boijo itu ado nian muni setuo. lalu jaq pandigh, nduaq Andigh nyemuni pucuaq paro, betutup tudung baghi. Setuo tadi baliaq lalu makan. Tekinaq nga paq Pandigh, kato paq pandigh, "Nduaq Andigh, aku ndaq ighup". "Dadiah kalu kito mati kelo". "Ngulang lagi Setuo ngituq. "Nduaq Andigh aku ndaq ighup", kato paq pandigh. Ole kareno Maq Andih la purik nga Paq Pandigh lalu ditumbanka jaq pucuaq paro. Satu tekinaq Paq pandigh tuman tadi Setuo lalu belaghi.

Terua Setuo ngumbulka segalo binatang mintaq keroka di ghuma dio tu alaka besaq penyakit. Pertama Simpai nyubuaq nyulurka ikuq. Ole paq pandigh ditetaq ikuq simpai tu. "Cubo, kaba kudai behguaq", kato Setuo. Beghuaq dulu nyulurka tangan alu ditetaq pulo tangan. Ringkaso segalo binatang disitu kecuali kancil la ditetaq galo ole Paq Pandigh. Pikiran kancil, "Kalu magini laguyo mantap manusio di ghuma ini". lalu si kancil ngiciaq nga Setuo, "Tinggalka bae ghuma ini sebab ghuma ini besaq penyakit. Terus Setuo nido beghani nunggu ghuma itu. Akhirnyo Paq Pandigh jadi Kayo.
.pm0

Nama	: Amiril.
Umur	: 35tahun.
Tempat Lahir	: Karang Anyar, Alas
Jenis kelamin	: Laki-laki.
Pekerjaan	: Guru
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia & Bahasa Serawai
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Manna, 12 November 1984.

20. Anaq Rajo Nalaqi Paisan Kambas langit.

Kato bini rajo, "Pais kabas kudai, bataq gulai kito makan kelo". Kato anaqo, "Maro". Paisan kembas dipais lalu ditinggalka ngerayau. La baliaq ke guma diinaqi paisan kambas la lengit. Waktu nduaq makan nanyoka paisan

kambas. "Mano Naq, paisan kambas tadi?". "La langit, Maq", kato anaqo. Mangko nduaqo marai anaqo sampai dipecuti dan ngajung paisan kambas enggur dapat. Nido dapat paisan kambas jangan baliaq.

Bejalanla anaqo naqali paisan kambas. Masuaq utan keluagh utan, masuaq padang keluagh padang, betemula dengan ghuma sebua. Naiqla dio ke ghuma itu tadi. Yaq tuapo amo dinaiqi ghuma itu ghuma Setuo. Nyo lanang dang dalam pejalanan, lalu anaq tadi dibunuka Setuo.

Udim munika anaq tadi Setuo lanang baliaq. Kato nyo lanang, "Di mano embau manusio ni tadi?". "Nido gango di mano manusio di sini". Setuo lanang laju ngembau. "Hem, hem, hem di mano embau talang lujan. Keluaghkela aku endaqo anaq itu," kato setua lanang. Katonyo betino, "Amo ndaq nian makanila aku ini". kato Setuo lanang, "Timbulkela, amo lanang batan anaq kito, amo betino batan anaq kaba". lalu dikeluaghkela nian anaq keciaq tadi. Lalu jadi anaq setuo betino. Kulaghan Setuo lanang setiap aghi pegi bebughu nalaq makanan. Anaq keciaq tadi nyemulung terus ndaq baliaq. Kato Setuo betino, "Ngapo cung kaba nyemulung?. La besaq beghapo ati kaba?". "La ado niaq selebagh ati tangan". "Makanla cung galaq- galaq mangko ati kaba gancang besaq". Baliaq nyo lanang betanyo pula, "la besaq beghapo cung ati kaba?". Anaq keciaq masia nyemulung. Nyo lanang betanyo lagi". Ngapo Cung kaba nyemulung?. Ndaq kain alap, baju alap, tuanting emas, bekalung emas?". "Nila Niaq, ndaq kalung emas". Ole Setuo disughumila pekakas seghbo mas.

Pada suatu ahgi Setuo lanang nga Setuo betino pegi galo pejalanan singgoyo anaq rajo seghang di ghuma. Adola lang sikap sikuq inggap di batang niugh gading. Pantau, "Andonku lang sikap lang sigung gung. Gunggung aku ke niugh gading. Aku ndaq di makan niniaq Setuo". Kato alang sikap. "Ai sapo nian bemuni tadi?". Ginungan anaq Dewo anaq Dewato bemunila sekkali lagi". Lalu ngulang bepantau lagi, "Adondu lang sikap lang sigung gung. Bunggung aku ke niugh gading. Aku ndaq dimakan niniaq Setuo". lalu lang sikap nyambar anaq keciaq tadi. la sampai ke niugh gading Setuo lanangnga setuo betino baliaq, kato Setuo, "Turunla Cung, turunla Cung!. Baliaqka pekakas aku tu Cung!". Terus budaq keciaq tadi dibataq lang sikap baliaq ke ghuma rajo. Sampai ke guma rajo, kato ayam, "Ketek ketek anaq rajo la baliaq". Diinaqi rajo ado nian budaq keciaq la bepekakas seghbo mas. Mangko rajo tu jad kayo.

Nama	: Amiril.
Umur	: 35tahun.
Tempat Lahir	: Karang Anyar, Alas
Jenis kelamin	: Laki-laki.

Pekerjaan : Guru
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai
 Tempat, tanggal,
 bulan, tahun perekaman : Manna, 12 November 1984.

21. Johan Magligan, Nasib Melarat.

Dulu ado sebua dusun nyo rami. Dusun ini diperinta sughang rajo. Rajo ni boanaq sughang nyo benamo Johan Mahligan. Diseberang dusun rajo ni ado niniaq bibiaq nga cucungo benamo Nasib Melarat. Badao pucnduk la bughuaq dikelabui akagh.

Na, anaq rajo ni mandio sekali sebulan nyo diawasi nga inang- inang jaq di kerajaan itu. Maqmano dio mandi ni keruan nga Nasib Melarat. Nasib Melarat ngiciaq nga niniaqo, "Kalu Johan Mahligan mandi lagi aku ndaq mandi pula Niaq". "Jangan, kaba dilagui rajo", kato niniaq. "Nido niaq".

Sampai nga bulano Johan Mahligan mandi. Yaq pedio diawasi padeq-padeq nian, pukoqo nyo ngucaq ka dibunua. Lamandi Johan Mahligan ni, Nasib Melarat mandi di uluyo. Yaq pedio bele nido kenomara. Udim mandi belenaghat ngiciaq naq niniaq, "La mandi tadi Niaq nga Johan Mahligan". "Udo Cung, kaba dilagui rajo, jangan banyaq kiciaq", kato niniaq. Bulan mukoyo lagi mandi pulo Johan Mahligan. Bele mandi pilo anyo yo masia mandi di uluyo. Udim mandi bele ngiciaq pulo nga niniaq, "La lemaq nian mandi nga Johan Mahligan tadi Niaq". "Udim itu jangan lagi, kalu ketauan nga rajo kaba diukum". "Nido, Niaq".

Ketigo kalio Johan Mahligan ni mandi bele mandi pilo masia mandi di uloyo. Yaq dipantauo nga Johan Mahligan. "Ui Nasib Melarat, jangan mandi disitu ke sini bae, tuju aku ni bae. Bulia besabun, aiaq nido keghua". Yaq pedio bele ngiligh mandi nian samo-samo besabun, udim mandi boandup. Udim mandi baliaq, bele kiciaqkela nga niniaq, "Pakai sabun tadi Niaq. Na aghum nian embau badan aku ni". Sampai di ghuma ingkaso Johan Mahligan dimarao nga rajo sampai-sampai ndaq dibunua nga rajo. Kato rajo memerintahka pengawalo, "Bataqi sini Nasib Melarat. Kito nikaka bae tini mangko nyo udim". Yaq dibataqi nian Nasib Melarat. Sampai di ghuma dinikakeyo la itu nga rajo.

Udim nika diajunga baliaq ke punduk bughuaq tadi. Yaq di situla Johan Mahligan nga Nasib Melarat besamo nga niniaq berijunan bada tiduaq.

Yaq pedio la saghi duo aghi sampai pulo nga minggu, abis minggu begenti bulan, abis bulan begenti taun Nasib Melarat nga Johan Mahligan masia luaq semalo nila. Suatu ketiko Nasib Melarat ngiciaq nga binio pulo

nga niniaq, "Aku tigho aghi laghi ndaq merantau, ndaq nalaqi ngapo nasip kito ni serik nian. Aku mintaq dibuatka lepat delapan bua".

Sampai aghio belo bejalan masuaq utan ke luaqh utan, masuaq ghimbo keluagh ghimbo, masuaq padang ke luaqh padang. Singgoyo tigo taun lepat bele makani sebua. Nyo ketigo tauno ni bele betemu nga ulagh busungo besaq nian. Ulagni satu nginaq Nasib Melarat dio bekato, "Oi Nasib Melarat ka ke mano kaba sejau ini merantau?". Kato Nasib Melarat, "Aku ni ndaq nalaqi nasip aku ni ngapo aku ni maju-maju bae saro". "Kalau mbaq itu tanyoka pulo nasip aku ngapo aku ni la bataun-taun busung besaq nido pacaq bejalan". Kato Nasib Melarat, "Jadi".

Nasib Melarat bejalan lagi. la keenam tauno bele makan pula lepat sebua. Na, kali ini bele betemu nga setuo. Setuo ni bengango bae nido pacaq ngatup-ngatup lagi muluto ni. Satu nginaq Nasib Melarat Setuo ngiciaq. "Ke mano kaba ni bejalan sughang sejauani?". "Aku ni ndaq nalaqi nasip aku ngapo aku ni saro betaun-taun". "Kalu mbaq ini tanyoka pula aku ni ngapo terus bengango bae". "Jadi", kato Nasib Melarat.

Ngulang lagi Nasib Melarat bejalan. La sampai sembilan taun bela makan lagi sebua lepat. Nyo kesemibilan taun ni belo betemu nga jemo. Jemo ni betalang ubi, beumo tapi ubio ubi batu padio nyadi lalang. Luaq itula betaun-taun. Satu nginaq Nasib Melarat jemo ni bekato. "Ka mano kaba ni bejalan sejau ni?. La beghapo taun kaba merantau?". Kato Nasib Melarat, "La sebilan taun". "Ngapo kaba merantau selamo ini?". "Aku ni la melarat igo jaq gi niniaq lalu nga aku ini. Tujuan aku ni nalaqi dimanoo dukun nyo dapat nulung aku". "Kalu mbaq itu mintaq tulung pulo tanyoka nasip aku ni, ngapo betalang ubi ubio batu, beumo padi padio lalang". "Jai", kato Nasib Melarat.

Nasib Melarat bejalan lagi. la sampai duo belas taun dimakanio lagi sebua lepat. Kali ini Nasib Melarat betemu nga dusun sebua, ramio bukan ukur-ukur. Seleo di dusun itu empuaq rami nianan tu lagi sebua uma. Lalu bae Nasib Melarat ke uma sebua itu. Sampai diuma itu bele betemu nga niniaq lanang, jangguto la sampai ka palaq nenua. Kato niniaq satu nginaq Nasib Melarat, "Ke mano kaba?". Kato Nasib Melarat, "Aku ni ndaq nanyoka nasip aku ni la lamo igo saro nian". "Kaba pagi baliaqla!". Kato Nasib Melarat, "Anyo ado aku dijalañ empai ni betemu nga ulagh busungo besaq udim tu nga setuo muluto pengango bae, udim du betemu nga jemo bekebun ubi ubio batu, umoyo nyadi lalang". "Pendeqo kaba baliaq jalan kaba senitu", kato niniaq. "Betemu nga talang kaba ambiaq ubio tigo bua, setuo muluto tu dikeduk isio kaba bataaq, ulagh busungo tu dibuyas isinyo ambiaq pulo". Kato Nasib Melarat, "Maro".

Kito ngulangi Johan Mahligan, kerejo dio nga niniaq ni jualanaiq te. Singgoyo laku nianan, sampai-sampai Johan Mahligan negaq gedung. Gedu ngo ni banyaq, setiap gedung dinamoio Johan Mahligan-Nasib Melarat. Singgoyo pondok beghuaq tadi la lamo ditinggalkenyo.

Mengenai Nasib Melarat tadi bela pagio tu baliaq. Sampai di talang empai ni bele makan lagi sebua lepat. Satu nginaq Nasib Melarat la baliaq jemo ni tadi betanyo, "Luaq apo Nasib Melarat?". Kato Nasib Melarat, "Dapat".

"Dapat luaq apo aku ni kato jemo tadi?". "Ubi kaba ni aku ambiaq tigo bua". "Gila". "Diambiago nga Nasib Melarat ubi tadi nyadi ubi biaso, padi nyadi padi biaso.

Nasib Melarat berjalan lagi. Sampai ketuju setuo dimakan lagi lepat sebua. Kato setuo, dapat Nasib Melarat?" "Dapat," Kato Nasib Melarat. "Luaq apo aku ni?". "Mulut ka kaba ni aku keduk isio aku bataq. "Gila! "kato setuo. Satu dike duko isio tu keghas nianan. Yaq padio setuo tadi dapat ngatup muluto. "Terimo kasia," kato setuo nga Nasib Melarat.

Nasib Melarat bejalan lagi. Sampai di tuju ulagh makan sebua lagi lepat. Lepat dio ni tinggal sau gua lagi. "Loaq apo dapat?," kato ulagh. "Dapat", kato Nasib Melarat. "Luaq apo aku ni?". "Busung kaba tu dibuyas". "Yaq gila", kato ulagh. lalu busung ulagh tadi dibuyas, isio ringit samo sekali dibataqo pilo nga Nasib Melarat. Ualagh tadi terimo kasiha nianan nga Nasib Melarat la pacaq bejalan.

Nasib Melarat bejalan lagi. Sampai dipunduk senitu nido nginaqo lagi binio nga niniaqo. Punduko tadi la paya nalaqi bekaso bingung Nasib Melarat. Sambil kebingunan makan lepat pengabisan. kalu mbaq ini cubo aku berayaq ke pasar nyo di seberang itu. Sampai di situ la temanga pulo bele. Bele keluaghkela ubi tadi, belo binjat bejalan di tenga pasar. Di pasar tu bele maco di ghuma jemo tu betulisan Johan Mahligan- Nasib Melarat, manola rupaqn paya bele berpikir.

Mengenai batu nyo bele binjat tadi, ado jemo ndaq nukario ngatoko tiga bua. kato Nasib Melarat, "Bukan regoyo". Luaq itula katobele ughang nukari batu itu.

Suatu ketiko ado budaq gadis alap nianan daq nukari batu bele ni. Katoyo, "Aku bae nukari batu kaba ni nga toko tigo bua, duo kapal lengkap nga anaq gua dan aku besedia jadi bini kaba". Padahalo ini ni Johan Mahligan. Bele bae nido keruan lagi, kalu Johan Mahligan tau nian baso ini lakiyo. "Yaq kalu luaq itu jadi", kato Nasib Melarat. "Pukoqo masuaq kudai, kito makan kudai minum kudai", kato budaq gadis tadi. Rupaqn Nasib Melarat, alaka iluaq jemo ini nga aku. Masuaqla udim makan ngiciaq sambil minum. Udim minum Johan Mahligan ngeluaghka niniaqo dulu. Yaq pedio niniaqo itu nidola terantan ati dipeluqola Nasib Melarat. Sambil meluaq, "Kebilo Cung kaba baliaq?". "Kemahi", kato Nasib Melarat. "Na cung nyo dimuko kaba tu nyela bini kaba Johan Mahligan nyo kaba tinggalka duo lulua empat taun nyo udim", kato niniaqo. Yaq tuapo bela mulai sadar baso la baliaq luaq selamo ini. Johan Mahligan ngulang lagi bekali, Nasib Melarat la ngulang bebini, niniaq la ngulang becucung lengkap. Jemo tigo becucung tu nyadi kayo.

Nama : Amiril
 Umur : 35 tahun
 Tempat lahir : Karang Anyar, Alas
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Guru
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai
 Tempat, Tanggal bulan, tahun perekaman : Manna, 12 November 1987

22. Canting-canting.

Ado maqo tigo beghana. Badao di ghimbo, beghuma sebua bae. pado suatu aghi berencano ndaq kumo. Mangko dio kerasan nga anaqo. "Kaba naq Canting, tiggal bae diuma". kato Canting, "Maro maq, Tapi aku masuaq ke gulungan tikagh". "Jadi", kato maqo. lalu dimasuaqkela ke dalam gulungan tikagh. Mangko maqo pamit nga Canting. "Kaba kalu ado beghuaq besaq kelo Canting kaba diam-diam bae didalam bae di dalam gulungan tikagh, nak".

Mangko maqo bejalan kumo. la lamo maqo bejalan pegi kumo keluaghla beghuaq besaq itu jaq di atas kayu. lalu dio niaiq kuma Canting itu. "Oi Canting". Canting diam. "Oi Canting!". Canting diam. Dibungkario galo uma Canting dengan beghuaq. Tinggal lagi gulungan tikagh nyo belum. Mangko diinaqio ado gulungan tikagh di ataso belum diperiso. Manko betemula beghuaq dengan Canting di dalamo. Kato beghuaq, "Na ini dio Canting". Mangko diambiaq beghuaq Canting itu. Canting ditimang beghuaq besat itu. Mangko Canting tekemi-kemi diikuti beguaq besaq itu. Sedangkan maq Canting la lamo pegi kumo.

Mangko lamo-lamo maq Canting baliaq jag di uma. Sampai maq Canting jadi di uma tadi diinaqio Canting la ditimang beghuaq besaq itu. mangko maq Canting tepeki-peki agla nginaq canting itu. Mangko beghuaq besaq melompat ke bawa, niaiq kayu lagi. Bemunila anaqo, Canting, "Ma! Maq!". Jawab maqo, "Nyapo Naq?". "Aku engup agi di uma ini kereno aku ampia mati ditimang beghuaq besaq tadi". maq Canting nyawab, "Maqmano Naq, kito beumo jaua. Kalu umokit tinggalka abis galobeghas kito disegai beghuaq. Nido lagi naq maq tinggalka". "Ke mano kita?", kato Canting. "Kito tinggalka bae uma kito ini maq. Kito nalaq bada aman". Maqo bekato, "Aro Naq". mangko maq Canting pegi nalaq bada aman. Abisla nandai.

Nama : Amiril
 Umur : 35 tahun
 Tempat lahir : Karang Anyar, Alas

Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Guru
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	:Manna, 12 November 1984.

23. Sambesat nga Sambesit.

Sambesat nga Sambesit tu anaq rajo. Anaq rajo kuto ngadiri. Rajo tu tekato-kato, retio tu tekujat-kujat. Jadi di dalam tu anaqo duo, sikuq benamo Sambesat sikuq benamo Sambesit. Sambesat sekula kelas duo, Sambesit sekula kelas satu. Itu ceritoyo.

Bini rajo ini ughang sekigh. Ughang nyo bulia dikatoka bunggu dusun tani. Rajo tu bebini mudo, bini rajo Penatia. Jadi katorajo, "Tuapo kaba dighi cari kebun mudo Penatia. Reto bando banyaq".

Jadi rajo itu bejalan, Penatiake kebun mudo. Maso-maso betemula seghang burung, burung itu ngangkut seghang. Asaq saghi asaq saghi burung itu betelugh, telugho duo bua. Yaq saghi duo aghi burung itu megham. Di dalam dio megham burung ini mati. Mangko ditemu Penatia. "la ilaka illalah, astarfirullahal adzim, mati burung waq dang megham. Alaka semelo kaba burung". Narap- narapla burung lenang tadi. Burung bai mati niggalka telugh duo bua. Maso itu burung itu la mati dicapaqka uli Penatia sampai dikuri. "Alaka semelo aku amo mati", kata Penatia. "Alaka maqmano nian anaqku duo ini". Retio tu dio rencanao ngeluka anaqo duo tadi. Di dalam itu retio burung tadi la mati baio mengko nginaqo lagi jaua la menghakup nyo lanang, menghakupi telugh duo bua. Na lamo- lamo telugh duo bua tu meletas dighami bapaqo tadi. Nido diumbangio telugh duo itu. Yaq ringki-ringkio maqmano ragianaq burung itu, jaq dighami bapaq nduaqo la mati.

La saghi duo aghi tu, yaq tuapo anaq burung itu la tinggal, nido nginaqo bapaqo tadi. Ke manola bapaqo burung nalaqka makanan anaqo tadi. Berkat lamo ado nian ngangkut makanan anaqo. Teranaq- anaq anaq burung tadi nanati kalu bapaqo ngenjuqi makanan nduaqo tiaq.

Berkat lamo tadi sekali duo aghi la duo burung dalam tu, ringkia lagi burung itu. Jadi tukaro ringkia. Ai burung alaka semelo kaba burung. Na, la ado nduaq tighi burung. Kulaghan bapaqo ngangkutka makanan ngangkutka baio idang aghi. Na, bekat lamo mati duo anaq burung itu. Diambiaqo burung itu nga Penatia tadi. Alaka semelo kaba burung. Jadi diabal-abali kelungkungan anaq burung itu. "Ai astaghfirullahal adzim, tobat. Kalu aku mati maq

inila nduaq tighi muati anaqku", kato Penatia. Bai mpai datang tadi nduaqo tighi ngenjuqi makanan tadi.

Udim itu buntang burung itu bibataq, asaq tekinaq di anaqo tadi. Kapan tekinaq di anaqo tadi dijemputio la puguaq uli anaqo tu. "O Maq, kalu maq mai maq inila maq tighi ngenjuaqi". Jadi kato rajo, "Penatia, apo nyo kaba tangiska?. Amo ka itu ghadu sapo ngajung kaba bekebun mudo?". Kato Penatia nyawap kato rajo, "Bukan aku beseding ke situ. Aku beseding nginaqi anaq burung. Jadi dulu luaq ini, burung ini dulu lagi mat saghang ole maq haqo, laju betelugh. Dang mengham nduaqo mati. Jadi mati maqo baqo meghami sampai netas. Meletas baqo ngangkuti makanan. mangko bai tighio jugo milu ngangkuti makanan. Terengkangla unaq sebuku di kelungkungan anaq burung itu. Retio nduaq tighio munua anaq burung ini. Aaka semelo aku. Kalu aku mati, mati anaqku dibuati bini mudo dighi". Kato rajo, "Oi nido, biar aku mati nido luaq-luaq ini. Nido ka aku ndaq bebini".

Dang mentar-mentar nangis itu Penatia keno sakit ngejut. Na, setariaq-tariaq ufus sampai nafas ilang, sangkagho tinggal di denio. Rupoyo mati Penatia. Tapi cocoq kato dio tentana anaq duo tadi Sambesat nga Sambesit. Kato Penatia, "Ai Naq, ingat kalu besaq kaba gencang-gencang. Sambesat, kaba mataq tungkat, tungkat ini nyadi rajo. Kalam ini sentano kepintaran, itu pepata". Jadi, didalam itu yaq pedio la mati Penatia. Sambesat la ado ciri-ciri nyadi rajo. Sambesit la ado ciri-ciri nyadi uqhang kepintaran. Ado nian tando tungkat digenggam di tangan kanan, ado nian tando kalam teputing di jari kanan. Nido lamo Penatia la udim dimakamka.

La saghi duo aghi la abis tuju lapan malam, bekatola muanai Penatia dio ngdapi rajo bapaq Sambesat, sajo dio ngadapi rajo itu dio boijo. Sebab dijoka dio ni katao, "Turut kato kami. Jadi kami manu kamu tula. Bada kami jaua. Bada jaua kalangan laut, kami sedia nginaq kamu, kamu sedia nginaq kami. Nido lain tujuan aku, kami ndaq ngajungka kaba betunaqan". "Nido kakaq, aku ndaq betunaqan. Aku malu dengan kato Penatia". kakaqo, "Ai janggan. Sebab itu sala, kaba semiri jadi rajo. jadi, kalu kaba nido dapat bedalaq kami ado kato, yaitu Putri Mambang Diri. Putri Mambang Diri ini anaq rajo sughang dighi". Itula disuruka muanai Penatia tadi. Jadi la nengagh kato itu rajo lalu ndaq nengagh gadis itu.

Jadi di dalam itu, retio tu kawin dio. Muanai tuan Penatia tadi ngawinkayo. Na, la jadi dio. Direngkuti Putri Mambang Diri, anaq rajo sikuaq tula. Sambesat nga Sambesit la ngulang lagi bemaq ngadat rukun dio. Betiaq ngulang dio menambang rasan besaq dio. Berkat lamo, rajo tu ngulang bejalanjaua, pengilan banyaq jaq jaua. la dio baliaq diinaqio Sambesat nga

Sambesit belingkuqan paraq tanggo. Alaak lamo baq kito baliaq, dinjuqi makan nido, dinjuqi minum nido ule Putri Mambang Diri. La cocoq kato Penatia sampaq ka ati. Nadi dalam itu satu pendindaijan rajo dengan Mambang Diri. La sekali dio bejalan.

Kedua kali, dio ngulang bejalan lagi dapat undangan. Bepikirla Sambesat nginaqi maq itu, pela duaq kito ngikuti bapaq. Diambiaqla kembang sang keriman, diambiaqla kain sangker kuda. Diambinla adiqo tadi melingkupi semadaq. Siang bejalan malam bejalan. Nido keruan. Kelaghan tadi masuaq utan keluagh utan masuaq padang keluagh padang. Lamo kelamoan betemula dio nga kayu besao dao beghading tu. Seto betemu kayu besaq adola burung bemuni. Sambesit bekato nga Sambesat, "Kakaq aku ndaq tiduaq". "Pela eq kito tiduaq". Kedua beghading tu tiduaq.

Jadi di dalam itu adola muni burung di atas kayu tu. Burung itu betawo-tawoan, bekiciaq-kiciaqan duo beghanaq pecaqo. Kato anaq burung itu, "Maq, apo nasipan dighi dalam denio?". "Itu nasipan aku tumban ke dunio. Sapo makan palaqku nyadi rajo, sapo makan badanku nido lain nyadi ughang kepintaran", kato burung itu. Metengi serempaq duo beghding tu, "O kakaq, aku ndago burung itu, kato sambesit. Kato onag burung itu, "Apo pantangano Maq? "Tapi pantangan aku ado Naq. Jangan digutuk umat kasar, kalau di gutuk umat kasar keno aku tumban nido keno aku tumban."jadi dalam duo beghading metangi ado nian burung di atas itu. "Ndago nian kaba burung ini?" "Ndaq nian, "kato adingo tadi. Di dalam dio ndaq nian gawi adingo tadi, tando kalam tadi diruwis kao, taruwisla tando maq nyelai. Jadi ditekanla lungkat dio ngutuk burung itu. Apo dio di ngutuk tumban-tumban bae burung itu. La nunggu kato dio pantangan diola itu. Amo digutug umat kasar keno tumban nido keno tumban. Laju tumban burung itu. "O Kakaq, aku ndaq makan burung ini". "Maq kito ndaq makan burung ini, api adaq segalo adaq. Jangan kito makan burung mati". "Pela Kakaq kito lalu". Dibentangkanla kembang sang keriman, diambiaqla kain sangker kundu. Jadi bejalan lagi duo beghading tu. jadi la saghi duo aghi bejalan tu adola serupo api, asap banyaq apio murup. Na berkat lamo tadi sampaila ke bumi. Rasao adola tunggu dimakan api petus. Selamo dio bejalan tadi dibubutio burung itu. Burung nian sitini. Amo aku makan badano alaka nanggungo adiang aku, amo aku jadi rajo alaka naguango adiang aku", rutuqan Sambesat. "Kakaq, aku ndaq badano, ndaq sedap makan palaqo". "Jangan diq makan badano". Diambiaq nga Sambesit. "Amo makan badano aku kenyang, kakaq sedao aku. Ai kuapoka nian palaq setini. Ibo ati tadi, ngap ditangup. la ilaha illallah kesemelo aku. Aku nyadi rajo, adingku...". Tependamla disitu. Ikaq belikaq tependam ini tadi semeghiala muni seto lalu. Yaq teghijaqla adingo tu.

Digunggungu nga caluaq itu, yaq ingkaso gaja. Lalu dicekhai dio beduo tu. Idang teluaq idang ke sungai batang aghi disubuqi, idang gughup dijenguqi, nalaqi ading tadi. "Ke mano nian ading aku tadi?"

yaq, pedio al teghijaq pulo nga puas, la teritung dengan angko alu, "Aku ni bumi dimano nian kulalui ni?, jadi yaq pedi lalu bejalan. Tingga bejalan tingga sikuaq, tingga berayaq nyadi sughang, masuaq utan keluagh hutan, masuk padang keluagh padang. "Ai bumi dimano nian kuenggut". Adingo la lengit, ndio keruan musayo lagi. la digunggung caluaq gaja. Adola muni burung tekuku, injiaqla itu. Kato ughang tuo kalu ado burung tekuku nido jauanga belukagh. Pikiran dio, nurutka tekuku.

Amo lamo tu ado nai repua. Anjungo lagi iluaq, penyughio lagi ringkia, tegaq penyulung lagi iluaq. Na, digaghila itu. Anyo tuapc ka daghio amo repua lalamo tinggal. Bejalan meringat-rigat bejalan merajuaq-rajuaq. Berkat lamo tadi niaiq dio ka anjung. Satu niaiq ke anjuang tu kemano nian jalan jemo baliaq. Mangko tughunla dio ka bawa. Diambiaqola padi penyulung tujua amulan. Dighenesiola mulano di palaq tanggo. Jadi begeraqla di pikiran dio nginaqka beghas tujua ulan tadi. Kato ughang tuo, di mano adap anjung disitula jalan baliaq jemo tu. Tughunla dio, diturutla nga telapaq. Dapatla dio bumi lantang, dapatla dio jalan baliaq. Tughunla dio kaiaq sampai ke mandian. Sambesat ini duduaqla dio di nggung-nggung di laman mandian jemo. namo dusun di daghat mandian itu Padang Selepa tembusan dio jaq di repua tadi. Nyadi di dalam itu tekelap dio.

Mangko tughunla retio tu ketuo dusun ndaq mandi. Aapq rajo di dusun itu bidapan. Anaq rajo itu bidapan nyao di untang-untang ceput. jadi kato ketua dusun itu teruqla ketua jungku dio. "Budaq keciaq jaq di mano kaba?". "Kami ni jaq di jaua, jaq di kuto Ngadiri. Anyo aku ni bejalan jaua nalaqi bapaq. Bapaq aku nido keruan musoyo. Bapaq aku ni rajo nido keruan musoyo didalaqi kami duo beghading. Di dalam kami duo beghading ading aku la lengit. Tingga aku sughang". "Jadi jaq di mano kaba?". "Aku jaua", kate nido ndaq ngakuqi dusun. "Oi bukan, kalau kabani bukan jemo bangko". "Bukan aku ni jemo bangko". Na, sekurungan itu jemo tuo itu mandi. Di dalam jemo itu mandi dio tekelap. Tekerianla dio di situ. Di dalam dio tekelap dio bemimpi. jadi penghasoan tu ado jemo tuo sughang lanang. "Sambesat, ndaq ke mano kaba?". "Aku ni nelaqi bapaq". "Mano?. Bapak kaba nido di sini. Ndaq kaba jadi rajo?". "Nido, aku ni masia keciaq". "Kalau kaba ndaq jadi rajo ndaghatla di sini. Mangko kaba obatila anaq rajo di sini bidapan". "Pedio bataq ubato". "Peghala nga daghan anjing kumbang. Mulai pegha jaq di ubun mangko pegha jaq di mato, mangko pegha jaq di kelungkungan. Pegha lagi jaq di pusat.

Dio ngetaw. Satu dio ngetaw ado nan anjing kumbang. Anjing tu nido nganju, dintaqola dengan tangan, dintaqola dengan tungkat, bedagha anjing kumbang itu. Ditelapola dengan sasara. Jemo tuo itu tadi ndaghat. Maq mano budaq keciaq, ndaq kaba nyadi rajo?. Amo kaba ndaq nyadi rajo tila turutka aku". "Aku nido mamaq, aku ndaq numpang makan bae". "Melam mela turutka aku". "Na, dalam itu nurut dio. Nurut dio, yaq semulung tadi la rami, anaq gadis tadi la mati. Kato jemo tua tu, "Diam kudai diselumungi". Namu anaq rajo itu Semena kari. "Cubola budaq kecaq, mintaq ubati budaq in". Kato rajo, "Kalu budaq keciaq ini pacaq ngubati anaq ini, pacangidupka dio mati beselit aku aku pndaka sehadapan dengan dio". Dibataqo jemo dio dituju budaq gadis mati itu. Di peghao, dituruto luluaq kato di dalam mimpi tadi. Di dalam diturto, dedebis budaq gadis itu beghesin, nyintaq bae keting kanan, ngerejap mato yaq ngelietiaq lida budaq itu. "Maq aku ndaq minu. Alaka lamo aku tiduaq".

"Ai Naq bukan kaba ni tiduaq kaba ni mati", kato maq puti Semena Semelau Kari. Na, dibangunka jemo Puti itu dinjuaq minum. Sambesat itu tadi la dibataq jemo ke pendapuran, disiugi jemo, dinjuq jemo makan minum. Yaq iluaq budaq keciaq itu, anaq diwo. Di dalam itu dio tegaq iluaq Sambesat. Di nguni jemo, diidupi jemo, jangko mandi dimandika jangko makan dinjuqi makan disiugi jemo. Puti Semena Semelau kari tadi dio la gadis, la sehat. Terangla dio tu la ghadu bidapan. Di dalam itu rajo ndaq nimbang sesaut, dio ndaq mbaigh kato sesangi dio nido lain taq bukan bisiluit dio tadi dipindaka nga Sambesat. Uma tanggo dio tadi dipindakela, Puti Semena Semelau kari diterangko dio nga anaq dusun. Mangko seterusnya dio dikawinkannyo Sambesat dengan Puti Semena Semelau kari. Retio tu adaqla smpai sesaut dio Samesat la jadi rajo, Puti Semena Semelau Kari jadi bini dio.

La jadi jemo iluaq dio tu duduaqla Sembasat temenung, tecintola dio nga adiq suantaq dio kemakan burung tadi. Ado kato Sambesat itu, "Kakaq aku nido pula ndaq jadi rajo. Aku jadi ughang kepintaran jadila. Makan aku bukan ndaq dududaq pucuaq kursi ngadapi meja. Makan di baling duagho boajang sayap bulu begulai seghambal cabai abang jadila". Itukato Sambesat suantaq dio ka beceghai.

Na, di dalamitu dio la jadi rajo. Sambesat bulia dikatoka la megang pedusunan atau la boanaq bua banyaq, ia ngatur anaq bua, ia bebudaq batur di dusun atau di patalangan. Di talang itu matla dio pugan tebu. la sanghii duo aghi retio tu baliaqla budaq barur kedusun melaporka dengan rajo. "Oi rajo ngelagau, rajo ndaq mara merala, reti tebu kito bemagho". "Tuapo maghoyo?". "Enta, kalu binatang ngapo dio serupo manusio, kalu manusio ngapo dio luluaq itu. Kalu ngerejap luluaq manusio kalu ngambiaq dio luluaq ini, kalu nepaq luluaq manusio".

Bedetakla pikiran Sambesat tadi, baghia nian amo ading aku tu. Teq-higatla dio nga ading, tepikirla dio beceghai selamo in."Baliaqla ke talang",kato rajo. "Pagi aku datang ke situ, kiro-kiro jam luaq apo dio?". "Kiro-kiro dio makan jam sembilan akap, kiro-kiro luaq itula". Sampai jam semilan akan pagio dio ke talang. Yaq magho tebu itu tadi la masuaq dalam penyaro dio, dipasangi jemo jeghat, jeghat luaq penyaro nanyo pajai te ngagho. "Pedio", kato rajo. "Ndaq dibunua sayang, ndaq ditutus sayang". Duo tigo kaliao rajo itu ndaq mentung dengan kayu, sayang. Nido melainkan magho tebu itu tadi diajaq baliaq dusun. "Mela kito baliaq dusun". "Dikusuaqo belakang magho tebu itu. "Alaka semelo, alakasayang aku nga kaba tila baliaq dusun". Dibataq baliaq dusun, ditali, dipiaqka bawa uma. Satu dipaqa kawauma tu dinjuaq makan, janko mandi diajung budaq batur

mataqio kaliaq,dimandika. Yaq berkat lamo tu beguguran buluyo. Nampaq cayonyo tu luaq manusio. "Ai pedio nian binatang ini?", kato rajo.

Na, di dalam itu dio bakato nga Puti Semena Semelau kari, "Aku pagi ndaq ngaghi undangan ke seberang sano lautan, sebab ughang disitu ado pekaro besaq". "Pegila", kato Puti. Pagi aghio tu dio bejalan, bejalan kato dio setitu,padahalo dio tu ninggal. Di dalam dio pegi adola Seto bemuni di dalam uma tadi. "Ai aku, alaka semelo bagian aku. Di mano nian bada kakaq aku Sambesat kini. Aku la paya nalaqi kakaq, kakaq nido ncintai aku lagi, Aku la kukatoka nga kakaq, aku nido ndaq jadi rajo, aku ndaq makan di sayang bulu, makan gulai seghambal cabai abang, nyemuni di baling duagho kenyangla aku". Lalu nengagh suagho itu yanq pedio dibukaqkanyola duagho bawa uma nga Sambesat.Dibosebanbokenyola itu dangan Sambesat. "Bo sebabo inila sangkaq atiku tindu, anjo beda q aku nido bulia putia, minyak nido dapat gemilang, burung nido dapat kunginaq, adingkula kaba". yaq pedio dikusuqo diminyaqio disuguyo. kato Semena Semalau Kari, "kakaq ngapola itu?". "Adingkula ini". "Ngapo ading kamu la itu?". "Mela kito suabis akagh mber-siaka budaq ini". "Yaqnido, cukur". Terus dicukur. Udim dicukur tampaqla Sambesit.la diangkato diadiq sanaq, la dibataqi kuma.

Udim itu asi saghi asik semalam dio la jadi manusio. Mangko tu boijo ido. "Maqmano Ding ukum akal kito nalaqi bapaq, di mano bada bapaq kito?", kato Sambesat. Nido lupu dio dengan bapaq. Empuaq luaq mano bae tangungan dio. Dasar dio tu nido lupu dengan pejadi. Berkat lamo dio tu ndapatla undangan jaq di langit ketujua. "Na Sambesit kito ke langit ke tujua. Asaku dapat bapaq, kito teraq ini". "Jadi", kato Sambesit.

Sambesit nungangi kudo besaq. Sambesat nungangi kudo keciaq. Terebangla kudo samporni ke langit ketujua. Nyadi sabungan tu la tujua aghi delapan malam disabung. Sabung itu ia dapat reto la banyaq tancila senan-

dang, o, ughang baliaq. Baliaq ke denio retio tu. Satu dio baliaq, kudo besaq dulu kudo keciaq mendian. Kato Sambesit, "Sapo di temetung itu, kakaq?". "Enta", kato Sambesat. Jadi sampai di ntangan jemo itu tependamla kudo keciaq itu, kudo besaq la dulu. "oi Sambesit, tungu kudai. Kudo keciaq nido ndaqla bejalan". Nglipat kudo besaq tungangan Sambesit tadi. Satu dio nglipat, "Ai mamaq, jaq di mano dighi?". "Oi nido ka aku ini, ndalaqi anaqku lengit. Anaqku Sambesat nga Sambesit la lengit, la lamo. Aku ni selikur munua taun, anaqku tu nido dapat". "Oijaq dimano dighi?". "Aku jaq di dusun Kuto Ngadiri". "Naigla mamaq di kudo besaq". "Aro", kate.

"jangan kudai lalu dighi terambat nga kami kudai". Belum ngakuaq itu. Jadi nainya ke kudo besaq tadi. Nainya telulugh, nainya telulugh nido tau nainya. Dikataka nido tekatang, dinaiaqka nido tenainya. "Ai dighi nainya di kudo keciaq bae mamaq". "Aro", kate. Yaq pedio dinaiaqka sekali bae nainya dio.

Satu nainya di kudo keciaq berkat lamo sampai. Sambesat bekatu nga Puti, "Puti, njuqila mamaq ini aiaq!, Aua, kenan lapagh". "Ai jaq di mano kaba bulia setini ni?", kato Puti. Tiap-tiap jemo tuo itula junjungan kito, atau di mano bae niatan kito di denio. Jangan sio-sio nga jemo uo". Lum dio ndaq ngakuqio dio tu bapaqo. Diturut nga Puti itu anyo Puti tu lum rila nian. Belum keruan baso bapaqo pedian. Na, mangko makan dinjuqi makan, mandi disuruio bada tiduaqo dikepasio, kain bajuyo diktukaro. Jadi, la saghi duo aghi itu la kuat asoyo. Katoyo, "Rajo, aku ndaq lalu". "Dighi ndaq lalu maro mamaq tanyo kelo kito makan kudai". "Maro!". La udim makan dio bekatu lagi, "Oi rajo, aku ndaq lalu nian, ndaq dalaqi anaq aku. Ndaq ndalagi Sambesat nga Sambesit". "Jadi Mamaq, tapi la udim dighi makan mulik-mulikla kudai, tesedai-sedai kudai". "Nido, aku ndaq lalu nian". "Na, aku becerito kudai". Diceritokenyola jaq di Penatia jaq di Penatia tadi, nemu burung besaghang jaqi di talang kebun mudo tadi, sampai Penatia mati, sampai ke rajo ngulang bebini, sampai dio bejalan duo beghading tu. Dibaco galo sejara bejalan. Na, jadi katoyo, "Ini bapaq, dighi la betemu nga kami beduo. Akula Sambesat inila Sambesit. Aku la duduaq jadi rajo, Sambesit duduaq jadi ughang kepintaran. Bini aku tu Puti Semena Semalau Kari anaq rajo gi sikuaq itula". Satu dio nengagh kato itu, nunduaq dio baling lalu nyemelung ketigo-tigo beghanaq itu. Kato Puti Semena Semalau kari, "Kakaq ngapo ini?. Nyapo kamu sangkan nangis mimpi dio?". "Oi Puti, nyelala ini bapaq kami". "Yaq kalu luluaq itu, bangun kamu. Ini bapak kito urusi".

Reti kato udim nandai itu. Sambesat la jadi rajo, Sambesit lajadi ughang kepintaran. Dio betigo la ngulang bebapaq dan beghanaq lagi.

Nama	: Manan.
Umur	: 45 tahun
Tempat Lahir	: Tanjung Raya, Alas
Jenis Kelamin	: Laki-lai
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Serawai
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Bengkulu, 14 November 1984

24. Rajo Nido Boanaq.

Jadi ado ceritoyo rajo nido boanaq. Di dalam dio nido boanaq itu penatia ncapaq kapagh. Mangko penatia ncapaq kapagh itu adola Kangkung di kapaghan. Kato penatia, "Iyo, anaq aku jadila". Jadi maso-maso itu amildio penatia tadi. Di dalam dio amil itu cukup semilan bulan kandungan lair anaqo.

Satu lair anaq itu Kangkung. Ini lagu sejarao. Yaq pedio rajo itu tu nido enggut injiaq nian. Jaq nido boanaq mugho Kangkung ndaq dindaq dibuangka nga rajo. Ndaq dibuang tadi teko rimboyo. Kato penatia, "Janganla dibuangka rajo, kito buatka bae bada beghenam atau bada tiduaq". "Maro", kato rajo. "Aku ni bemendam nido beghentangan".

Jemo jaua, jemo pasigh, jemo guru maso itu diteriako nyalo budaq batur. Retio rajo tu ngual getuaq gendang larangan, angaoq kulu kiligh, angoq kidang engoq kanan. malang dalam kato getuaq, getuaq rajo lapang degan ilim sekabia adiaq. Sanaq singkat dio mau baliaq dunen, singkat di talang baliaq kudai. "Aku ado kato ndaq dikatoka nga adiaq sanaq ndaq mintaq tulung". Yaq tuapo jemo banyaq giaq diwa di dalam nigha degil giri di dalam negeri. Sampai ke guraq garia, sampai ke batin jelingian. Bekatola keghbai guraq garia, "Ngapo sangkan rajo ngual getuaq gendang larangan, apoka kuto kito rumpa, apoka gelombang kito ngabung, apo dicinto anaq bujang, apo ditariq anaq gadis. apoka kebaya alialia?". Kato rajo, "Nido, bukan kebai alialia, bukan kabatin bulia maling.

Aku ngumpulkan sanaq banyaq mintaq buatka bada Kangkung. Ndaq mintaq buatka kulam mas, ndaq minta buatka anjung mas. Anjung mas tiang suaso, tempat tiduaq kelambu gaja magun". Yaq dibuatka jemo galo kulam mas bada Kangkung beghendam. Anjung bas tiang suaso tempat tiduaq kelambu gaja magun. Itu dibuatka adiaq sanaq, lapan bahing, tudung selendang maro alus, tughun. Ngiliaq besaq bunguaq. Satu dio tughun yaq kato bepaqo, "Sapo Puti laki kaba?". "Nido bapaq bango. Nido kubelaki", kato. "Maqmano nido belaki ado anaq?", kato rajo. Nido melainka nyadi tundaian tu kelo anaqo, itula sapo

bapaq, itula sapo bapaq budaq ini. Anaq tu Salin Beri namoyo. Nyabuaq baling salangan dio. Busiaq si baling salangan. Yaq jemo ndaq nga Puti Cumenggung itu banyaq, jemo rajo, jemo guru, tuapo-apola. Anaq itu nido ndaq. Nido ndaq ngakuqi bapaq. Kato rajo tu, "Cubo subuaq pedio di baling salangan". Yaq amo disubuaq belap-belapla Kangkung. "Oi kangkung!", kato budaq batur rajo. Itula bapaq ini", kate. Na, yatula bebapaq nga kangkung, Silamberi. Silamberai. Turutan lalu Putri Cumenggung tu nyelala Kangkung.

Nurut Ceritoyo la saghi duo aghi la semalam duo malam itu, kato rajo, "Kaba Puti Cumenggung, di mano ado kangkung turutla!". "Aro, Bapaq". Yaq pedio danoyo tu Kangkung tu la boiro ke mandian ndaq baliaq ke berang sano lautan. lalu jemo banyaq giat mbuatka Puti Cumenggung bataq rakit batang pisang. Nyadi kulaghan kangkung tu ngunjun tali rakit batang pisang tu. Kebila dio nimbul tu ditutus nga Puti Cumenggung. Na, inila Puti Cumenggung tu nagis. "Ai Kaq kangkung, kalu bukan kerena kaq Kangkung nido tebuang ndiq Puti Cumenggung. Bada bepadin di maligai tinggi. Nginang sekembang manis cina. Petang-petang mangko bemidang. Malam di mano mengko tughun". Na nimbul dio kangkung. Kato kangkung, "Ai diq kandung Puti Cumenggung, Kangkung, Kangkung bukan sembarang Kangkung, sajo anaq tuan tuan ke rajo tuo. Diam di berang sano lautan. Anjung mas tiang suaso. Tempat tiduaq kelambu gaja magun, umbai bejumbai mutiara. Periasan kegunoanyo". Ditutuso palaq kangkung. Ngulang bela tagiaq. Baliaq ngulang bemuni lagi Puti Cumenggung nangis, "Ai Kaq Kangkung, lalu bukan kereno Kaq Kangkung nido tebuang Puti Cumenggung. Bada berpandai di maliagai tinggi. Nginang sekembang manis cina. Petang-petang bekimbang mas, pagi-pagi bekimbang bungo setangkai". "Ai Diq kandung Puti Cumenggung. Kangkung bukan sembarang Kangkung sajo anaq tuan ke rajo tuo. Diam di berang sano lautan. Anjung emas tiang suaso. Tempat tiduaq kelambu gaya magun. Umbai bejumbai mutiara, periasan kegunoanyo".

Na, itu dio. Ikaq belikaq sampai. Satu dio sampai la nyunggut di mandian, adola budaq gadis tughun kaliaq. Kato budaq gadis itu, "Jaq di mano kamu?". Kato Puti Cumenggung, "Aku jaq di berang sano lautan". "Yaq ngapo saghau tekepas di sini?". "Saghau aku tekepas disini aku nurut kakaq kangkung. Kaq kangkung ini turutan aku. Kato dio, anaq rajo di berang sini lautan. Bada beghendam di kolam mas, anjung mas tiang suaso, periasan tiduaq kelambu gaja magun". "Ado nian kalu luaq itu, tila baliaq kuma", kato budaq gadis itu. Dibataqila Puti Cumenggung nga budaq gadis itu baliaq ke ghuma rajo. "Na Mamaq Rajo, itu kangkung la baliaq melaghika. Kangkung taroqla dio la bebini. Namu bini Kangkung ni Puti Cumenggung", kato budaq gadis nga rajo. Kato rajo, "Yaq maqmano sangkai mbaq ini? Kalu tini ni

kepas-kepas bangko". "Nido Bapaq. Sebab aku nurut ceritoyo, aku anaq rajo di berang sano lautan, anaq rajo gi sikuaq tula. Bepandin di maligai tinggi, ngingang sekembang manis cina. Petang-petang betimbang gadis pagi-pagi betimbang bungo sebeghat bungo sebeghat bungo setangkai. Na, maso bagian aku mangko makan taghuaq pilo. Barula aku ado anaq. Anaq akula ini. Nido lain taq bukan anaq ini anaq Kaq Kangkung", kato Puti Cumenggung. Kato rajo. "yaq kalu luaq itu anaq aku kaba ni."Nyela," kato Puti Cumenggung tu. Nyero diila dio di situ.

Di dalam itu kangkung tadi diriso, yaq pedio gelap-gelapla dio beghendam di kulam mas tadi. Disingkapla bado tiduaq tu. Yaq tuapo anjung mas tiang suaso, tempat tiduaq kelambu gaja magun, umbai bejumbai mutiara periasan kegunaanyo. Itu bada kangkung. Na beranti dio la baliq kuma rajo nido boanang tadi. Nyadi Puti Cumenggung tu tadi dio geghanaq boanaq tadi bapaq Kangkung. Dio la di akuaq di angkani anaq dio. Nyadi Kangkung itu tadi di akuni dio nyadi anaq rajo.

Nama	: Manan.
Umur	: 45 tahun
Tempat Lahir	: Tanjung Raya, Alas
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Serawai
Tempat, tanggal, bulan, tahun perekaman	: Bengkulu, 14 November 1984

25. Setambat Tanjung.

Ado nandaiku, rajo di iligh sungai anaqo dua ughang, sughang lanang sughang tino. Namu nyo lanang anaq rajo itu Setambat Tanjung, nyo tino namonya Beteri.

Mangko pado suatu aghi rajo penatia manggil, ngajaq Setambat Tanjung boijo. La berandapan dio tigo beghanaq tumbua ijoan rajo. Kato rajo ngiciaq nga Setambat Tanjung, "Na, Naq Setambat Tanjung, kami beduo ni la tuo kaba ni la bajang besaq. Amo nurut penapat kami beduo kaba ini la iluaq ndalaq jemo batan bunting". Mangko nido pula lamo antaroyo dijawabapo nga Setambat Tanjung, "Amo luaq itu kato dighi duo aku besedio ndalaq jemo bunting". La putus ijoanyo anaq beghanaq tu, rajo nga penatia la tenang neng-gagh kato-kato Setambat Tanjung, dio la besedio ndalaq jemo tu.

Mangko tu pado suatu aghi Setambat Tanjung pamit nga rajo nga penatia, "Aku ni ka merantau nalaq jemo, merantau ke ulu sungai, cubo-cubo ndaq ngagaq beteri anaq rajo di ulu sungai". Kato Rajo, "Jadi, bejalanla Naq!".

Mangko bejalan Setambat Tanjung tu ke ulu sungai. La lamo tu bejalan masuaq utan keluagh utan, masuaq ghimbo keluagh ghimbo, masuaq padang keluagh padang, masuaq belukagh naliaq batang tadi tu, lamo-lamo tu sampai dio ke dusun rajo di ulu sungai. Mangko dio betanyo di ghuma jemo di muko lawang dusun. Kato Setambat Tanjung, "Ai Ibung, nmpang betanyo di mano bada uma rajo ulu sungai ni?". "Uma rajo badao di ulu di palaq tana". kata ibung tadi. "Amo maq itu kato ibung terimo kasia. Ndaq didalaqi, aku ni ndaq nuju uma rajo tula". "Maro, amo nido kasingga kudai". "Nido, ibung jadila". Dio lalu nuju uma rajo.

Lum lamo bejalan sampaila Setambat Tanjung di tenga laman uma rajo. Melido-lido dio di tenga laman uma rajo sambil bersiul-siul. Nengagh siul di tenga laman ngeluagh beteri. "Ngapo luaq muni siul kaq Setambat Tanjung?". "Nyela", kato Setambat Tanjung. "Lalula ke ghuma Kaq, kalu la sampai". Mangkonaliaq Setambat Tanjung ke ghuma beteri anaq rajo tadi. Yaq tuapo amo la naliaq ditanggapio nga beteri. Lum lamo tu ditepiio aiaq angkat, ngeluagh pula makanan. La udim pulo makan minum mangko la ado pulo perbaso ngajaq makan. Ruaian ati Setambat Tanjung, ngapo luaq la lamo dapat gerakan baso aku ni ka kesini, apo perbasyo bae dio luaq iluaq nian nga aku ini. Sambil teresenyum diajaq beteri makan. Dang makan mulai beteri betanyo-tanyo nga Setambat Tanjung. "Tuapo sajo kakaq datang kesini?". "sajo aku datang kesini ado nian". "Yaq tuapo sajo, amo ado sajo kiciaqkela mangko nido lamo nungguka gerantoyo". "Pukuaq pangkalo udimka makan kudai", kato Setambat Tanjung. Yaq tuapo udim pulo makan abis pulo makan abis pulo rukuaq sebatang itula mangko tumbua ijoan. "Aku nido ke panjang lebagh ngiciaq nga beteri. Sajo aku ni ado nian. Amo beteri ado maksud aku ndaq ngajaq becirian. Amo asoyo ado maksud mangko nido nanti lamo igo jaraqo kito laksanako". "Amo luaq itu kato kakaq kito laksanoka". "Amo la setupo ijoan kito aku baliaq kudai, janjio semingu lagi aku datang lagi ke sini".

Mangko baliaq Setambat Tanjung becerito nga maq bapaqo nga adingo. "Seminggu lagi aku ni ka becirian nga anaq rajo ulu sungai". yaq tuopo tadi tu injiaq galola jemo seghuma itu.

Nido pulo lamo la sampai nga janji ka becirian tu, pegi lagi Setambat Tanjung ke ulu sngai tukaran cincin. La udim tukaran cincin serto netapka aghi malamo. La udim tukaran cincin Setambat Tanjung pamit ndaq baliaq

sambil ninggalka tetaan kato, "Udim beramu bedandan itula mangko aku datang belaghi ka serto jemo tuoyo datang ke sini napatka beteri". Kato beteri, "Jadi, kutunggu".

La baliaq Setambat Tanjung jaq di ulu sungai, rajo bapaq Setambat Tanjung di ilgh sungai ngual ngetuaq, ngual gentungan ngajung jemo kumpul, ndaq beramu bedandan ndaq nikaka Setambat Tanjung nga beteri ulu sungai. Lum lamo tu tegaq kumpulla jemo sedusun itu ke ghuma rajo, beramu bedandan. la udim beramu bedandan la tegaq pulo balai manko ngapo-ngapo pulo pado suatu aghi Setambat Tanjung ndaq merabung balai. Kinaqan nga penitia nido di ajungo Setambat Tanjung merabung balai. Kato penatia, "Janganla Naq kaba merabung belai, jemo asing banyaq. Sebab amo adat kito jemo ndaq dibimbangka tu nido iluaq merabung balai, sebab jemo ndaq dibimbaka tu dang talu". Yaq tuapo tapo bae kato penatia nido dipedulikanyo. Maju dio merabung balai.

Mangko lamo-lamo tu penatia nginaq ado burung ealang terebang di pucuaq balai. Ngulang penatia ngujuq Setambat Tanjung tughun. "Tughunla Naq merabung balai tu. Itu ado burung terebang di atas palaq anaq Setambat Tanjung, sikuaq itam sikuaq putia". Yaq tuapo Setambat Tanjung cunqaqi ado nian burung lang itu. Dang iluaq bae Setambat Tanjung nyuagaq burung itam sampai nerebap palaq Setambat Tanjung. Lum peduli Setambat Tanjung penatia ndaq ngulang mantau ngajung tughun la nerebap pulo lang putia. Dang iluaq bae burung lang terebang tinggi Setambat Tanjung tumban lasung mati. Gilaula jemo sedusun itu ngatoka Setambat Tanjung la mati. Kebingungan rajo nga penatia.

Lamo-lamo rajo temenung, timbul pikiran rajo, Setambat Tanjung nido ka urung mati dan jugo rencano jangan diurungka. Setambat Tanjung dikuburka di pinggir ghuma digantika nga Bujang Bengkurung anaq deng sanaq rajo. "Tapi ado janjio. Jangan ado nyo mighiska seto Setambat Tanjung itu la mati. Sapo ado nyo ngiciaq kenyo kito ukum mati", Kato rajo. Yaq tuapo nyawap galola jemo banyaq itu nengagh kato rajo luaq itu nido beghani sughang ndaq manta. lasung Setambat Tanjung dikuburka, beramu bedandang diteruska.

Ngapo-ngapo tigha ni baq pagi janji ka sampai, mangko ado jemo matau penatia di urung gaghang. "Ai maq, janji kauri laka sampai, aku ndaq melaghika beteri. Keluaghkela kainnga baju simpanan aku selengkapo. "Nengagh pantau itu terkejut penitia langsung dijawabapo,"Ai Naq, tuapo ka reti kaba, amo lameti tunggu mati jangan ka penano nyo masia idup". Negnagh kato penatia luaq itu ngulang lagi Setambat Tanjung bekato, "Aku bukan ndaq muatka penano kapo dighi Maq. Pukuaq pangkalo keluaghkela kudai pakaian

aku selengkapo malam ini aku ndaq melaghika kereno la sampai waktuyo. Kapo dighi tungu bae di ghuma". Nengagh kato itu diikeluaghkela pekakas Setambat Tanjung diambiaqo pekakas taadi nga antu Setambat Tanjung. Dio bejalan naitaq perau di ulu sungai.

Laa lamo bejalan antu Setambat Tanjung sampai ke desa ulu sungai ke ghuma rajo. Lasung mantau beteri bukaqka duako serto ngiciaq, "Amo kaba nido ka nulaq janji mangko beranggila aku ngajaq bejalan malam ni". Nengagh itu beteri tekejut. "Ai kakaq, acaq janji belum sampai, ngapo sangka digancangka dan lagi pulo kakaq tu sughang. Janji nido luaq itu", kato beteri. Kato Setambat Tanjung, "Janji nido nian lamo lagi, amo kaba la ndaq ngikut aku tila kito pegi malam ini serto siapka bengelai batan siapan di jalan". Lasung beranggi beteri, Udim beranggi dio bejalan ngikut antu Setambat Tanjung.

Bejalan dio beduo tu la sampai di pinggir sungai landaq naitaq perau, bekatola antu Setambat Tanjung, "Beteri, dimano aso kaba madaq kelo pepaqka bengelai itu udim tu semurka di mano kaba madaq". Mangko la belajar, selamo dalam pejalanan tu di mano aso bada takut dipaqkenyo bengelai nga beteri disemurkenyo. Mangko kebilo beteri nyemurka bengelai waktu itu pulo antu Setambat Tanjung terjun nyebur ke dalam aiaq. Nimbullagi antu Setambat Tanjung naitaq lagi ke parau. "Ngapo kakaq terejun ke aiaq tadi?", kato beteri. "Aku, kaghis aku tumban". jawap Setambat Tanjung. Luaq itula ceritoyo selamo dalam pejalanan dio beduo tu. Pukaqo tia-tiap beteri nyemurka bengelai pastila antu Setambat Tanjung terjun kedalam aiaq.

Mangko tu la lamo bejalan sampaila dio beduo tu di mandian Setambat Tanjung. Antu Setambat Tanjung bekato nga beteri, "Na beteri tunqula nga kaba disini. Aku melapur nga penatia nga beteri (kelawai antu Setambat Tanjung) ke ghuma mangko dio napatka di mandian ini". Lasung antu Setambat Tanjung bejalan baliaq. Sampai di ganghang ghumao antu Setambat Tanjung bepantau, mantau penatia ngatoka, "Aku la udim melaghika bunting di mandian, ni pekakas tadi, kerejo lasungkela bunting dapatku ajaqla jemo banyaq badao di mandian". Penatia lasung beranggi, ngajaq jemo banyaq pegi kaitaq. Dikinaqi di mandian la tejelempaq nian buntig Setambat Tanjung di mandian. Satu sampai penatia di mandian dibosebabokenyola bunting tadi tu. "Bo sebabo nisiasq atiku riang ranjo, untung kami malang anaq amo la sampai la iluaqla", kato penatia.. Lalu baliaq ndaghat ngikut pulo bunting tadi tu. Sampai di ghuma Setambat Tanjung disambut jemo banyaq.

La saghi duo aghi tadi tu, jemo tu banyaq terus bedatangan ke ghuma rajo. Lamoo kelayoyo khawatir bunting tadi tu, ngapo nian jemo banyaq ni

nido pedionyo sughang ka ngiciaq Setambat Tanjung. Dan pulo maso nido tekinaq sekali bae nga batan pengantin, rupawan beteri tadi.

Mangko sampaila nga aghi jemo ndaq ngambiaq daun nga bulua batan lemag. Kebetulan pulo aghi itu rupoyo aga q suni jemo banyaq bejalan. Mangko berupuaq bunting keluagh dio nginaq-nginaq ke pinggir-pinggir ghuma itu. Tekinaqla nga jemo duo ngadapi kadang telingkup keciaq. Tughunla beteri tadi, digaghio jemo duo tadi. Sampai di situ bekato beteri, "Ai mamaq kapo dighi duo berasan nian nga kepo dighi aku ndaq makan niugh nido nian". yaq kato mamaq duo tadi, "Kami ni dapat ukuman jaq di rajo. Nido bulia ninggalka kandang ini. Tanamanyo lum tumbua kalu dimasuqi kambing nga ayam". "Yaq aku mintaq tulung niankao dighi ni. Kandang ini aku kudai nungguyo". Yaq tuapo mamaq duo tu nido pulo naggua pegi dio tu nuruto kato beteri bunting Setambat Tanjung. La lamo jugo kisit mamaq duo tadi, mangko bekato beteri dalam atio, kalu la mati Setambat Tanjung nyelala ini kuburanyo. Lalu dimasuqio kadang tu. La masuaq dalam kandang dintamola tana kuburan Setambat Tanjung nga telapaq keting sambil bekato, "Amo nyela kuburan Setambat Tanjung mangko tegerembusla aku ndaq nutul Setambat Tanjung". Yaq pedio satu dintamo tadi tu temasuaq nian beteri tadi tu. La temasuaq beteri dalam kuburan tingga kinaqan palaoq bae dipantaua nga ading gadiso, Namu ading gadiso beteri pulo. Kato ading gadiso."Ai ipagh ndaq ke mano dighi tu?. Aku ndaq ngikut". Sampai ke atas kuburan Setambat Tanjung tingga dapat sekait tunjuaq lagi dio duo beghading tu. Mangko sampai situla kudai ceritoyo duo beghading tu.

Cerito rajo nyo di denio ai tigha meghanungan. Anaq tigo lengit galo. Boanaq duo lengit, bemantu lengit pulo. Tiagha nanggungka sedingan rajo nga penatia.

Mangko sampaila nga aghi jemo ndaq ngambiaq daun nga bulua batan lemag. Kebetulan pulo aghi itu rupoyo aga q suni jemo banyaq bejalan. Mangko berupuaq bunting keluagh dio nginaq-nginaq ke pinggir-pinggir ghuma itu. Tekinaqla nga jemo duo ngadapi kadang telingkup keciaq. Tughunla beteri tadi, digaghio jemo duo tadi. Sampai di situ bekato beteri, "Ai mamaq kapo dighi duo berasan nian nga kepo dighi aku ndaq makan niugh nido nian". yaq kato mamaq duo tadi, "Kami ni dapat ukuman jaq di rajo. Nido bulia ninggalka kandang ini. Tanamanyo lum tumbua kalu dimasuqi kambing nga ayam". "Yaq aku mintaq tulung niankao dighi ni. Kandang ini aku kudai nungguyo". Yaq tuapo mamaq duo tu nido pulo naggua pegi dio tu nuruto kato beteri bunting Setambat Tanjung. La lamo jugo kisit mamaq duo tadi, mangko bekato betri dalam atio, kalu lamati Setambat Tanjung nyelala ini kuburanyo. Lalu dimasuqio kadang tu. La masuaq dalam

kandang dintamola tana kuburan Setambat Tanjung nga telapaq keting sambil bekato, "Amo nyela kuburan Setambat Tanjung mangko tegeremsula aku ndaq nutul Setambat Tanjung". Yaq pedio satu dintamo tadi tu temasuaq nian beteri tadi tu. La temasuaq beteri dalam kuburan tingga kinaqan palaqo bae dipantau nga ading gadiso, "Ai ipagh ndaq ke amno dighi tu?. Aku ndaq ngikut". Sampai ke atas kuburan Setambat Tanjung tingga dapat sekait tunjuaq lagi dio duo beghading tu. Mangko sampai situla kudai ceritoyo duo beghading tu.

Cerito rajo nyo di donioai tigha meghanungan. Anaq tigo lengit galo. Boanaq duo lengit, bemanu lengit pulo. Tiagha nanggungka sedingan rajo nga penatia.

Mangko tu kito ngulangi pejalanan beteri duo beghading tadi kudai. La lamo dio bejalan tu betemula dio nga bumi terang. "Tila kito renggut bumi terang itu". Tuapo satu dipasighi padang lalang luas tegalan di pingir padang itula mangko kekinaq nga ghuma keciaq upoyo. Mangko lamo-lamo sampai jugo duo beghading ke ghuma keciaq tadi. Yaq tuapo la sampai di situ ingkaso anjung niniaq bibiaq, kantino kucing sikuq.

Sampai di anjung niniaq bibiaq mangko niniaq bibiaq ngajung niaq. La nainaq duo beghading tu la lamo dio beghadu betanyo niniaq bibiaq. "Ndaq ke mano jemo denioni betandang ke sergo?". Kato beteri bunting Setambat Tanjung, "Ai niniaq, ado nian sajo kami ke sini ndaq nutul Setambat Tanjung". "Amo ndaq nutul Setambat Tanjung nido ka dapat, la garut badao, la ditawan Puti anaq rajo di sergo, di berang alaq inila badao. Sedang Puti tu teceliaq di tenga-tenga aiaq tu badao, pakai mangkuaq belantan sebua, nyindang kalu ado jemo denio nutul. Sedang Setambat Tanjung di ghuma besaq alap, tiduaq di ranjang kasur tujua lapis, pakai kelambu muga alus. Ama katoku Cung, baliaqla bae". Nengagh kato niniaq bibiaq luaq itu tamba panas ati betari jaq di denio. Lasung di jawopo kato niniaq bibiaq, "Mpuaq luaq apo bae batan rintangan di jalan aku ndaq betemu kudai nga Setambat Tanjung, mpuaq ka baliaq la udim betemu". "Tuapo luaq itu panggaran jaq di denio jalanila!".

Mangko beranggi beteri tadi. Sebelum bejalan dio niru sinam pakai keranjang tampil bakul, pakai pisau nido bepulu. Sebelum nyeberang aiaq sinam tadi merumpuka teguaq managhuaq sampai penua keranjang tadi. La sampai di pingir aiaq ndaq nyeberang pakai tungkat sutiaq. Diucur-ucurla nyeberang melalui depan dai Puti di tenga arisan ngadapi mangkuaq belantan sebua, La sampai dengan dai Puti gekato Sinam tu, "Ai, wigh teritugh nyugh adiaq putigh buligh pengantigh, itulagh mangkuagh nyugh akugh baligh nagh

nantaghigh rajugh gulai", sambil melangkai mangkuaq belantan Puti adapi. "Ai Sinam, kurang ajagh nian ngapo ndaq jalan ini nian?", kato Puti tadi. Dijawapo nga Sinam, "Ulangi lagigh wigh!". Sambil dio nyeberang. Pikir atio, aku la lalu. Lamo-lamo sampai ke ghuma rajo bapaq Puti mentuo Setambat Tanjung di sorge.

Sampai di ghuma nido mamang lasung bogangar nglaika taguaq bataganyo tadi. La udim begangan dibangukenyo Setambat Tanjung ngajaq makan. La udim makan dikiciaqio Setambat Tanjung nga beteri niru sinam tadi, "Luaq apo Setambat Tanjung, kaba masia gi ado maksud ndaq baliaq ke denio?". "Yaq tuapo, amo keruan jalan ndaq baliaq", kato Setambat Tanjung. "Amo luaq itu kato kaba, kaba baliagla nyberang jalan iligh tunggu aku di uma niniaq bibiaq. Aku bepenyap kudai".

Satu udim boijo tu Setambat Tanjung lasung bejalan, beteri niru sinam merusaqi segalo isi uma rajo. Uma rajo la rusaq mangko beteri niru sinam taadi baliaq pulo. Ngulang dedincur lagi tughun kainyaq melalui Puti, sambail bekato, "Adiaq pengantin, tadi la udim makan aku ndaq baliaq ke talang. Nantila ka bimbango baliaq lagi", kato beteri niru sinam sambil ngulang melangkai mangkuaq belantan Puti lagi. Dalam pikiran ati beteri niru sinam, jemo deniol ini, baliagla kab ke ghuma kaba tu Puti.

Sampai ke ghuma niniaq bibiaq la ado nian Setambat Tanjung di situ. La lamo jugo beghadu niniaq bibiaq ngajung makan. La udim makan mangko diajung niniaq bibiaq baliaq ke denio, kalu jemo sergo nutul lagi.

Mangko bejalanla dio tigo beghading tu. Sebelum bejalan niniaq bibiaq bemanat. "Manato, "Bataq anaq kapuq randu ini, amo la sampai ke denio tanamka di muko lawang dan jugo d tenga jalan. Kelo amo betemu nga kasur tebantang lingkungi". Demi lamo kelamoyo bejalan, betemu nian nga

kasur tebantang, dilingkungio nian kasur tadi tu. La senempur bejalan nerebus nian ke denio. Teghingat nga pesan niniaq bibiaq ditanamkenyo nian kepuq tadi.

Rupoyo sampai ke denio aghi malam. Setambat tanjung nido keruan peghasoan di mano bada. Senempur bejalan sambil ke ghuma rajo bapaq Setambat Tanjung. La sampai lasung begangan, gulaio paku abang undaq seluang abang biru. La masaq galo ganganan mangko makanan duo beghading tu tadi, di talam sebua, mpai makan lampu ditiupo nga beteri bunting Setambat Tanjung. Lalu dio makan seghajang, la udim makan itulah mangko Setambat Tanjung sadar, lasung bekato, "Ngapo kain ku la bepinggir ni ? " Dimaghaqkenyo lampu nga beteri bunting. Satu la maghaq lampu, "Na cinun-

gila sapo kantin Kakaq makan tadi ?" "Kebilo aku baliaq ke denio?" kato Setambat Tanjung. "Ai Kakaq, kami nga ipagh napatka Kakaq di sergo," kato kelawai Setambat Tanjung. Mangko Setambat Tanjung sadar dio tigo beghading tu ndaq ngaruaka rajo nga penatia. Sebapo, rajo penatia tu tagho sergo nga denio pulu nyedingka anaqo betiqo tu. Satu dikinaqi rajo nga penatia ia kughus keghing. Di bangun kenyo, dia jago makan besamo-samo.

Lamo kelamonyo la seminggu duo minggu rajo nga penatia la ngulang bunguaq galo. Mangko ngulang tumbua rencano rajo ndaq melasungka bimbang. Mangko pado suatu aghi rajo merintaka budaq batur ngual ngetuaq, ngual gendangan, ngajung kumpul kuma rajo. Rajo ndaq melaungka bimbang anaqo Setambat Tanjung nga beteri ulu sungai. Mangko yaq tuapo injiaq anjam galo jemo tu negagh canang budaq batur. Tegaq kumbulla jemo di uma rajo iru mangko bimbang. Bimbang tujua aghi tujua malam, tujua ikuaq kebau dibunua. Abis bimbang Setambat Tanjung idup rukun nga beteri ulu sungai nyalanka ghuma tanggo.

gila sago kamin Kikap makan tadi ? "Kedifo aku palind ki denio" kata
 Setambai Tanjung. "Ai Kikap, kandi nga ipang apatka Kikap di setro," kata
 Kewah Setambai Lamong. Manako Setambai Tanjung sadar dia tigo tegad-
 ing in ngad ngamaka tano nga ponstus. Selajo, tajo peana in tacho setro nga
 denio gulu aw-dingke mado betto in. Satu dibinadi tajo nga peana in
 luyun kching. Di denan kanyo, dia jago makan beana-samo.

Lamo kelamonye la selingge duo minggu tajo nga beana in agung
 bungad galo. Manako neulang luyun beana tajo mad melasuka bin-
 ban. Manako pado saru agni tano melinika budad betur agul agulad
 agul gendangan, agung kumpul kumit tajo. Rajo mad melasuka dimand
 and. Setambai Tanjung nga beto in saru. Manako yad mado agul
 anjan kajo, jemo in ngagih sarang budad betur. Tegad kumbul jemo di nua
 tajo in mado dimand. Bimbang taju agni nija malar, taju ihad kaban
 dipuna. Ada bimbang Setambai Tanjung idup ikun nga beto in saru
 nyatuka gunt langgo.